

**PELAKSANAAN TAREKAT
NAQSYABANDIYAH AL KHALIDIYAH WA QODIRIYAH
DI PONDOK PESANTREN RADEN RAHMAT SUNAN AMPEL
JEMBER TAHUN 2021-2022**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

KHANIFATUZ ZAHRO

NIM : T20181497

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2022**

**PELAKSANAAN TAREKAT
NAQSYABANDIYAH AL KHALIDIYAH WA QODIRIYAH
DI PONDOK PESANTREN RADEN RAHMAT SUNAN AMPEL
JEMBER TAHUN 2021-2022**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**KHANIFATUZ ZAHRO
NIM : T20181497**

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Drs. H. Mahrus, M.Pd. I.
NIP. 196705252000121001

DEKLANARASI TAREKAT

**PELAKSANAAN TAREKAT
NAQSYABANDIYAH AL KHALIDIYAH WA QODIRIYAH
DI PONDOK PESANTREN RADEN RAHMAT SUNAN AMPEL
JEMBER TAHUN 2021-2022**

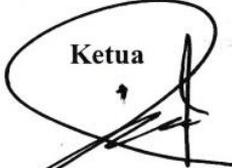
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Mei 2022

Tim Penguji

Ketua


Dr. Istifadah, SPd., M.Pd.I.
NIP. 196804141992032001

Sekretaris


Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I.
NUP. 20160360

Anggota :

1. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag
2. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I


()

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan




Prof. Dr. H. Mukni'ah, M. Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah Swt gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka maka bertambah (kuat) imannya, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal”

(Q.S. Al-Anfal: 2)¹



¹ Rasm Usmani Standar Indonesia, *Al-Hufaz Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Cordoba, 2020), 177.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala pujian dan kata-kata indah yang paling mulia saya haturkan kepada Tuhan saya, Dialah Allah Swt dengan segala rahmat dan anugerah-Nya.

Untaian Sholawat dan Salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah, yaitu Nabi Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Terima kasih untuk yang terkasih kedua orang tua saya, Tarsis dan Marli'ah yang selalu memberikan dukungan ilmu, cinta, perhatian, dan doa-doa harapnya.

Untuk yang tersayang kepada kakak perempuan saya, Nanik Rofiqoh.

Untuk yang tercinta kepada adik-adik saya, Dina Shofia R. dan Khozinul Humam.

Untuk semua orang yang saya sayangi, terima kasih. Karena hanya terima kasihlah kata yang bisa saya lakukan untuk memeluk erat hati semua orang yang saya sayangi.

Saya persembahkan skripsi ini untuk mereka semua, semoga dapat bermanfaat dan bernilai di hari kiamat. Amin Ya Mujibas Saailin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala pujian dan kebaikan serta rasa syukur teruntuk Allah Swt yang selalu membersamai penulis dengan rahmat, anugerah, taufik, dan hidayah-Nya yang rasanya semua itu tak dapat dibalas dengan apapun. Namun berkat Allah Swt. penulis akhirnya dapat merangkai kata demi kata sehingga menyelesaikan bab demi bab skripsi ini yang berjudul “*Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember Tahun 2021-2022*” dengan baik dan selesai di waktu yang tepat. Sholawat beriringan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang selalu diharap-harapkan barakah dan syafaatnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam menyelesaikan penelitian ini tidak pernah luput dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan terima kasih sebesar-besarnya dan semoga Allah membalasnya dengan balasan yang lebih baik, *Jazakumullahu Ahsanal Jaza'*. Hal tersebut khususnya saya sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Mashudi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Drs. H. Mahrus, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktunya dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
7. Keluarga tercinta Bapak Tarsis, Ibu Marli'ah, Mbak Nanik Rofiqoh, Nduk Dina Shofia Rahmawati, dan Dik Khozinul Humam.
8. KH. Fachruddin Mannan dan Ibunda Nyai Hj. Nashiroh selaku pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi.
9. Ibu Badriyah sebagai guru Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi.
10. Prof. Dr. KH. Abdul Halim Soebahar, M.A. dan Ibu Drs. Hj. Hamdanah Usman, M. Hum. selaku pengasuh Pondok Pesantren Shofa Marwa Jember.
11. Kyai Ahmad Nafi' S. Tp. M.P. selaku pengasuh sekaligus mursyid tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan kelas A10 Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 UIN Khas Jember, teman-teman santri seperjuangan mengaji di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi, teman-teman seperjuangan penghafal Qur'an di Pondok Pesantren Munassary Tegalpare dan Pondok Pesantren Muawwir Sumberberas Banyuwangi, teman-teman seperjuangan santri dan mahasiswa putra-putri di Pondok Pesantren Shofa Marwa Jember, dan juga teman-teman seperjuangan thoriqoh di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember.
13. Dan semua pihak yang berjasa baik secara dzohir maupun bathin yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis bagi semua pihak yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan motivasi senantiasa mendapatkan rahmat dan kebaikan yang tiada

habisnya dari Allah Swt. Penulis berharap semoga apa yang telah diberikan dapat bermanfaat menjadi amal ibadah yang diterima oleh Allah dan dapat menjadi ladang pahala yang senantiasa mengalir dan dilipat gandakan kebaikannya hingga akhir zaman.

Selain itu penulis juga menyadari bahwa skripsi yang telah terhidang ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kiranya bagi pihak yang berkenan membaca diharapkan dapat memberikan kritik maupun saran untuk menunjang penulis agar menyajikan tulisan yang lebih baik lagi. Sebagai penulis, saya berharap apa yang telah disampaikan ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi siapa saja yang membaca. Akhir kata saya sampaikan terima kasih banyak atas semua perhatiannya.



Jember, 28 Maret 2022
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Khanifatuz Zahro'

ABSTRAK

Khanifatuz Zahro, 2022. *Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember Tahun 2021-2022.*

Kata Kunci: Tarekat, Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, Qodiriyah.

Sikap dan gaya hidup masyarakat yang sangat agresif terhadap kemajuan, mudah bosan, menyukai sesuatu yang serba instan, serta Pendidikan Agama Islam yang ada dalam pendidikan tingkat dasar, lanjutan, ataupun perguruan tinggi yang hanya memberikan nilai-nilai agama ala kadarnya kemudian menjadikan generasi muda mengalami kekeringan secara rohani. Adapun tarekat merupakan bentuk pelaksanaan dalam ilmu tassawuf yang berkaitan erat dengan pengendalian hawa nafsu, perubahan mental yang mengarah pada pembersihan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah dapat dijadikan sebagai obat dalam menghadapi kekeringan jiwa. Ditambah lagi dengan adanya kontribusi pendidikan tarekat di Pesantren menjadi suatu hal yang memberikan nilai positif bagi Pendidikan Agama Islam dan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meminimalisir kekeringan jiwa tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan bai'at tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di PPRRSA, (2) Mendeskripsikan pelaksanaan zikir tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di PPRRSA, (3) Mendeskripsikan pelaksanaan suluk tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di PPRRSA, dan (4) Mendeskripsikan pelaksanaan sholat sunnah tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di PPRRSA.

Dalam mencapai tujuan penelitian tersebut, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dengan cara kondensasi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di PPRRSA pelaksanaan bai'at dilakukan dengan cara ditalqin dihadapan mursyid pada hari selasa atau jum'at yang mana untuk tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah sebelumnya dianjurkan untuk berpuasa, membaca istighfar, mandi taubat, sholat taubat, sholat hajat, dan sholat istikhoroh. Pelaksanaan zikir dilakukan dengan membaca istighfar, sholawat, zikir nafyu isbat secara *jahr*, zikir ismu dzat, dan zikir nafyu isbat secara sirri. Ditambah lagi ba'da sholat maghrib dan shubuh membaca istihgosah *li thoabir ridho*. Pelaksanaan suluk dilakukan dengan berpuasa 10 hari bila ruh. Sedangkan pelaksanaan sholat sunnahnya yaitu setiap hari melaksanakan 9 sholat sunnah: sholat sholat taubah, sholat *lidaf'il bala'*, sholat istikhoroh, sholat tahajjud, sholat tasbih, sholat hajat, sholat *litsubutil iman*, sholat *birrul walidain*, sholat witir, dan sujud syukur.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Sampul	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan Tim Penguji	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	22
1. Gambaran Umum Tentang Tarekat.....	22
a. Pengertian Tarekat	22

b. Rukun Tarekat.....	23
2. Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah.....	25
a. Kewajiban Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah	26
b. Ajaran Pokok Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah.....	36
c. Ajaran Pokok Tarekat Qodiriyah	37
d. Amalan Tarekat Naqsyabandiyah	40
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Subjek Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Analisis Data	57
F. Keabsahan Data.....	59
G. Tahapan Penelitian.....	61
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISI DATA	63
A. Penyajian Data dan Analisis	63
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember	64
2. Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember	68
B. Pembahasan Temuan.....	93
1. Pelaksanaan Bai'at Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Wa	

Qodiriyah	93
2. Pelaksanaan Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Wa Qodiriyah	95
3. Pelaksanaan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Wa Qodiriyah	110
4. Pelaksanaan Sholat Sunnah Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Wa Qodiriyah.....	113
BAB V PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1	Pernyataan Keaslian Tulisan
Lampiran 2	Matrik Penelitian
Lampiran 3	Pedoman Penelitian
Lampiran 4	Hasil Wawancara
Lampiran 5	Dafar Riyawat Hidup dan Pendidikan Mursyid
Lampiran 6	Silsilah Tarekat
Lampiran 7	Jurnal Kegiatan Penelitian
Lampiran 8	Foto Kegiatan Penelitian
Lampiran 9	Surat Izin Penelitian
Lampiran 10	Surat Keterangan Selesai Penelitian
Lampiran 11	Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
2.1 Penelitian Terdahulu	20
3.1 Subjek Penelitian.....	53
3.2 Data Observasi	55
3.3 Indikator Dalam Wawancara	56
3.4 Data Dokumentasi.....	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tidak bisa dipungkiri bahwa Pendidikan Agama Islam di lingkungan pendidikan formal ataupun di Perguruan Tinggi Umum hanya mampu memberikan nilai-nilai agama ala kadarnya. Sehingga terkadang generasi muda terlihat kekeringan secara rohani. Akibatnya mereka terkadang terjerumus pada pola kehidupan yang melewati batas, seperti pergaulan bebas, mabuk-mabukan, ataupun narkoba. Terkadang untuk mengisi kekeringan rohaninya, mereka tanpa sadar masuk pada kajian-kajian agama yang tidak memiliki sumber sanad keilmuan yang jelas, sehingga dari ajaran agama yang mereka dapat membuat mereka mudah terpengaruh, mudah mengkafirkan sesama Islam, dan juga intoleran².

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Ahmad Ma'muri dalam kajian Tassawuf yang dilaksanakan oleh Matan Banyuwangi pada tanggal 30 Maret 2019 di desa Padangbaru, Pesucen Kalipuro Banyuwangi yaitu:

“Generasi Millennial itu suka bosan dan suka dengan sesuatu yang instan. Dua faktor inilah yang akhirnya menjadikan mereka itu menjadi generasi yang kekeringan secara rohani. Tuntutan zaman yang semakin kompleks membuat kebosanan terus saja terjadi. Ingin sesuatu yang serba

² Muhammad Zaki, “Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme”, *Nur El-Islam Vol. 2*, No. 1 (April 2015): 41-54, <https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id>

instan juga menjadikan mereka frustrasi. Tassawuf akhlaqi menjadi obat dahaga jiwa-jiwa yang kekeringan itu.”³

Disamping itu, perkembangan teknologi informasi dan budaya asing menimbulkan guncangan budaya atau *culture shock*, menyebabkan pengaruh kebudayaan luar ini menjadi tidak seimbang dalam kehidupan masyarakat⁴. Ditambah lagi sikap dan gaya hidup masyarakat yang sangat agresif terhadap kemajuan, mudah bosan dan menyukai sesuatu yang serba instan membuat generasi muda cenderung mengalami frustrasi kehilangan nilai-nilai ruhani, dan dekadensi moral⁵. Semuanya ikut terombang-ambing dalam liukan modernitas sehingga kehilangan pegangan dan melupakan prinsip kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah Swt. karena mereka hanya berbekal pengetahuan baru yang sempit dari pembelajaran instannya. Kemajuan bidang ilmu pengetahuan, peradaban teknologi, pembangunan lembaga pendidikan berstandar nasional dan internasional, ataupun anggaran pendidikan gratis yang dicanangkan pemerintah, nyatanya masih belum mampu mengendalikan perpecahan, baik melalui media cetak, elektronik, dunia maya, lebih-lebih perpecahan dunia nyata yang mengatas namakan agamanya.

Ini adalah kehidupan modern dimana terkadang orang-orang memiliki kemampuan intelektual yang mumpuni serta cakap dalam penguasaan teknologi akan tetapi belum cukup dalam menghayati nilai-nilai luhur agama, sehingga sedikit sekali kepedulian terhadap nilai-nilai moralitas dan

³ Muhamad Bisri Ihwan, *Ngofi Ngobrol Sufi Catatan Perjalanan Pecinta Tasawwug*, (Jakarta : Yayasan Thamrin Dahlan, 2019), 95.

⁴ Ach. Barocky Zaimina, dkk, *Buku Pedoman Pendidikan Agama Islam (PAI) Politeknik Negeri Jember*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2014), 111.

⁵ Syamsun Ni'am, *Tassawuf Studies*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 208.

cenderung cinta dunia. Ada pula orang-orang yang memiliki intelektual yang menakjubkan dalam menguasai dan menghayati nilai-nilai luhur agama, di sisi lain tidak bisa menguasai teknologi dan dinamika politik, akibatnya orang-orang ini hanya dijadikan alat untuk kebijakan-kebijakan yang mementingkan oknum tertentu. Atau orang-orang dengan kemampuan intelektual dalam bidang agama, namun masih minim untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang menjadi substansi ajaran agama, yang dengan teganya mudah menggadaikan agama untuk tujuan tertentu⁶.

Untuk mengantisipasi kekeringan jiwa, maka memahami tassawuf menjadi penting, karena tassawuf adalah lubbun atau intisari dari seluruh ajaran yang ada di dalam agama ini. Jika dihubungkan dengan ajaran agama tentang iman, islam, dan ihsan, maka tassawuf adalah ihsan. Jika dikaitkan dengan aqidah, syariah, dan akhlaq, maka tassawuf adalah akhlaq. Tassawuf pada dasarnya adalah ilmu tentang moral Islam yang mana tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu dan membersihkannya dari karakter hati yang buruk kemudian mengisinya dengan hal-hal yang baik agar dapat mendekat diri dan selalu ingat akan Sang Khalik.

Mendekatkan diri kepada Allah merupakan upaya manusia dalam mencapai suatu tujuan dalam ilmu tassawuf, yang mana menurut Imam Al-Ghazali ketika manusia telah mencapai tujuan itu maka manusia tersebut merupakan golongan orang yang beruntung (As-Sa'adah). Begitu juga menurut Muhyiddin Ibn 'Arabi menyebutkan sebagai manusia sempurna (Al-

⁶ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Padang: Quantum Teaching, 2005), 212.

Insanul Kaamil). Namun sebelumnya terdapat empat rangkaian perjalanan yang harus dilalui terlebih dahulu, yang mana ini menjadi pokok ajaran dalam tassawuf secara umum yang tidak dapat dipisahkan. Keempat rangkaian tersebut secara berurutan terdiri dari syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat⁷.

Menurut As-Shawi sebagaimana dikutip oleh Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab *Maraqī Al-'Ubudiyyah* yang diterjemahkan oleh Fuad Syaifuddin Nur mengatakan bahwa syariat adalah hukum-hukum yang dibebankan Rasulullah yang berasal dari Allah dan ditujukan kepada seluruh umat Islam. Hukum tersebut meliputi wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah. Kemudian menurut Shawi, tarekat dikaitkan dengan melaksanakan perkara-perkara wajib dan sunah, meninggalkan hal yang dihukumi haram, dan menjauhkan diri terhadap sesuatu yang hukumnya mubah namun tidak memiliki manfaat. Kemudian mengutamakan sikap *wira'i* atau selalu berhati-hati agar tidak terbujuk pada hal-hal yang hukumnya haram dan makruh, yang mana dalam hal ini dapat ditempuh dengan upaya *riyadhoh* (olah jiwa), seperti puasa, bangun malam, sedikit berbicara, dan melakukan tafakur⁸.

Adapun hakikat seperti yang dikatakan oleh Abu Bakar Al-Ma'ruf yang dikutip oleh M. Iqbal Irham yaitu perasaan yang ada dalam jiwa atau batin seorang ketika pada titik tertentu dapat melihat tanda-tanda ketuhanan dengan mata hatinya. Sedangkan ma'rifat menurut beliau selanjutnya

⁷ Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 106.

⁸ Nawawi al-Bantani, *Maraqī Al-'Ubudiyyah Tuntunan Adab dan Langkah Untuk Meningkatkan Kesempurnaan Ibadah Sehari-hari*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur, (Jakarta: Wali Pustaka, 2016), xix.

merupakan sebuah puncak pengetahuan yang dalam akan kebenaran spiritual yang tidak semua orang bisa mencapai titik ini⁹.

Menurut pandangan golongan sufi pada abad ke-2 Hijriyah berpendapat bahwa syariat berhubungan dengan cara seseorang memperbaiki amaliyah yang bersifat lahiriyah. Kemudian tarekat digunakan untuk memperbaiki amaliyah yang bersifat bathiniyah. Sedangkan ma'rifat adalah tujuan akhirnya yaitu mengenal hakikat Allah baik yang berkaitan dengan dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya¹⁰.

Pengertian-pengertian yang telah dipaparkan merujuk pada tassawuf yang mengisyaratkan bahwa untuk mengendalikan hawa nafsu yang selalu mengarah pada perbuatan maksiat itu tidak cukup hanya dengan usaha lahiriah saja, karena pengendalian diri dan perubahan mental itu berhubungan dengan pembersihan jiwa dan amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Sementara itu pembersihan jiwa tersebut termasuk dalam ranah kajian tarekat. Oleh karena itu, mempelajari tassawuf tanpa menjalankan tarekat adalah hampa. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman yaitu:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مَن بَعْدَ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: "...Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka

⁹ M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tassawuf*, (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2012),7.

¹⁰ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 13.

siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.” (Q.S. Al-Jatsiah: 23)¹¹

Kendati demikian tidak semua orang paham akan tarekat, bahkan tak jarang ada yang beranggapan miring, mencemooh dan melakukan penolakan terhadap tarekat. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa cemooh dan penolakan terhadap tarekat tersebut tidak dapat meredupkan daya tariknya. Bahkan dalam perjalanannya saja, tarekat mampu menghadapi dinamika gelombang perubahan dan masih lestari sejak zaman klasik hingga zaman modern hari ini¹².

Ahli-ahli pikir Eropa juga memiliki perhatian khusus terhadap hal ini, mereka menilai bahwa pendidikan batin yang tersembunyi ini merupakan kekuatan umat Islam yang paling berharga. Seolah-olah pendidikan batin yang berkaitan dengan ilmu tassawuf tersebut adalah urat nadi dan jiwa bagi umat Islam dalam menghadapi masa kelam, kemunduran dan lemah¹³. Bahkan apresiasi terhadap pendidikan batin mulai merambah dalam dunia pesantren yang turut andil dalam mengenalkan tarekat pada generasi muda. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya Undang-Undang No.18 Tahun 2019 tentang kepesantrenan, yang mana pada Pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa pesantren dapat mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kekhasan pesantren

¹¹ Rasm Usmani Standar Indonesai, *Al-Hufaz Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Cordoba, 2020), 501.

¹² Lindung Hidayat Siregar, “Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial”, *MIQOT* Vol. 33, No. 2 (Desember 2009): 169-187, <https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id>.

¹³ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: FA. H. M. TAWI & SON BAG. PENERBIT, 1966), ix.

dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin¹⁴.

Menurut Muhamad Bisri Ihwan mengatakan bahwa “Terkadang kita mendengar alasan untuk tidak bertarekat, bahwa karena masih muda, menunggu tua dulu. Menunggu syariatnya sempurna dulu. Padahal, siapa yang bisa menjamin umur kita sampai tua, siapa yang menjamin syariat bisa sempurna. Justru karena masih muda, kita naik kelas merasakan ilmu tarekat. Dengan bertarekat, kita berusaha untuk menyempurnakan syariat yang kita ketahui dan laksanakan.”¹⁵

Kemudian santri yang menjadi salah satu generasi millennial diharapkan mampu memberikan perubahan akan pandangan masyarakat terhadap Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Walaupun menjadi kalangan minoritas yang diminoritaskan, peran santri untuk memperdalam ilmu agama harus terus dikembangkan sehingga ketika kalangan orang-orang yang sedang mengalami kekeringan jiwa atau orang-orang yang mencari kebahagiaan sejati dilanda gundah gulana, mereka memiliki tempat untuk bertanya. Dimaksudkan demikian merujuk kepada orang-orang yang mengerti keutamaan belajar ilmu agama dan juga ahli zikir yang merasakan kenikmatan mengingat Allah¹⁶. Hal ini seperti firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 122 yaitu:

¹⁴ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Undang-Undang No.18 Tahun 2019 Pasal 1 ayat (3) tentang Kepesantrenan.

¹⁵ Muhamad Bisri Ihwan, *Ngofi Ngobrol Sufi Catatan Perjalanan Pecinta Tasawwug*, 15.

¹⁶ Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz I*, (Surabaya: Imaratullah), 9. Dengan dalil surat An-Nahl ayat 43 فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semuanya (medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberikan peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Q.S. At-Taubah: 122)¹⁷.

Menurut Al-Maraghi sebagaimana dikutip oleh Listiawati menjelaskan bahwa ayat ini memberi isyarat tentang kewajiban untuk memperdalam ilmu agama serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk dipelajari dan diajarkan sesuai dengan ketentuan yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi manusia. Oleh karena itu dengan mengupayakan diri untuk lebih memperhatikan ilmu agama tersebut merupakan perbuatan yang mulia dan memperoleh kedudukan yang tinggi di hadapan Allah. Memperdalam ilmu agama juga tidak kalah hebat dengan orang-orang yang berjihad menggunakan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, bahkan memperdalam ilmu agama lebih tinggi kedudukannya dari mereka yang keadaannya tidak sedang berhadapan dengan musuh¹⁸.

Senada dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mencetak generasi yang ahli dalam bidang agama dan pengetahuan umum. Seperti Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember yang memiliki peran dalam mengoptimalkan kegiatan

¹⁷ Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 166.

¹⁸ Listiawati, 168.

pendidikan santri yang menjadi mahasiswa yang berada di lingkungan kampus di kota Jember. Hal ini terlihat dari awal mula berdirinya pondok hingga kini, yang mana santri-santrinya didominasi oleh mahasiswa dari Universitas Jember ataupun Politeknik Negeri Jember yang mengikuti kegiatan pengajian, tadarus, dzikir bersama, qiyamul lail, dan ibadah lainnya seperti Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Wa Qodiriyah.

Selain itu pendiri sekaligus mursyid Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunnan Ampel mendapatkan ijazah untuk menyebarkan tarekat dengan wilayah seluruh dunia, seperti jama'ah beliau yang ada di Belanda. Kemudian juga membimbing generasi muda, yang mana pada umumnya generasi muda adalah generasi dengan masa-masa nafsu berada pada titik puncaknya. Oleh karena itu, generasi muda memang perlu dibimbing sejak dini untuk mengendalikan hawa nafsunya. Bagaimana menyeimbangkan antara perkara dunia dan akhiratnya. Bagaimana untuk terus berupaya dalam memperoleh dan meningkatkan ilmu pengetahuan, sains, teknologi, dan juga iman dan taqwa. Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan penelitian tentang Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam konteks penelitian, maka fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan baiat Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember?
2. Bagaimana pelaksanaan zikir Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember?
3. Bagaimana pelaksanaan suluk Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember?
4. Bagaimana pelaksanaan sholat sunnah Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah gambaran yang menjadi arah dalam penulisan penelitian, sehingga penelitian ini memiliki pedoman dan konsisten sesuai dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya¹⁹. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan tentang pelaksanaan bai'at Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember
2. Mendeskripsikan tentang pelaksanaan zikir pada Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember.

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2020), 39.

3. Mendeskripsikan tentang pelaksanaan suluk Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember.
4. Mendeskripsikan tentang pelaksanaan sholat sunnah Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian. Penelitian dalam hal ini dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan yang mengarah pada bidang tassawuf yang di dalamnya dapat membantu Pendidik Agama Islam di lembaga pendidikan umum dan khususnya menambah referensi pada cabang ilmu Akidah dan Akhlak di lembaga pendidikan madrasah yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman dan dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian terhadap bidang yang sedang ditekuni oleh peneliti yaitu sebagai calon pendidik Agama Islam.

2) Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan solusi dalam menangani permasalahan pendidikan karakter beriman yang ada dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah wawasan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan minat dalam Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Wa Qodiriyah yang mana diharapkan dapat meningkatkan karakter keberimanan kepada Allah dan memperindah akhlak santri dalam berhubungan dengan masyarakat luas.

c. Bagi Universitas Islam Negeri KH Acmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat dijadikan referensi kepustakaan bagi peneliti lain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan Agama Islam yang berhubungan dengan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah dan ilmu tassawuf akhlaki.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat sehingga tidak ragu untuk ikut berkontribusi dalam melestarikan sistem pendidikan yang ada dalam pondok pesantren yang berhubungan dengan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah, sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis baik dalam hubungan vertical kepada Allah maupun hubungan horizontal terhadap masyarakat yang lain.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah atau bisa juga disebut sebagai definisi operasional adalah penjelasan peneliti tentang pengertian atau istilah-istilah penting yang menjadi daya tarik dan pusat perhatian peneliti dalam judul penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti²⁰.

Adapun penelitian dengan judul Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember memiliki beberapa istilah penting, maka peneliti akan menjelaskan definisi tersebut sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan menurut Westra yang dikutip oleh Siti Hertanti diartikan sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan²¹.

Maka dalam hal ini pelaksanaan dapat juga dikatakan sebagai realisasi dari apa yang telah ditetapkan yang sebelumnya masih berbentuk teori atau kata-kata diwujudkan dalam sebuah perbuatan atau kegiatan.

2. Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah

Tarekat adalah cara atau jalan untuk mencapai hakikat dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan kata lain Tarekat adalah pengamalan dari syariat. Jika syariat berkenaan dengan hukum-hukum

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, 84.

²¹ Siti Hertanti, "Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan di Desa Cintaratu Kecamatan Perigi Kabupaten Pangandaran", *Jurnal Moderat Vol. 5, No.3* (Agustus 2019): 305-315, <https://jurnal.unigal.ac.id>

Allah yang terdiri dari wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah, maka tarekat adalah bentuk dari pelaksanaan perkara yang diperintahkan baik perkara wajib, sunnah maupun mubah, dan meninggalkan perkara yang dilarang yaitu haram dan makruh. Selain itu amalan-amalan dalam tarekat berupaya melatih jiwa seperti tawadhu', sabar, pemaaf, ridho terhadap apa yang terjadi, ikhlas dalam melakukan amal ibadah, dan sifat-sifat lain yang mana dapat meningkatkan kualitas iman untuk berdekatan dengan Allah dan mengenal lebih dalam sifat-sifat mulia Nya²².

Adapun yang dimaksud dengan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah ini bukanlah tarekat gabungan namun merupakan dua tarekat yang berbeda yaitu tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang terkenal dengan dzikir di dalam hati (*khafi*) dan tarekat Qodiriyah yang mengajarkan bacaan dzikir yang dibaca dengan suara keras (*jahr*) dimana kedua tarekat ini dijalankan bersama-sama dengan melalui dua tahapan bai'at. Adapun bai'at pertama yaitu bai'at tarekat Qodiriyah yang bisa dikatakan sebagai bentuk pengenalan pada tarekat bagi pemula yaitu dengan pembiasaan amalan tarekat Qodiriyah. Kemudian setelah terbiasa dan dirasa mampu dalam mengamalkan amalan tarekat Qodiriyah, maka dapat melanjutkan pada bai'at kedua yaitu bai'at tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah dengan mengamalkan amalannya tanpa melupakan atau meninggalkan amalan tarekat Qodiriyah sebelumnya.

²² Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tassawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 109.

Dari uraian mengenai judul penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil pengertian bahwa Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember merupakan pelaksanaan atau rangkaian kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah yang diterapkan di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember yang terletak Jl. Koptu Barlian 8 Kampung Jambuan, Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember pada tahun 2021-2022.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan pemaparan yang jelas dan sistematis mengenai penelitian ini, maka dalam penulisannya akan dibagi menjadi enam bab, yang mana setiap bab memiliki sub bab yang digunakan untuk mendeskripsikan uraian pembahasan lebih lanjut. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, antara lain:

Bab satu yaitu pendahuluan adalah bagian yang berisi tentang latar belakang atau konteks penelitian yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan bagian rumusan masalah yang menjadi focus penelitian yang akan dibahas, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan diakhiri dengan bagian sistematika penulisan.

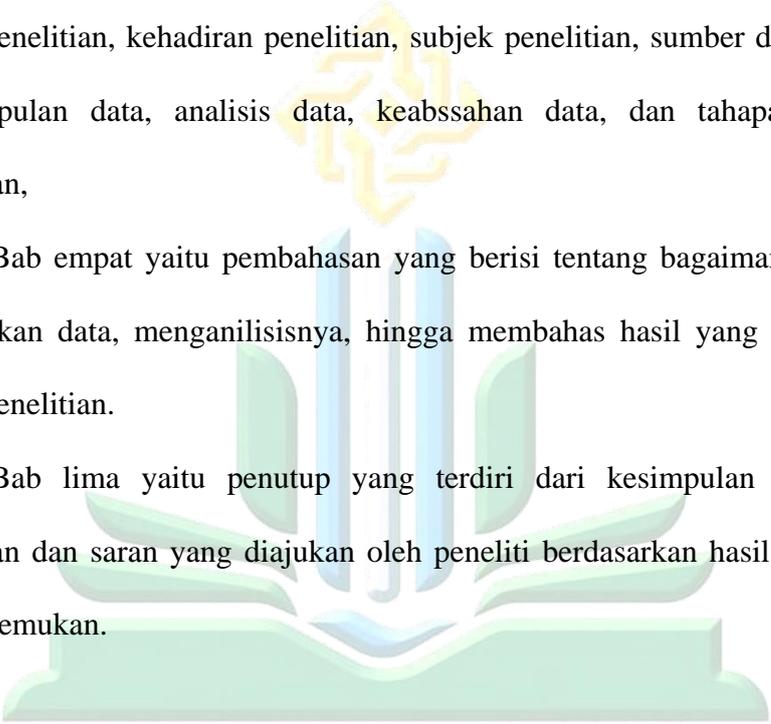
Bab dua yaitu pembahasan adalah bab yang menjelaskan tentang kajian pustaka dimana dalam hal ini dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian pertama berisi tentang kajian penelitian terdahulu yang masih berkaitan atau relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dicantumkan guna

menghindari adanya duplikasi dalam penelitian. Dan yang kedua adalah kajian landasan teori yang berisi tentang gambaran umum tentang tarekat dan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah.

Bab tiga yaitu metode penelitian yang berisi tentang cara menemukan data. Pada bab ini akan diuraikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian,

Bab empat yaitu pembahasan yang berisi tentang bagaimana peneliti menyajikan data, menganalisisnya, hingga membahas hasil yang ditemukan dalam penelitian.

Bab lima yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diajukan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan peneliti untuk memaparkan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan menghadirkan dan mengkaji ulang penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dapat menghindarkan posisi peneliti dari pengulangan atau persamaan baik dalam hal media, metode, lokasi, ataupun pengumpulan data yang sebelumnya telah diteliti²³. Adapun beberapa review penelitian terdahulu yang akan peneliti jadikan pembandingan tersebut antara lain sebagai berikut:

Penelitian pertama, Havid Alviani pada tahun 2017 dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)”. Meskipun sama-sama terdapat istilah tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah, namun penelitian terdahulu merupakan gabungan dua tarekat, sedangkan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyyah merupakan dua tarekat berbeda dengan amalan yang berbeda, hanya saja dikerjakan secara bersama-sama. Perbedaan yang lain adalah focus penelitian terdahulu yaitu tentang implementasi ajaran tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dapat terlihat bahwa dalam mengamalkan zikir dan

²³ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Ilmiah*, 45.

penanaman akhlak juga berlangsung dalam kegiatan muammalan dan ibadah. Adapun untuk focus penelitian yang akan dilakukan hanya pada bagaimana pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah.

Selain itu, persamaan yang lain dapat terlihat dari metode dan jenis penelitian yang digunakan yang mana sama-sama penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dalam segi metode ini dapat terlihat dari metode analisisnya yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan perumusan kesimpulan menggunakan metode deduktif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik analisis miles dan huberman²⁴.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Mubarak pada tahun 2014 dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu”. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu meneliti tentang tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah sehingga kajian terhadap *mursyid*, murid, *bai'at*, *rabithah*, *zikir*, suluk, dan ziarah memiliki persamaan yang tidak jauh berbeda. Namun perbedaannya adalah dapat dilihat dalam tujuan dalam penelitian terdahulu yang lebih focus pada peran dan eksistensi tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual. Dan perbedaan yang paling mencolok adalah hanya focus pada tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah saja, dan tidak ada pembahasan tentang tarekat Qodiriyah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah

²⁴ Havid Alvian, “Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)”, (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

pelaksanaan yang tidak hanya Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah saja namun juga pelaksanaan tarekat Qodiriyah.

Dalam hal metode dan jenis penelitian walau sama-sama menggunakan penelitian lapangan, namun penelitian terdahulu menggunakan pendekatan teologis normative, filosofis, sufistik, dan sosiologis. Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta menggunakan teknik analisis dari miles dan huberman²⁵.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh M. Kholil Supatmo pada tahun 2017 dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah pada Perilaku Sosial (Studi Kasus Jama’ah di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah”. Peneliti menganggap relevan penelitian ini dikarenakan dalam istilah aktualisasi ajaran tarekat Naqsyabandiyah memiliki persamaan dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, namun setidaknya titik perhatian peneliti terdahulu mengulas tentang keterkaitan antara aktualisasi ajaran tarekat Naqsyabandiyah terhadap perilaku social pengikut tarekat yang berkaitan dengan kedamaian dan ketentraman begi pengikut tarekat yang menjalankan ajaran dengan sungguh-sungguh. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan adalah pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah wa Qodiriyah.

²⁵ Mubarak, “Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu”, (Tesis Konsentrasi Pemikiran Islam, UIN Alauddin Makassar, 2014).

Selain itu persamaan yang lain adalah dalam metode dan pendekatan juga sama-sama menggunakan studi lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam beberapa hal terdapat perbedaan, salah satunya dalam teknik pengumpulan data yaitu *random sampling*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *poposive sampling*. Kemudian teknik analisis data penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mana perumusan kesimpulan memakai metode deduktif²⁶.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu yang Relevan
dengan Judul yang Diangkat Oleh Peneliti

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Temuan
1	2	3	4	5
1	Havid Alvian, <i>Implementasi Ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)</i> , Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017.	Sama-sama membahas tentang ajaran tarekat dan kegiatan tarekat sehingga dapat dilihat beberapa komponen yang hampir sama seperti murid, mursyid, dan sanad keilmuan mursyid.	Tarekat yang dimaksud adalah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang merupakan tarekat gabungan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah yang merupakan dua tarekat berbeda yang dilaksanakan bersama-sama.	Terdapat amalan zikir dan penanama akhlak yang kemudian di implementasikan dalam muammalah dan ibadah baik diterapkan kepada sesama pengikut tarekat maupun yang bukan pengikut tarekat.

²⁶ M. Kholil Supatmo, "Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah pada Perilaku Sosial (Studi Kasus Jama'ah di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah", (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

1	2	3	4	5
2	Mubarak, <i>Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu</i> , Tesis UIN Alauddin Makassar, 2014.	Sama-sama membahas tentang tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang ada di Pondok Pesantren	Fokus pada peran tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah saja yang kemudian dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai spiritualitas pengikut tarekat. Tidak ada pembahasan lebih terkait tarekat Qodiriyah.	Peran tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang dimaksud dalam penelitian ini terkait dengan kegiatan tarekat seperti <i>rabithah</i> , zikir, suluk, dan ziarah.
3	M. Kholil Supatmo, <i>Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah pada Perilaku Sosial (Studi Kasus Jama'ah di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah</i> , Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017.	Sama-sama membahas tentang ajaran dan beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah.	Lebih focus pada penelitian tentang perubahan yang dialami oleh pengikut tarekat setelah melakukan kegiatan tarekat dengan sungguh-sungguh.	Terdapat perubahan perilaku social yang besar bagi pengikut tarekat yang bersungguh-sungguh mengamalkan zikir, wirid, dan do'a dan kegiatan social lain di lingkungan desa.

Berdasarkan perbandingan antara persamaan, perbedaan, dan hasil temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti menjadikan posisi peneliti bukan meniru atau plagiasi dari penelitian terdahulu baik dari segi lokasi penelitian maupun fokus masalah yang akan diteliti yaitu tentang pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Jember.

B. Kajian Teori

1. Gambaran Umum Tentang Tarekat

a. Pengertian Tarekat

Istilah tarekat berasal dari kata *At-Thariq* yang artinya adalah jalan, yang mana jalan yang dimaksud lebih cenderung pada jalan menuju hakikat atau dengan lebih tepatnya digunakan sebagai ungkapan lain dari pengamalan syariat. Menurut Syekh Zainuddin bin Ali al-Malibari yang dikutip oleh Badrudin berpendapat bahwa tarekat merupakan pelaksanaan amal sholih yang diikuti dengan sikap penuh ketelitian, hati-hati, dan tidak memilih *rukhsah* (keringan) dalam mengamalkan syariat Islam sehingga terdapat *riyadhoh* dalam setiap perbuatan dengan penuh kemantapan dan keyakinan dalam hati²⁷.

Menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdy yang dikutip oleh Mahjuddin menjelaskan tentang pengertian tarekat dalam tiga definisi, yaitu²⁸:

- 1) Tarekat yaitu pengamalan syariat yang dapat terlihat ketika tekun dalam melaksanakan ibadah serta tidak bersikap meremehkan ibadah.
- 2) Tarekat yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya baik secara dhohir maupun bathin.
- 3) Tarekat adalah memalingkan diri dari sesuatu yang telah dihukumi haram dan makruh, meninjau kembali perkara mubah untuk

²⁷ Badrudin, *Akhlaq Tassawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), 97.

²⁸ Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq-Tassawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 109.

memilih mana yang paling banyak mengandung fadhilah, melaksanakan perkara yang telah diwajibkan serta yang disunnahkan sesuai kadar kemampuan dan juga sesuai dengan arahan guru yang memiliki tujuan yang sama.

Dalam uraian sebelumnya, maka diketahui bahwa tarekat merupakan bentuk dari sifat ubudiyahnya seorang hamba kepada Allah yang dibuktikan dengan cara melaksanakan aturan-aturan yang telah disyariatkan oleh agama Islam untuk mencapai konsistensi tauhid yang murni kepada Allah.

b. Rukun Tarekat

Menurut Ahmad Nafi' pengamalan dalam sebuah tarekat harus memenuhi 4 rukun yaitu²⁹:

1) Mursyid

Mursyid adalah guru dalam tarekat yang dapat membimbing, mengajar, mendidik dan mengarahkan manusia agar dapat meraih hidayah Allah. Menurut Said Hawa peran mursyid adalah sufi yang terpercaya, seorang Auliya' dan ahli fiqh, serta da'i dan pembimbing yang bijaksana. Sedangkan syarat menjadi mursyid menurut Imam Al-Ghazali yaitu bersifat zuhud, memiliki sanad yang muttasil kepada Nabi Muhammad Saw, berakhlak mulia, dan baik dalam *riyadhah an-Nafs*³⁰.

²⁹ Ahmad Nafi', Tausiyah yang disampaikan pada kegiatan rutin khususiyah Thoriqoh Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah pada tanggal 7 Oktober 2019.

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Al-Hidayah), 14.

2) Murid

Murid dalam definisinya secara umum adalah seseorang yang menginginkan pengetahuan dan petunjuk sebagai pedoman dalam menjalankan amal ibadahnya. Dalam tarekat, maka murid dapat dikatakan sebagai pengikut suatu tarekat yang berkewajiban untuk mempelajari segala sesuatu yang diajarkan oleh mursyidnya.

3) Sanad yang muttasil

Dalam hal ini sanad yang muttasil maksudnya adalah sandaran keilmuan yang dimiliki oleh guru dengan guru sebelumnya sehingga saling memiliki keterkaitan batin dan sumber ilmu, dan yang lebih penting keterkaitan tersebut dapat berlanjut kepada Nabi Muhammad Saw.

4) Kesesuaian Amal dengan Al-Qur'an dan Hadis

Amalan yang ada dalam tarekat bukanlah perbuatan maksiat, karena amalan tersebut berlandaskan hukum Al-Qur'an dan mengikuti sunnah. Hal ini juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw, yaitu:

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا مِنْ بَعْدِي كِتَابُ اللَّهِ وَ سُنَّتِي

Artinya: “Aku tinggalkan untuk kalian semua sesuatu yang selama kalian berpegang teguh kepadanya, nisacaya kalian tidak akan tersesat sepeninggalanku, yaitu Al-Qur'an dan sunnahku.” (HR. Imam Malik dalam Al-Muwatha’).³¹

³¹ Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis, Terj. Adnan Qohar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 6.

2. Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah

Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah merupakan gabungan dua tarekat yang berbeda yang masing-masing memiliki ajaran pokok sendiri-sendiri. Adapun yang pertama yaitu tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah adalah tarekat yang semula dipelopori oleh Muhammad Baha' Al-Din Al-Uwaisi Al-Bukhari Naqsyabandiyah (1318-1389 M). Kemudian tarekat ini berkembang dan memiliki beberapa cabang pada abad ke-18 dan abad ke-19, yang salah satunya adalah Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang dipimpin oleh Diya' Al-Din Khalid Al-Baghdadi (Maulana Khalid Al-Baghdadi)³².

Sedangkan tarekat Qodiriyah sendiri merupakan tarekat yang dipimpin oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, ulama' ahli fiqh yang terkenal sebagai penganut madzhab Hambali, dan juga ulama' ahli zuhud, yang dianggap sebagai Qutubul 'aqtab yang menjadikan beliau kemudian lebih menekuni ilmu tarekat dan hakikat dengan kemampuan yang tidak biasa³³.

Oleh karena itu dalam hal ini Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah adalah bukanlah tarekat gabungan seperti Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN), namun merupakan dua tarekat berbeda yang mana masing-masing memiliki amalan dan ajaran sendiri-sendiri, namun dilakukan secara bersama-sama. Bersama-sama dalam artian dilakukan ketika seseorang telah berbai'at atau telah menjadi

³² Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, 36.

³³ Abu Bakar Aceh, *Tarekat Dalam Tassawuf*, (Klantan: Pustaka Aman Press, 1993), 44.

bagian dari tarekat Qodiriyah yang selanjutnya dibai'at lagi untuk menjadi bagian dari tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah.

a. Kewajiban Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah

1) Zikir

Zikir menurut Abu Bakar Aceh inti dan bagian penting dalam setiap tarekat. Zikir sendiri bermakan mengingat Allah baik dengan menyebut asma Allah, sifat Allah, maupun kata-kata lain yang dapat menjadikan seseorang seketika itu dapat mengingat Allah. Zikir dapat dilakukan dengan bantuan lidah yang dapat di dengar karena berupa suara dan kata-kata, ataupun dapat dilakukan dengan bantuan hati sehingga dalam setiap saat dapat mengingat Allah secara bebas tanpa terikat dengan suara dan kata-kata³⁴.

Menurut ahli tarekat, apabila seseorang yakin bahwa perbuatan lahir dan batinnya senantiasa diawasi Allah, perkataannya akan selalu didengar Allah, serta cita-cita bahkan niat sekecil apapun diketahui Allah, maka ia termasuk manusia yang benar³⁵.

Dikatakan sebagai manusia yang benar maksudnya bahwa seorang hamba tersebut telah menunjukkan sifat 'ubudiyahnya. Dalam hal ini sifat 'ubudiyah adalah sifat asali yang berupa kelemahan, kefakiran, dan kehinaan. Sedangkan sifat rububiyah

³⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, (Solo: CV. Ramadhani, 1963), 276.

³⁵ Abu Bakar Aceh, *Tarekat Dalam Tassawuf*, (Klantan: Pustaka Aman Press SDN. BHD, 1979), 19.

adalah sifat Allah yang berupa kekayaan, kemuliaan, dan kekuasaan. Maka ketika seorang menampakkan sifat ‘ubudiyahnya justru mereka telah menampakkan keistimewanya karena telah menampilkan sifat rububiyah Tuhannya.

Dalam tarekat, zikir harus dilakukan secara istiqomah untuk melatih psikologis (*riyadatun nafsi*) agar di setiap waktu dan kesempatan seseorang dapat mengingat Allah. Dengan zikir yang dilakukan terus-menerus, seorang salik (murid) dapat menumbuhkan dua sifat dalam dirinya, yaitu sifat seorang hamba yang takut kepada Allah, dan sifat seorang hamba yang mencintai Allah. Takut kepada Allah dimaksud agar seorang hamba dapat mengerjakan setiap perintah Allah dan menjauhi segala larangannya karena dia tahu bahwa perintah dan larangan tersebut berasal dari Allah. Sedangkan cinta kepada Allah dapat menjadikan seorang hamba melakukan pekerjaan yang paling disukai Allah, dan meninggalkan pekerjaan yang tidak disukainya.

Selain manfaat zikir yang berkaitan erat dengan pembersihan jiwa, keistimewaan yang lain dengan mengerjakan zikir adalah dapat terus mengingat Allah. Kemudian mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, menyembuhkan segala macam penyakit hati, menetapkan hati, mensucikan hati, dan keutamaan-keutamaan yang lain.

Adapun zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah yaitu mengulang-ulang nama Allah (*ismu dzat*) atau kalimat *Allah Allah Allah* dan juga zikir *nafiy isbat* dengan mengulang kalimat *Laa Ilaha Illallah*, yang mana semua zikir tersebut dikerjakan secara sembunyi atau dilakukan dalam hati ribuan kali. Hal inilah yang menyebabkan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah lebih dekat dalam mencapai tujuannya.

Selain itu dalam zikir tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah pada saat melakukan zikir *nafyu isbati* dilakukan secara perlahan disertai dengan pengaturan nafas. Kalimat *laa ilaha illallah* yang dibayangkan seperti sedang menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Bunyi *la* pada permulaan kalimat digambarkan seperti menarik garis dari daerah pusar menuju atas tepatnya di ubun-ubun. Dilanjutkan ketika menyebut kata *ilaha* digambarkan dengan menarik garis dari ubun-ubun di kepala turun ke kanan menuju bagian ujung pada bahu kanan. Kemudian saat menyebut kata *illa* diteruskan dari bahu kanan turun melewati dada menuju jantung. Dan yang terakhir adalah bunyi *Allah* diarahkan sekuat tenaga dan dihunjamkan ke jantung, sehingga orang membayangkan jantung tersebut mendenyutkan nama Allah³⁶.

³⁶ Martin Van Bruinessen, "Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia", Trej. Hamid Algar, (Yogyakarta: Mizan, 1992), 80.

2) Meninggalkan Hawa Nafsu

Meninggalkan hawa nafsu dapat dilakukan dengan melatih nafsu (*riyadloh*) dengan latihan-latihan fisik dan jiwa seperti berpuasa, *khalwat* atau menyendiri, sholat malam (*qiyamullail*), berzikir, sedikit berbicara, ataupun berusaha menyempurnakan ibadah dengan istiqomah.

Ada tiga hal yang berkaitan dengan *riyadloh* yang dijadikan sebagai bentuk pendekatan dalam pembinaan akhlak dan pembersihan, antara lain sebagai berikut:

a) *Takhalli*

Takhalli artinya menarik diri, maksudnya adalah menarik diri dari segala hal yang cenderung dapat mengalihkan perhatiannya dari Allah. Upaya ini dilakukan dengan berusaha mengosongkan dan membersihkan diri dari segala perbuatan yang mengandung sifat-sifat tercela yang sering kali mempengaruhi kondisi lahir dan batin seseorang.

b) *Tachalli*

Tachalli artinya berhias, maksudnya mengihiasi diri yang telah kosong dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna. Adapun perhiasan yang paling murni bagi seorang hamba adalah berhias dengan sifat penghambaan dan penuh kefakiran dalam artian berhias dengan sifat selalu butuh kepada Allah dan

mengakui bahwa Allah adalah Maha Kuasa dengan selalu bertobat, tawakkal, tawadlu', dan ridho akan setiap keputusan Allah.

c) *Tajalli*

Tajalli artinya terlihat atau nampak, dalam artian menjadi lenyap segala hijab yang menghalangi mata hati manusia untuk melihat dzat Allah sehingga semua menjadi jelas. Lebih jelasnya lagi *tajalli* dapat menghadirkan kesadaran ketuhanan dalam setiap aktivitas yang dilakukan sehingga kemudian melahirkan rasa cinta bahkan perasaan rindu yang mendalam kepada Allah. Tentunya hal ini dapat dirasakan ketika seorang hamba telah mencapai kesempurnaan kesucian jiwa yang dapat dilakukan dengan cara *mulazamah* atau terus-menerus mengingat Allah, dan *mukhalafah* atau konsisten menghindari diri dari sifat-sifat yang dapat melupakan Allah³⁷.

3) Meninggalkan Cinta Dunia

Secara umum meninggalkan cinta dan ketergantungan kenikmatan dunia dinamakan zuhud. Namun lebih spesifik lagi bahwasannya inti ajaran zuhud adalah tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama, namun hanya dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Islam tidak pernah membenci

³⁷ M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tassawuf*, (Jakarta: Pustaka Al-Ihsan, 2012), 155.

harta dan dunia, namun Islam mengajarkan untuk tidak terlalu cinta dunia dan menjadikan harta, kekuasaan, jabatan adalah segalanya³⁸.

Oleh karena meninggalkan cinta dunia dimaksudkan dengan mengurangi keinginan untuk bersenang-senang dan terlalu menikmati dunia yang hanya sementara dan melupakan bekal menempuh perjalanan akhirat. Dalam hal ini bukan berarti seseorang tidak boleh kaya raya, namun berusaha untuk tidak menjadikan kecintaan terhadap dunia mengakar dalam hati sehingga melupakan Allah dan tujuan hidup yang sesungguhnya.

4) Melaksanakan Tuntunan Agama dengan Sungguh-Sungguh

Adapun yang dimaksud dengan melaksanakan tuntunan agama adalah menjalankan syariat agama Islam dalam hal ibadah, yang mana dalam Islam sendiri terdapat hadis yaitu:

عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ
عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (HR. Bukhari)³⁹

Artinya: “Dari sahabat handzolah bin Abu Sufyan, dari ‘ikrimah bin Khalid, dari Ibnu Umar Bin Khattab ra. Berkata (bahwa) Rasulullah Saw. bersabda: Islam dibangun atas lima (yaitu) Bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah, melaksanakan sholat, memberikan zakat, haji, dan puasa di bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari).

³⁸ M. Iqbal Irham, 134.

³⁹ Musthafa Muhammad Imarah, *Jawahirul Bukhari*, (Mesir: As-Sa’adah), 29.

Dalam Islam setiap tindakan seseorang tidak terlepas dari adab, begitu juga dalam beribadah yang mana adab dapat menjadikan seseorang dapat lebih dekat kepada Allah untuk memohon anugerahNya. Dalam syarh hikam menjelaskan bahwa hamparan anugerah dapat dicapai dengan penghambaan dan kefakiran, dimana anugerah yang dimaksud di sini adalah rahasia-rahasia kelembutan yang hanya dipahami oleh orang yang memiliki ketajaman mata hati⁴⁰.

Selain itu Imam Malik berkata bahwa barang siapa yang beramal dengan ilmu yang dimiliki, maka Allah akan memberikan kepadanya ilmu yang belum dia ketahui sebelumnya⁴¹.
Diriwayatkan dari Mu'awiyah bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ.⁴²

“Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama”.

Hadis ini menunjukkan bahwa ketika Allah mencintai hambanya, Allah akan memudahkannya untuk menjadi orang baik. Oleh karena itu amal ibadah yang disertai dengan adab kerendahan diri serta dilakukan dengan bersungguh-sungguh sepenuh hati dapat menjadikan amal tersebut tak hanya bernilai pahala, namun juga indah dan penuh hikmah dengan sifat ‘ubudiyah.

⁴⁰ Ahmad Zarruq, *Al-Hikam Ibn 'Athaillah*, Terjemah Fauzi Bahreisy dan Dedi Riyadi, (Jakarta: Qalam, 2017), 3.

⁴¹ Nawawi Al-Bantani, xix. Dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 282 dengan dalil

وَالْتَقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمَكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

⁴² Muhyiddin Yahya an-Nawawi, *Riyadus Sholihin*, (Surabaya: Darul Ilmu), 587.

5) Berbuat Baik (Ihsan) Kepada Semua Makhluq Allah

Berbuat baik (ihsan) dalam konteks ini adalah melakukan setiap hal yang dianjurkan. Dalam artian, hal ini merupakan tambahan dari berlaku adil yang mana menurut Ibnu Mas'ud ayat yang paling komprehensif dalam mengungkap kebaikan dan keburukan adalah dalam surat An-Nahl ayat 90 yaitu⁴³:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya:“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. An-Nahl:90)⁴⁴

Adapun yang dimaksud berlaku adil adalah melaksanakan setiap yang wajib yang memang semestinya dilakukan seperti persoalan dalam konteks aqidah, syariah, dan akhlak terhadap orang lain seperti dalam dalam menunaikan amanah, meninggalkan kezaliman, berlaku proporsional, dan memberikan hak.

Sedangkan dalam ayat tersebut selain Allah memerintahkan untuk berlaku adil, Allah juga memerintahkan untuk berbuat kebajikan, baik kepada kebajikan dalam hal ibadah maupun berbuat kebajikan kepada orang yang berbuat buruk, kerabat, tetangga, dan manusia seluruhnya.

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Depok: Gema Insani, 2013), 328.

⁴⁴ Rasm Usmani Standar Indonesai, 277.

Secara tidak langsung perintah Allah tersebut juga dapat membawa pengertian terhadap larangan-larangan Allah seperti tidak berbuat keji, tidak berbuat mungkar, dan tidak mengadakan permusuhan. Kemudian penegasan dari perintah dan larangan Allah ini adalah mendapatkan pelajaran dan hikmah serta melakukan hal-hal yang diridhai oleh Allah. Maka dari itu ketika hendak mengukur keutamaan seseorang dapat dilakukan dengan mengukur sejauh mana seseorang tersebut berusaha melakukan berbagai kebaikan. Bahkan untuk merealisasikan kebaikan tersebut seseorang harus bergaul dengan yang lain, hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Miskawaih bahwa perbuatan dapat dikatakan baik apabila dapat dirasakan semua orang. Sehingga belum dapat dikatakan perbuatan baik jika hanya dapat dirasakan oleh diri sendiri⁴⁵.

6) Mengerjakan Amal Kebajikan

Dalam hal ini ketetapan syariat Islam dan kesempatan melakukan amal perbuatan tidak memiliki perbedaan apakah itu dikerjakan oleh laki-laki ataupun perempuan. semua orang memiliki potensi yang sama untuk melakukan amal kebaikan. Amal kebajikan sendiri mencakup seluruh amal ketaatan, kebaikan, dan juga ihsan. Namun, amal kebajikan dalam timbangan pahala

⁴⁵ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Terj. Helmi Hidayat*, (Bandung: Mizan, 1994), 45.

dan balasan akhirat menjadi tidak berarti jika tidak diikat dengan keimanan. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:“Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)⁴⁶

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Wasith memberikan penafsiran bahwa ayat ini mengandung janji Allah yang jelas kepada kebaikan dan kedudukannya di akhirat nanti. Janji tersebut dapat berupa kebaikan di dunia yang menyangkut berbagai hal dalam kenyamanan seperti kemudahan mendapatkan rezeki yang suci dan halal, ketentraman dalam hati dan jiwa yang dapat diraih dengan sifat ridha dan qana'ah. selanjutnya kebaikan yang dimaksud dalam segi akhirat memiliki balasan berupa pahala dan kenikmatan yang tidak ada pembandingnya di surga⁴⁷.

b. Ajaran Pokok Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah

Dalam hal ini ada beberapa ajaran pokok dalam tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Berpedoman pada Ahlu Sunnah yang amalannya tidak terlepas dari hukum yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis.

⁴⁶ Rasm Usamni Standar Indonesia, 278.

⁴⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Yunus-An-Naml)*, 332.

- 2) Tidak memandang remeh ibadah seperti hanya mengambil keringanan (*rukhsah*) saja, namun lebih baik melaksanakan ibadah secara utuh dan paling sempurna.
- 3) Senantiasa *muraqabah* atau merasa selalu diawasi oleh Allah baik dalam perbuatan, ucapan, maupun niat dan cita-cita yang ada dalam hati.
- 4) Senantiasa mengingat Allah
- 5) Menjauhkan diri dari segala hal yang dapat mengalihkan perhatiannya dari Allah sehingga hatinya dapat terbiasa menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas yang dilakukan.
- 6) Melakukan hal-hal yang bermanfaat sehingga dapat mengambil dan memberi kemanfaatan kepada diri sendiri maupun orang lain.
- 7) Menyamakan zikir yaitu dengan cara berzikir dalam hati.
- 8) Melakukan segala hal dengan akhlak yang baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw⁴⁸.

c. Ajaran Pokok Tarekat Qodiriyah

Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dikutip dalam buku

Sabilus Salikin ajaran dasar tarekat Qodiriyah terdiri dari tujuh ajaran dasar yaitu:

- 1) Mujahaddah

⁴⁸ Tim Penyusun, *Sabilus Salikin*, (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah), 494.

Dalam hal ini mujahadah maksudnya yaitu menundukkan keinginan nafsu agar tidak semaunya sendiri dengan cara memberikan ikatan pendidikan ketakwaan kepada Allah yang di dalamnya meliputi pembelajaran tentang takut dan patuh kepada Allah. Sehingga dengan hal ini dapat memberikan pelatihan terhadap cara-cara mendekati diri (*muraqabah*) dan memperbanyak zikir.

2) Tawakkal

Tawakkal atau berserah diri maksudnya adalah memasrahkan setiap perkara yang diinginkan kepada Allah yang sebelumnya telah diusahakan dengan bersungguh-sungguh dan ridho akan keputusan akhir dari usahanya. Dimana saat usaha itu berhasil, seseorang tidak akan merasa bangga dan sadar betul bahwa itu adalah anugerah dari Allah, sebaliknya ketika hasil akhir yang diperoleh tidak sesuai harapan ia akan bersabar dan segera bangkit dari kegagalannya.

3) Akhlakul Karimah

Akhlak dalam Islam merupakan perbuatan yang sumber kebenarannya atau nilai baik dan buruknya ada pada Al-Qur'an dan Hadis baik dari segi perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan Nabi Muhammad Saw. Perbuatan baik yang dibiasakan ini dapat menjadi sebuah karakter yang mempengaruhi jiwa atau sisi psikologis seseorang sehingga apapun yang dilakukan seolah-olah

tanpa dilandasi dengan pertimbangan akal sebelumnya. Namun tentu saja, sebelumnya terdapat ilmu atau pengetahuan yang telah melandasinya yaitu sumber utama hukum dalam Islam.

4) Syukur

Bersyukur merupakan perbuatan yang ditujukan sebagai bentuk pengakuan atas nikmat yang telah diberikan. Terkadang syukur juga disebut sebagai bentuk terima kasih yang dapat diungkapkan dengan bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur juga dapat bermakna luas karena ungkapan terima kasih ini tidak akan pernah sebanding dengan apa yang telah diberikan oleh Allah kepada makhluknya. Adapun contoh sederhana dalam memaknai syukur yaitu dengan memanfaatkan semua yang telah diberikan sebaik-baiknya dan sesuai dengan apa yang telah disyariatkan.

5) Sabar

Sabar dapat mengarah pada sikap menahan diri agar dapat selalu stabil dalam menghadapi berbagai situasi, baik dalam situasi yang sulit, sakit, menderita, ataupun bahagia. Sikap stabil ini akan menghindarkan seseorang dari berbagai penyakit hati seperti mudah marah, mengeluh, sombong, dan lain sebagainya. Sabar juga dapat mengarah pada hati yang lapang sehingga dapat memberi ruang untuk berpikir positif atau optimis dan berbaik sangka kepada Allah bahwa apa yang terjadi dapat memberikan hikmah yang dapat dipelajari.

6) Ridha

Menurut Harun Nasution ridha adalah tidak berusaha menentang *qadha* dan *qadar*, dan menerimanya dengan hati yang senang. Jika dilihat dari pendapat ini maka ridha juga dapat memiliki kecenderungan sikap sabar dan tawakkal yang mengarah pada sikap tenang dan senang karena apapun yang terjadi merupakan keputusan terbaik yang sama-sama memiliki potensi berubah ketika ada usaha atau menerima dengan lapang dada.

7) Jujur

Jujur adalah sama antara yang tersembunyi dan yang terbuka. Dalam artian tidak adanya perbedaan antara yang diucapkan dengan lisan dengan apa yang telah didengar, dilihat, diperbuat, dan juga difikirkan.⁴⁹

d. Amalan Tarekat Naqsyabandiyah

Kurang lebih enam abad sudah Tarekat Naqsyabandiyah mengukir sejarah dalam penyebarannya yang hampir meliputi tiga benua sehingga menjadi hal yang lumrah ketika letak geografis yang berbeda juga membawa perbedaan dalam beberapa aspek mengikuti masa dan tempat tumbuhnya namun tetap memiliki asas yang sama. Adapun secara umum gambaran tentang amalan tarekat Naqsyabandiyah menurut Martin Van Bruinessen adalah sebagai berikut:

⁴⁹ Tim Penyusun, *Sabilus Salikin*, 278.

1) Zikir dan Wirid

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa zikir merupakan pokok ajaran tarekat, yang mana terdapat dua zikir dasar dalam tarekat Naqsyabandiyah yaitu *dzikir ismu al-dzat* dan *dzikir tauhid*. Selain itu terdapat zikir yang tingkatannya lebih tinggi yaitu *dzikir latha'if* (maqam zikir).

Dalam hal ini seseorang memusatkan kesadarannya kepada Allah berturut-turut di tujuh titik halus yang ada pada tubuh, yaitu:

- a) ***Lathifah al-Qalbi (hati)*** yang terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri yang mana menjadi tempat *nafsu lawwamah*. Nafsu ini memiliki 9 watak yaitu sifat *lawwamah* (suka mencela), *lahwun* (sifat menyenangkan hawa nafsu), menipu, 'ujub, ghibah, riya', dzolim, berbohong, dan lupa dari Allah.
- b) ***Lathifah ar-Ruh (jiwa)*** yang terletak selebar dua jari di bawah puting susu kanan. *Lathifah* ini menjadi tempat dari *nafsu mulhimah* yang memiliki 7 watak yaitu dermawan, qana'ah, hilm, tawadhu', taubat, sabar, dan *tahammul* (berani menanggung ujian dan sengsara).
- c) ***Lathifah as-Sirr (nurani terdalam)*** yang terletak selebar dua jari di atas puting susu sebelah kiri yang mana menjadi tempat dari *nafsu muthmainnah* yang memiliki 6 watak yaitu dermawan, tawakkal, ibadah, syukur, ridha, dan takut kepada Allah.

- d) ***Lathifah al-Khafi* (kedalaman tersembunyi)** terletak selebar dua jari di atas puting susu kanan yang menjadi tempat *nafsu mardhiyyah*. Ada 6 watak dalam nafsu ini yaitu *khusnul khuluq*, mengasihi terhadap sesama, mengajak pada kebaikan, meninggalkan segala sesuatu selain Allah, pemaaf, dan cinta kepada sesama makhluk Allah.
- e) ***Lathifah al-Akhfa* (kedalaman paling tersembunyi)** terletak di tengah dada yang menjadi tempat dari *nafsu kamilah*. Adapun nafsu ini memiliki 3 watak yaitu *'ilmu al-Yaqin* (pengetahuan yang nyata), *'ain al-Yaqin* (keadaan yang nyata), dan *haqq al-Yaqin* (kebenaran yang nyata).
- f) ***Lathifah an-Nafs an-nathiqah* (akal budi)** terletak pada bagian otak belahan pertama dan menjadi tempat *nafsu ammarah*. Ada 7 watak yang mengisi nafsu ini yaitu bakhil, cinta dunia, hasad, bodoh, sombong, syahwat (mengikuti hawa nafsu yang tidak sesuai dengan syariat), dan pemarah.
- g) ***Lathifah Kull jasad*** sebenarnya bukanlah titik namun luasnya meliputi seluruh tubuh yang menjadi tempat *nafsu mardhiyah* yaitu yang selalu ridha. Ada 6 watak dalam nafsu ini yaitu dermawan, *zuhud*, *ikhlas*, *wara'*, *riyadhah*, dan menepati janji⁵⁰.

⁵⁰ Tim Penyusun, *Sabilus Salikin*, 496.

Sedangkan wirid atau aurad merupakan doa-doa pendek yang ditujukan untuk memuji Allah, Nabi Muhammad Saw, yang mana waktu membacanya telah ditentukan sebagai waktu yang mustajabah. Terkadang wirid dapat diberikan khusus oleh Syaikh kepada murid untuk dirinya sendiri dan diamankan secara rahasia.

2) Muraqabah

Menurut bahasa, *muraqabah* artinya mengamati, atau mengawasi sesuatu dengan penuh perhatian. Dalam kata lain, *muraqabah* juga dikenal dengan istilah kontemplasi. Sedangkan menurut istilah tassawuf artinya terus-menerus sadar akan pengawasan Allah⁵¹. Muraqabah sendiri adalah pangkal kebaikan yang dapat dicapai dengan cara muhasabah terhadap amal perbuatan sendiri. Muraqabah merupakan salah satu sikap mental yang tinggi, yang mengandung adanya kesadaran diri selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi olehNya⁵².

Menurut Hawazin Al-Qusyairi An-Naisabuni dalam kitabnya yang berjudul *Risalah Qusyairiyah* mendefinisikan “Muraqabah adalah keadaan seseorang yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi kita,

⁵¹ Kharisudin Aqib, *Al Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*, 87.

⁵² M.Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tassawuf*, (Ciputat: Putaka Al-Ihsan, 2012), 143.

Tuhan mengetahui seluruh gerak-gerik kita, dan bahkan apa yang terlintas dalam benak kita.”⁵³

Dapat diketahui bahwa tujuan akhir dari muraqabah ini adalah menjadikan seorang mukmin agar selalu sadar bahwa setiap apapun yang dilakukan bahkan sampai-sampai apapun yang direncanakan sekalipun tidak pernah terlepas dari pengawasan Allah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam kitab Jawahirul Bukhari, yaitu:

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ^{٥٤}

“Ihsan adalah apabila engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatNya, maka jika engkau tidak dapat melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (H.R Bukhari).

Pada tarekat, muraqabah dilaksanakan sebagai ajaran pokok senada dengan firman Allah dalam surat An-Nisaa’ ayat 1 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Artinya: “Sesungguhnya Allah senantiasa memperhatikan atas diri kalian semua.” (Q.S. An-Nisaa’:1)

3) Rabithah

Rabithah atau *wasilah* dalam tarekat Naqsyabandiyah merupakan mengadakan hubungan batin yang dilakukan oleh murid untuk menghadirkan rupa guru atau mursyid ketika hendak berzikir. Al-Kurdy menjelaskan mengenai rabithah:

⁵³ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*, 117.

⁵⁴ Musthafa Muhammad Imarah, *Jawahirul Bukhari*, (Mesir: As-Sa’adah), 29.

“..maksudnya menghadirkan rupa guru dalam imajinasi seseorang, hati murid dan hati gurunya saling berhadapan.”⁵⁵

Namun selama beberapa generasi terutama para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang semula meneruskan *rabithah* kepada Maulana Khalid, tetapi sekarang diganti dengan *rabithah* setiap murid kepada mursyidnya sendiri.

Para ahli tarekat menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dalam hukum *rabithah* yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah, teguhlah, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Ali Imran:200)

4) Khataman Khawajikan

Khatam artinya penutup atau akhir. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutinan sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan seseorang setelah melakukan amalan yang menjadi kewajibannya.

Khawajikan sendiri berasal dari bahasa Persia bentuk jamak dari *khawajih* yang artinya guru atau syaikh. Khataman khawajikan merupakan serangkaian *wirid*, *ayat*, *shalawat*, dan *doa* yang menutup setiap zikir berjama'ah.

⁵⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: Mizan, 1992), 83.

Kegiatan khataman biasanya disebut juga dengan istilah mujahadah (bersungguh-sungguh) dengan maksud untuk memperbaiki kondisi jiwa dan tingkat spiritualitas yang ada dalam diri yang dapat dilakukan dengan berzikir, *wiridan*, ataupun melalui pengajian dan bimbingan langsung oleh mursyid secara intens⁵⁶.

Adapun manfaat dan keutamaan dari khataman antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Menjadi lantaran untuk menurunkan berkah dan rahmat Allah.
- b) Menghindarkan dari hal-hal yang mengkhawatirkan.
- c) Menjadi lantaran untuk mempermudah dikabulkannya keinginan yang dicita-citakan.
- d) Meningkatkan kualitas spiritual.
- e) Meningkatkan derajat di dunia dan di akhirat.
- f) Meningkatkan istiqomah dalam beribadah⁵⁷.

5) Tawajjuh

Tawajjuh atau *tawajjuhan* adalah majelis zikir yang ada dalam tarekat. Istilah *tawajjuh* berarti bertatap muka, namun dalam tarekat Naqsyabandiyah *tawajjuh* merupakan pertemuan yang mana seorang murid dihadapan mursyid berkenan membuka hatinya untuk mursyid sehingga mursyid dapat memberikan keberkahan dalam hatinya yang akhirnya membawa hati tersebut ke hadapan Nabi Muhammad Saw.

⁵⁶ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*, 146.

⁵⁷ Kharisudin Aqib, *Al Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*, 116.

6) Suluk

Istilah suluk (menempuh jalan kesufian dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah) memiliki pengertian hampir sama dengan tarekat yang mana keduanya memiliki pengertian cara atau jalan. Namun suluk dalam hal ini lebih mengarah pada latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan arahan mursyid yang tujuannya adalah untuk memperoleh suatu keadaan ihwal atau maqam.

Menurut Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ibnu Ibad dalam kitab Syarah Hikam mengatakan bahwa:

“Hakekat suluk adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela (*madzmumah*) dari kemaksiatan lahir batin dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*), dengan melakukan keta’atan lahir dan batin.”⁵⁸

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Raudha at-Thalibin

‘Umdah As-Salikin mengatakan bahwa:

“Suluk adalah menjernihkan akhlak, amal dan pengetahuan dengan cara menyibukkan diri dengan menjalankan berbagai amalan lahir dan amalan batin. Dalam proses pencariannya seperti itu, seorang hamba akan dipalingkan dari Tuhannya, kecuali benar-benar menyibukkan diri dalam pencucian relung batinnya sebagai

⁵⁸ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*,52.

persiapan sampai tempat derajat (*wusul maqam*) pencapaian kepadanya”⁵⁹.

Dalam hal ini menurut Abu Bakar Aceh, macam-macam suluk disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dicapai oleh seorang murid. Cara suluk ada yang dilakukan dengan jalan ibadah seperti *dawamil wudhu'* (senantiasa berwudhu) sehingga selalu dalam keadaan suci, atau ada juga suluk dengan memperbanyak sholat sunnah, memperbanyak dzikir dan juga sunnah-sunnah yang lain. Suluk semacam ini ditempuh untuk memperbaiki syari'at agar ibadah-ibadah yang dilakukan menjadi sempurna. Meskipun demikian petunjuk yang dapat dicapai oleh setiap orang tidaklah sama, ada yang dapat langsung dengan mudah mencapai maqam selanjutnya, ada juga yang bertahun-tahun lamanya belum dapat merasakan hikmah-hikmah dan kenikmatan dalam ibadah sunnah yang diperintahkan tersebut⁶⁰.

Selain jalan ibadah, ada juga suluk dengan jalan *riyadah*. *Riyadhah* adalah latihan-latihan fisik dan jiwa sebagai bentuk perlawanan dalam menentang keinginan nafsu seperti dengan berpuasa, *khalwat* (menyendiri), sholat malam (*qiyamul lail*), berdzikir, sedikit berbicara, dan beribadah secara terus-menerus

⁵⁹ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*, 53.

⁶⁰ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, (Solo: CV. Ramadhani, 1963), 105.

untuk menyempurnakan diri secara konsisten⁶¹. Adapaun keberhasilan dalam *riyadah* yaitu ikhlas, tidak ria', dan *sum'ah* lahir batin.

Ada juga suluk yang dilakukan dengan jalan samat atau mengurangi kata yang tidak perlu dan berdiam diri dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh mursyidnya. Ada pula suluk dengan latihan menderita, seperti tinggal di dalam hutan sendirian, atau berpergian ke negara-negara yang jauh yang belum diketahui keadaannya. Ada juga dengan jalan khidmah dan berbuat kebaikan kepada manusia, menyembunyikan atau menghilangkan kehidupan bermegah-megahan serta membanggakan keturunan atau posisi kedudukannya.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa suluk dalam tarekat digunakan untuk *muhasabah* diri atau merenungi semua kesalahan-kesalahan diri sendiri, baik ketika melakukan amal ibadah, ataupun dalam bermuammalah atau berhubungan dengan manusia dalam komunitas bermasyarakat. Suluk juga harus dilakukan sesuai arahan Syaikh atau mursyid yang memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman yang jauh lebih unggul dari sisi manapun jika dibandingkan dengan murid, sehingga dengan suluk ini seorang murid dapat menyempurnakan ibadahnya, dan merasakan

⁶¹ Badrudin, *Akhlak Tassawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), 116.

kebahagiaan dalam perjalanan menemukan kebahagiaan sejati atau ma'rifat billah.

7) Bai'at

Menurut Suhrawardi bai'at dalam tassawuf adalah kata yang memberikan makna ikatan dhohir dan batin antara murid mursyid mursyid sebagai hubungan dalam rantai pendidikan dan bimbingan untuk memperoleh tingkatan ihsan⁶². Dalam hal ini lebih jelasnya pembai'atan berarti ikatan kesetiaan atau perjanjian antara seorang murid ataupun pengikut tarekat kepada mursyid yang mana dengan pembai'atan ini dia rela dan ikhlas kepada mursyid yang akan membimbingnya baik dalam proses pembersihan jiwa maupun dalam pengisian jiwa dengan amal-amal yang baik sehingga dapat lebih mudah mendekati diri kepada Allah. Setelah diba'at inilah mursyid mengajarkan zikir kepadanya.

Bai'at dikalangan tarekat menurut Sya'rani ada dua cara pembai'atan. Cara pertama dinamakan ba'at fardiyah atau ba'at yang dilakukan secara individu. Sedangkan cara yang kedua adalah ba'at jami'iyah atau ba'at yang dilakukan secara bersama-sama.

Menurut ketentuan *Jami'iyah Ahli Tarekat Al-Mu'tabarah Al-Nahdiyyah*, hukum dasar bai'at adalah sunnah Nabawiyah. Namun ketika seseorang belum bisa membersihkan hatinya sendiri tanpa melalui bai'at, maka bai'at bagi seseorang tersebut menjadi

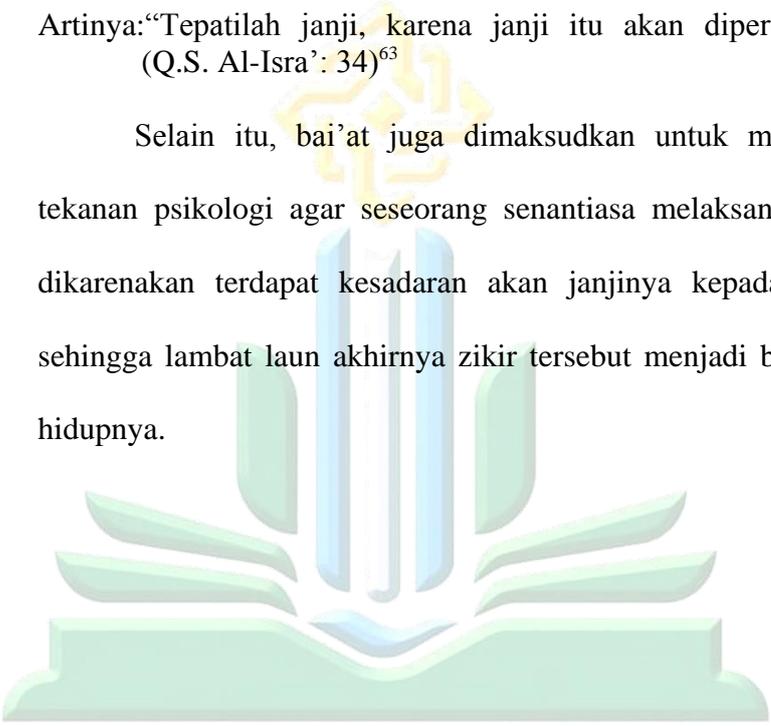
⁶² Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*, 130.

wajib karena bai'at bernilai sangat penting sebagai pintu masuk dan juga perjanjian mengamalkan zikir dan amalan lain yang terdapat dalam tarekat. Hal ini sesuai dengan firman Allah, yaitu:

ج وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Artinya:“Tepatilah janji, karena janji itu akan dipertanyakan.”
(Q.S. Al-Isra’: 34)⁶³

Selain itu, bai'at juga dimaksudkan untuk memberikan tekanan psikologi agar seseorang senantiasa melaksanakan zikir dikarenakan terdapat kesadaran akan janjinya kepada mursyid sehingga lambat laun akhirnya zikir tersebut menjadi bagian dari hidupnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶³ Rasm Usmani Standar Indonesia, 285.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) dikarenakan dalam mengumpulkan informasi dan data dapat dilakukan secara mendalam sesuai dengan realisasi kehidupan sosial yang ada di lapangan atau lokasi penelitian secara langsung. Hal ini sesuai dengan tujuan peneliti yaitu terjun langsung dalam mengamati, mencari tahu, ataupun berinteraksi dengan orang-orang yang memang benar-benar tinggal di lingkungan tersebut. Oleh karena itu dalam proses pengamatan dan pemahaman yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan mendeskripsikan peristiwa, emosi, dan situasi yang sedang terjadi⁶⁴.

Senada dengan apa yang telah dipaparkan, peneliti dapat secara langsung melihat bagaimana pelaksanaan tarekat di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember dengan tinggal beberapa waktu di sana sembari menggali data yang dibutuhkan. Pendekatan deskriptif kualitatif juga dapat membantu peneliti untuk mencapai tujuan penelitian yang memang berhubungan dengan penelitian social. Sehingga bentuk deskriptif kualitatif menegaskan tujuan penelitian social ini bukan eksploratif ataupun eksplanatif, melainkan deskriptif atau untuk menjelaskan secara mendalam tentang

⁶⁴ Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 28.

bagaimana pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember Tahun 2021-2022.

B. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, lokasinya terletak di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember tepatnya beralamat di Jalan Koptu Barlian No. 8 Kampung Jambuan, Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Alasan utama mengapa peneliti memilih lokasi ini dikarenakan:

1. Merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah.
2. Sebagian besar santrinya merupakan mahasiswa yang juga aktif dalam kegiatan kampus dan juga tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah.

C. Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* sendiri merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian yang dipilih secara khusus, yang mana nantinya subjek penelitian ini dapat dijadikan sebagai informan yang memberikan informasi terpercaya terkait masalah yang sedang diteliti⁶⁵. Peneliti perlu menggunakan teknik *purposive sampling* karena dapat lebih mudah menemukan data atau informasi yang konsisten.

Subjek penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan sumber data atau sumber informasi yang nantinya juga dapat dijadikan sebagai bahan dalam

⁶⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 217.

menyusun laporan. Sumber data ini ada yang diperoleh secara langsung (sumber data primer), dan juga ada data yang di dapat melalui perantara dokumen (sumber data skunder). Berikut paparan lebih lanjut mengenai subjek penelitian yang dimaksud yaitu:

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1	2	3
1.	Ahmad Nafi', S.TP., MP	Mursyid sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember. Beliau juga merupakan Dosen tetap sekaligus Kepala Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember.
2.	Hilma Muthoharoh Qurba	Ketua Asrama Putri masa jabatan 2018-2019 yang juga sekaligus murid tarekat yang berasal dari Desa Sabrang Ambulu Jember. Dia juga menjadi mahasiswa semester 9 Program Studi Ilmu Tanah di Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3.	Anazidatul Hasanah	Ketua Asrama Putri masa jabatan 2019-2020. Berasal dari Ngawi dan merupakan mahasiswa semester 7 Program Studi Agronomi Fakultas Pertanian Universitas Jember.
4.	Sukron Tamami	Pengurus Asrama Putera bagian keamanan (2020-2021) yang menjadi santri dan murid tarekat sekaligus menjadi mahasiswa semester 7 program studi Fisika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mana ulasannya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti menggunakan observasi atau pengamatan untuk mengumpulkan data dengan mengamati setiap aspek yang berkaitan dengan fokus penelitian seperti latar tempat, waktu, dan suasana⁶⁶. Posisi peneliti dalam observasi ini adalah sebagai partisipasi pasif, dalam artian peneliti hadir dan mengikuti kegiatan tarekat serta berinteraksi langsung dengan kegiatan yang berhubungan dengan fokus penelitian, namun peneliti bukanlah bagian dari pihak yang terkait atau lebih tepatnya peneliti bukan pengasuh ataupun guru tarekat di tempat penelitian yang dimaksud.

Adapun data yang didapatkan dengan menggunakan teknik observasi ini adalah penjelasan dan deskripsi dari pelaksanaan tarekat dan juga gambaran lebih dalam mengenai lokasi dan fasilitas yang ada di tempat penelitian secara langsung. Dengan demikian adapun data yang di dapatkan dari observasi dapat dijelaskan dengan rincian sebagai berikut:

⁶⁶ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 63.

Tabel 3.2
Data Observasi

No	Fokus Penelitian	Data Observasi
1.	Pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember	a. Pelaksanaan zikir b. Pelaksanaan ibadah wajib c. Pelaksanaan bai'at d. Pelaksanaan khususiyah dan sholat sunnah e. Pelaksanaan suluk f. Pelaksanaan tawajjuh g. Kegiatan santri yang lain h. Sarana dan prasarana santri

2. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan tujuan sebagaimana Bodgan dan Biklen yang dikutip oleh Salim dan Syahrums yaitu untuk mengumpulkan data atau informasi melalui percakapan atau obrolan antara dua orang atau lebih⁶⁷.

Lebih spesifik lagi peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin yang mana sebelumnya peneliti telah mempersiapkan beberapa pertanyaan menyesuaikan masalah dan fokus yang hendak diteliti, namun juga tidak menutup kemungkinan terdapat pertanyaan-pertanyaan lain yang menyesuaikan dengan apa yang telah disampaikan oleh informan nantinya untuk menggali data lebih dalam lagi. Data yang diperoleh dari wawancara ini kemudian dianalisis dengan data yang lain dan dideskripsikan dalam laporan dengan bentuk rangkaian kata-kata yang

⁶⁷ Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*, 119.

ilmiah. Adapun indikator dalam wawancara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Indikator dalam Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Indikator Wawancara
1.	Pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember	a. Latar belakang berdirinya tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel (PPRRSA) b. Program kegiatan santri di PPRRSA c. Kegiatan tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah yang meliputi bai'at, khususiyah, sholat sunnah, tawajjuh, suluk, dan zikirnya d. Kegiatan tarekat qodiriyah yang juga meliputi bai'at, khususiyah dan zikirnya.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mencari data dan meninjaunya kembali dengan memanfaatkan bebersa sumber yang berasal dari dokumen, baik dokumen cetak maupun elektronik. Adapun dokumen yang dapat diamati dalam penelitian ini seperti dokumen public, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan bukti fisik seperti foto, poster, agenda, buku pegangan, dan lain-lain yang berkaitan dengan focus penelitian.

Adapun data yang diperoleh peneliti dari dokumentasi ini adalah sebagai berikut:

Table 3.4
Data Dokumentasi

No.	Data Dokumentasi
1.	Rekaman hasil wawancara bersama para informan
2.	Dokumen tentang silsilah atau sanad dalam tarekat
3.	Dokumen tentang artikel yang ditulis oleh Kyai Ahmad Nafi' untuk para pemula yang hendak masuk tarekat
4.	Riwayat hidup dan pendidikan Kyai Ahmad Nafi' sebagai mursyid dan pendidik
5.	Dokumen berupa foto-foto tentang kegiatan tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah wa Qodiriyah

E. Analisis Data

Analisis menurut Bodgan dan Biklen yang dikutip oleh Salim dan Syahrums merupakan proses menyusun data yang semula masih berupa transkrip wawancara, catatan selama pengamatan, dan informasi lain yang telah diperoleh sebelumnya. Sementara itu menurut Rohidi yang dikutip oleh Salim juga mengutip apa yang disampaikan oleh Miles dan Huberman mengartikan analisis sebagai sebuah proses dalam mengolah data hingga sampai bisa ditafsirkan dan dapat memberikan pemahaman⁶⁸.

Mengetahui uraian yang ada sebelumnya, maka analisis dalam penelitian ini adalah hal penting yang harus dilakukan oleh peneliti, dikarenakan analisis sendiri dijadikan sebagai proses dalam mempelajari, menyusun, dan mengolah data yang telah dikumpulkan, yang mana data tersebut ada yang masih berupa rekaman dan transkrip wawancara dari beberapa orang yang berbeda, ada yang masih dalam bentuk catatan lapangan, dan juga masih ada dalam dokumen-dokumen yang perlu dipilah-pilih lagi

⁶⁸ Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*, 146.

mana yang benar-benar penting, konsisten, dan sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat menjawab dan menyimpulkan masalah yang sedang diteliti.

Peneliti kemudian menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yang mana analisis ini dilakukan melalui tiga langkah yaitu kondensasi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan sekaligus verifikasi atau meninjau kembali hasil kesimpulan yang telah didapatkan⁶⁹.

Paparan lebih lanjut mengenai proses analisis yang peneliti maksud adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data merupakan langkah pertama yang dapat dilakukan selama proses analisis dalam penelitian. Kondensasi dalam analisis ini dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, memfokuskan atau dengan kata lain berusaha memusatkan perhatian pada data-data yang dianggap penting dan sesuai dengan masalah yang sedang diteliti, baik data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara dengan para informan, ataupun dokumen yang telah didapatkan, sehingga data-data yang tidak penting dan informasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian dikesampingkan dulu.

2. Tampilan data (Data Display)

Setelah melakukan kondensasi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data hasil kondensasi. Data yang diperoleh tentu saja berupa data penting. Kumpulan dari data-data penting inilah selanjutnya disajikan

⁶⁹ Matthew B. Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*, (USA: SAGE, 2014), 31.

atau ditampilkan oleh peneliti sehingga peneliti dapat melihat pola yang saling berkaitan satu sama lain tersebut. Peneliti dapat menampilkan informasi yang telah saling dikaitkan ini dalam bentuk matrik, grafik, atau bahkan rangkaian kalimat yang tersusun rapi dan memahamkan sehingga mempermudah langkah peneliti selanjutnya yaitu menarik kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclution and verification*)

Pada langkah selanjutnya sebelum peneliti memberikan kesimpulan akhir, ada baiknya peneliti meninjau kembali atau mereview hasil analisisnya. Hal ini dilakukan peneliti untuk melakukan konfirmasi dan memastikan lebih lanjut bahwa apa yang telah dijadikan sebagai kesimpulan merupakan makna sesungguhnya yang sesuai dengan fakta dan memuat informasi yang dapat dipercaya⁷⁰.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data atau verifikasi data bertujuan untuk menjamin apa yang disampaikan sebagai hasil penelitian merupakan informasi yang terpercaya dan mendapatkan pengakuan yang sah secara ilmiah. Penjaminan mutu kebenaran ini menjadi hal terpenting karena dengan ini kebenaran dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan kredibilitasnya⁷¹.

Adapun keabsahan data yang peneliti gunakan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

⁷⁰ Morissan, *Riset Kualitatif*, 19.

⁷¹ Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*, 165.

1. Memerpanjang Waktu Di Lapangan

Peneliti melakukan ini untuk memastikan bahwa dalam proses pengumpulan data yang diperoleh telah dilakukan secara sempurna dan tidak terburu-buru dikarenakan peneliti juga menyesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan selama penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh data sesuai fakta yang ada di lapangan, peneliti melakukannya dengan tinggal sementara waktu di tempat penelitian serta secara langsung juga mengikuti kegiatan santri baik yang berhubungan dengan tarekat maupun hal lain sehingga peneliti benar-benar berinteraksi dan masuk ke dalam komunitas yang sedang diteliti secara tekun dan bersungguh-sungguh.

3. Melakukan Triangulasi

Triangulasi adalah teknik memperoleh keabsahan data melalui perbandingan beberapa sumber data atau teknik dalam memperoleh data. Triangulasi yang peneliti gunakan dalam hal ini meliputi triangulasi sumber dan juga triangulasi teknik atau metode. Triangulasi sumber yang peneliti lakukan adalah dengan pengecekan silang terhadap informasi yang diberikan oleh beberapa informan dalam proses wawancara sampai menemukan kejenuhan data. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan peneliti dengan *cross check* beberapa informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan temuan data dokumentasi selama penelitian berlangsung.

G. Tahapan Penelitian

Untuk melakukan penelitian sesuai dengan prosedur yang telah dipersiapkan sebelumnya, ada beberapa tahap yang peneliti lakukan. Beberapa tahap tersebut yaitu:

1. Tahap Pra Penelitian

a. Sowan dan Pra-Observasi

Dikarenakan lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah sebuah pondok, maka peneliti sowan terlebih dahulu kepada pengasuh Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember untuk meminta izin kesediaan penelitian pada tanggal 3 April 2021.

Setelah itu peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk mencari tahu hal-hal istimewa dan unik serta gambaran umum lokasi penelitian yang dapat dijadikan dasar dan alasan dalam mengulas atau menyajikan konteks penelitian lebih lanjut.

b. Menyusun Proposal Penelitian

Sebelum sowan, sebenarnya peneliti telah mengajukan judul penelitian dan mendapatkan persetujuan dari Kaprodi PAI pada tanggal 2 April 2021. Peneliti kemudian menyusun matriks penelitian dan mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing pada tanggal 5 April 2021. Setelah itu peneliti membuat rancangan penelitian dengan harapan dapat dilakukan dengan terarah dan berjalan sesuai konsep yang telah dikonsultasikan dan hal ini telah mendapat persetujuan dari

dosen pembimbing pada tanggal 17 September 2021 yang mana selanjutnya diseminarkan pada tanggal 20 September 2021.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Dikarenakan jarak antara sowan dan pelaksanaan penelitian dirasa cukup lama, maka peneliti sowan kembali kepada pengasuh pondok agar diizinkan tinggal di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember selama melaksanakan penelitian. Sowan tersebut peneliti lakukan pada tanggal 13 Desember 2021, yang mana pada tanggal 22 Desember 2021 mulai melakukan penelitian untuk melengkapi data yang dibutuhkan seperti melakukan wawancara kepada santri, ikut kegiatan santri, dan juga mengamati perilaku santri dan pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember.

3. Tahap Penyelesaian Penelitian

Pada tahap ini peneliti kemudian meracik data yang kemudian diolah dan disusun selama di lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti menganalisis dan menyajikan data sekaligus membahas hasil temuan sehingga pada akhirnya dapat menyimpulkan data ke dalam bentuk laporan yang sesuai dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember khususnya pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang mana setelah dikonsultasikan pada dosen pembimbing kemudian dapat diujikan dan dipertanggung jawabkan di depan dewan penguji.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data dan Analisis

Setelah melakukan berbagai upaya dalam mengumpulkan data, dalam bab ini peneliti akan memaparkan data hasil temuan tersebut. Adapun data ini peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan juga beberapa hal yang berkaitan dengan dokumentasi kegiatan, baik yang berkaitan dengan gambaran umum maupun realisasi kegiatan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember yang telah peneliti amati.

Gambaran umum pondok pesantren dalam hal ini merupakan segala hal yang dapat mempresentasikan bagaimana keberadaan Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, baik dari sisi latar belakang serta ciri khas, visi dan misi, program kegiatan santri, serta sarana dan prasarana yang menunjang berbagai elemen yang ada di dalamnya. Selain gambaran umum, peneliti juga akan memaparkan data tentang bagaimana kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah. Kemudian peneliti juga membatasi beberapa data yang tidak dapat peneliti sampaikan dikarenakan hal tersebut terikat oleh adab dalam bertarekat dan juga karena hal ini berkenaan dengan rasa yang hanya dapat dirasakan oleh pribadi pengikut tarekat saja. Namun peneliti akan berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah semaksimal mungkin.

Berdasarkan uraian yang telah disinggung dalam bab sebelumnya, maka penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif atau dalam bentuk rangkaian kata-kata yang disusun secara sistematis agar dapat mempermudah dalam tahap pembahasan selanjutnya. Adapun hasil temuan data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember

Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember didirikan oleh Kyai Ahmad Nafi' pada tahun 2014 dan diresmikan pada tahun 2015. Menurut Kyai Ahmad Nafi' pesantren ini awalnya didirikan karena keprihatinan beliau pada kemajuan zaman ini terhadap mahasiswa perguruan tinggi baik putra maupun putri yang rentan terkikis nilai-nilai spiritual dan moral.

“Latar belakangnya dari keprihatinan, rasa belas kasihan kepada mahasiswa khususnya yang membutuhkan bimbingan spiritual, ya kita merintis pesantren. Secara dzohir mahasiswa menjadi memiliki dua pilihan, diantara pilihan untuk ngekos, ngontrak, ada pilihan untuk mondok, jadi begitu awalnya seperti itu.”⁷²

Santri di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel memang mayoritas adalah mahasiswa dari kampus yang ada di Jember. Kampus tersebut seperti Universitas Negeri Jember (UNEJ), Politeknik Jember (POLIJE), Universitas Muhammadiyah Jember (UNMUH), dan Universitas Islam Jember (UIJ). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel memang memang tidak hanya

⁷² Ahmad Nafi', diwawancarai oleh Penulis, Jember, 13 Desember 2021.

diminati oleh mahasiswa yang ada di kampus umum saja yang minim akan pendidikan agama, namun juga diminati mahasiswa yang ada di kampus berbasis pendidikan agama Islam.

Menurut salah satu santri menceritakan asal usul nama Raden Rahmat Sunan Ampel dinamakan sendiri oleh Raden Rahmat alias Sunan Ampel yang mana beliau adalah salah satu walisongo yang ada di Pulau Jawa.

“Lek teng mriki iku opo-opo terah enek dasar e. Nggak langsung kayak awak dewe moco buku terus awak dewe nglakoni pengamatan iku nggak. Kadang enek sisi ruhaniah seng ngeterne awak dewe neng kene. Lek teng mriki seng namikne Raden Rahmat Sunan Ampel, langsung sunan Ampel. Langsung mriki. Niki diceritani Bapak pas ngaos. Dadi mbiyen namine Raden Rahmat sek opo Sunan Ampel sek ngunu. Terus Mbah Sunan Ampel rauh maleh ‘Le, jenenge kurang Raden Rahmat Sunan Ampel’, ben gak podo karo liyane.”⁷³

(Jadi di sini setiap hal itu memiliki dasar, tidak langsung seperti halnya kita membaca buku terus kemudian kita melakukan pengamatan, tidak seperti itu. Terkadang ada sisi ruhaniah yang membawa kita kesini. Kalau di sini, yang memberikan nama Raden Rahmat Sunan Ampel itu langsung Sunan Ampel sendiri. Belau ke sini (dalam ruhaniah). Ini diceritakan Bapak (Kyai Nafi’) saat mengaji. Jadi dulu namanya kalau tidak salah Raden Rahmat saja, atau Sunan Ampel saja. Lalu Mbah Sunan Ampel (dalam ruhaniah) datang kembali (menemui Kyai Nafi’) berkata ‘Le, namanya kurang Raden Rahmat Sunan Ampel’, agar tidak sama dengan yang lainnya.)

Selain itu sebelum Kyai Ahmad Nafi’ merintis Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel, beliau memang telah merintis kegiatan mengajar ngaji ketika masih berada di rumah yang terletak di Jenggawah. Adapun alasan tentang mengapa Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel memiliki ciri khas sebagai pondok tarekat dikarenakan memang

⁷³ Sukron Tamami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 25 Desember 2021

dari lingkungan keluarga yaitu Ayah beliau sendiri yang bernama Mbah Yai Munawwir adalah seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Sementara itu, dikarenakan Mbah Yai Munawwir meninggal sebelum beliau talbiyah kepadanya, maka Kyai Nafi' talbiyah kepada pakde beliau yaitu Mbah Yai Fathullah yang berasal dari Kasiyan, Puger, Jember yang mana dari sinilah kemudian beliau mendapatkan sanad dua tarekat yaitu tarekat Qodiriyah dan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah.

“Jadi saya bisa dikatakan tidak mencari karena ya memang Bapak saya mursyid di thoriqoh. Kemudian setelah kita jalankan, ya kan dalam thoriqoh itu ada taat. Ketika kita mau taat, ya sudah apa yang diperintahkan dijalankan”.⁷⁴

Adapun riwayat pendidikan Kyai Nafi' dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu riwayat pendidikan formal, pendidikan diniyyah, pendidikan syariat dan pendidikan tarekat.

“Kalau saya dosen. Pendidikan formal saya di THP (Teknologi Hasil Pertanian) Jember. Kalau pendidikan diniyyah saya dari keluarga saya sendiri. Terus khataman ilmu syariah saya di pondok Kyai Sholeh Pasuruan. Kalau segi thoriqoh di samping dari Bapak saya sendiri, saya dari Pakde, Kyai Fathullah. Dari segi profesi, saya dari jalur umum SMA, S1, S2, S3 baik di dalam negeri maupun di luar negeri.”⁷⁵

Berikut ini adalah visi dan misi Pondok Pesantren Raden Rahmat

Sunan Ampel Jember:

⁷⁴ Ahmad Nafi', diwawancarai oleh Penulis, Jember, 13 Desember 2021.

⁷⁵ Ahmad Nafi', diwawancarai oleh Penulis, Jember, 13 Desember 2021.

Visi :

Menjadi Pondok Pesantren yang unggul di bidang pendidikan akhlak dan penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh iman, islam, dan ihsan serta keterampilan kewirausahaan.

Misi :

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajian agama
2. Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya keterampilan kewirausahaan
3. Mendirikan dan menjalankan usaha mandiri
4. Menyelenggarakan majelis zikir umum bersama masyarakat
5. Menyelenggarakan program santunan kepada anak yatim dan fakir miskin⁷⁶.

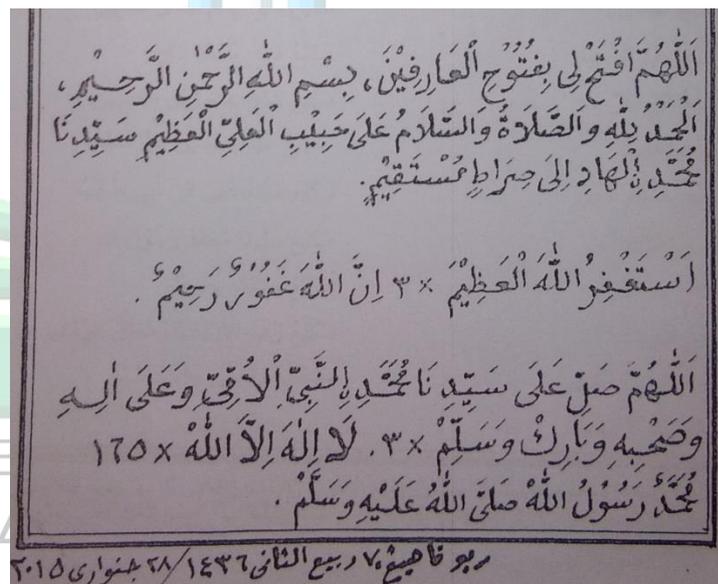
Dikarenakan hari demi hari perkembangan zaman semakin kompleks maka untuk meminimalisir problematika kehidupan dalam visi dan misi Pondok Pesantren Raden Rahmat santri telah dibekali ilmu pendidikan akhlak dan juga ilmu lain seperti kewirausahaan. Sehingga harapannya ketika santri telah berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat selain dapat tetap mempertahankan iman, islam, dan ihsan, santri juga dapat memanfaatkan potensi yang telah dipelajarinya baik dalam hal mengamalkan ilmunya, syiar agama, maupun memperjuangkan kestabilitas ekonomi dan social budaya.

⁷⁶ Brosur Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, 24 Desember 2021.

2. Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember

Dalam uraian sebelumnya peneliti telah memaparkan secara umum tentang Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember. Adapun berikut ini adalah hasil temuan data yang merupakan kegiatan yang memiliki hubungan khusus dengan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember. Hasil temuan data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bai'at



Gambar 4.1
Do'a sebelum bai'at⁷⁷

Baik tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah maupun tarekat Qodiriyah keduanya sama-sama memiliki pelaksanaan bai'at sendiri-sendiri. Bai'at merupakan suatu perjanjian antara murid dan mursyid atau guru yang mana hakikatnya juga berjanji kepada Allah, untuk

⁷⁷ Dokumen Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, 28 Januari 2015.

melaksanakan dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh mursyid atau guru dalam tarekat. Seperti halnya yang disampaikan oleh Kyai Ahmad Nafi' sebagai berikut:

“Jadi Bai’at itu maksudnya di talqin. Jadi kalau misalnya lampu ya nyambung ke kabel. Jadi bai’at itu kita itu berkomitmen di hadapan guru, berkomitmen di hadapan Allah hakikatnya, untuk mengamalkan dzikir dan amaliyahnya, itu yang namanya bai’at. Nah kalau saya mengistilahkan yo bai’at ki yo bai’at tapi ya diniatkan belajar. Kenapa karena masih muda. Kan orang nanti kalau bai’at kalau tidak diamalkan kan dosa, kan gitu. Ya intinya namanya orang sudah berjanji terus kalau janjinya tidak ditepati kan dosa secara umum. Maka demikian saya beri satu jalan keluar. Bai’at yo bai’at tapi niatono belajar. Orang belajar berjalan kadang kesandung jatuh, kan yo enggak duso. Tapi yo enggak putus asa, ya berdiri lagi berjalan lagi. Ibaratnya dzikir suatu saat lupa, terus pas ingat yo wis endang istigfar, tobat, sholat tobat, jangan diulangi lagi, terus seperti itu.”⁷⁸

Dalam penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa bai’at adalah pengikraran janji yang harus ditepati, yang mana hal ini digunakan sebagai dorongan psikis agar seorang murid memiliki komitmen yang mantap dan tidak mudah goyah oleh berbagai tantangan dan cobaan untuk mengamalkan zikir yang diajarkan oleh mursyidnya. Selain itu bai’at untuk santri Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel yang umumnya masih muda dapat diniati dengan niat belajar sehingga karena masih dalam proses belajar ketika tidak sengaja ataupun sengaja meninggalkan zikir masih memiliki kesempatan untuk bertaubat. Artinya sudah jelas bahwa janji memang haruslah ditepati, dan apabila tidak ditepati tentu memiliki konsekuensi yaitu dosa.

⁷⁸ Ahmad Nafi', diwawancarai oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2021.

Namun selama seseorang tidak putus asa untuk berusaha menjadi pribadi yang baik, maka dia masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan rahmat dan hidayah Allah sehingga dapat memegang amanah yang telah dijanjikan.

Dalam observasi yang peneliti lakukan, pelaksanaan bai'at dibagi menjadi dua macam yaitu bai'at sendiri dan bai'at bersama-sama. Namun, baik bai'at sendiri maupun bai'at bersama-sama tata caranya adalah dengan ditalqin oleh mursyid secara langsung.

Selain itu tata cara bai'at tarekat Nasyabandiyah Al-Khalidiyah dan tata cara bai'at Qodiriyah walau sama-sama di talqin oleh mursyid memiliki perbedaan.

“Rien kaleh sak niki benten. Lek saiki awak dewe seng nyuwun di bai'at. Lek rien digoleki santrine. Dadi mbiyen sopo seng durung bai'at digoleki, ditimbali ngonten, diseneni mbiyen lek nggak bai'at. Lek mbiyen ngonten. Dadi Qodiriyah rien ngken lek wes saget ngerasakne, baru Naqsyabandiyah. Bai'at e bedo nggehan antara Naqsyabandiyah kaleh Qodiriyah. Lek Qodiriyah langsung bai'at, lek Naqsyabandiyah poso sek, lek gak senin yo Kamis, engko bai'at e lek gak seloso isuk yo jum'at isuk.”⁷⁹

(Dulu dan sekarang berbeda. Kalau sekarang kita sendiri yang meminta untuk dibai'at. Kalau dulu santrinya dicari (yang belum bai'at). Jadi dulu, siapa saja yang belum bai'at dicari, dipanggil begitu. Jadi (bai'at) Qodiriyah dulu, nanti kalau sudah bisa merasakan baru bisa bai'at Nasyabandiyah. Bai'atnya berbeda juga antara Naqsyabandiyah dan Qodiriyah. Kalau Qodiriyah bisa langsung bai'at. Kalau Naqsyabandiya puasa dulu, kalau tidak hari senin ya hari Kamis, nanti bai'atnya kalau tidak hari Selasa ya hari jum'at pagi)

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa tata cara bai'at Nasyabandiyah Al-Khalidiyah dan tata cara bai'at Qodiriyah ada

⁷⁹ Sukron Tamami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 25 Desember 2021.

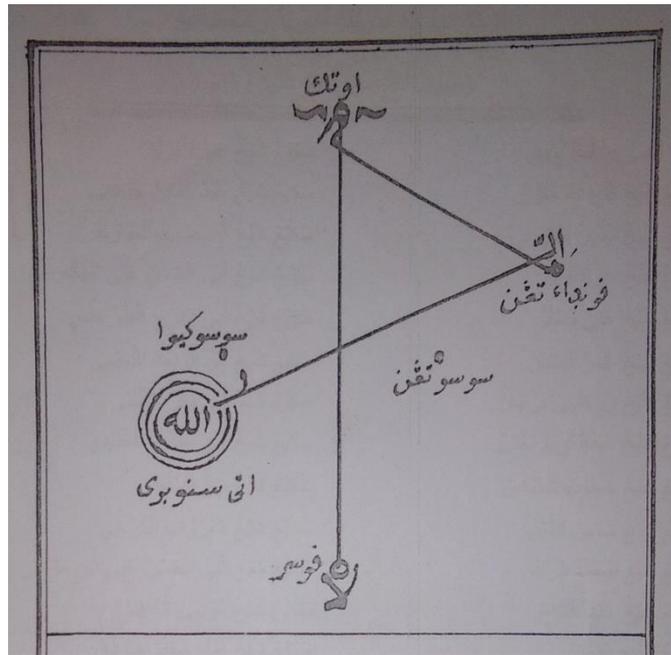
perbedaan. Perbedaan tersebut adalah dalam hal puasa. Jadi bagi seseorang yang hendak bai'at tarekat Qodiriyah dapat langsung menemui Kyai Nafi' kapan saja, tentunya ketika Kyai Nafi' berada di rumah atau ketika beliau berkenan untuk membai'at. Seperti yang pernah peneliti lihat bahwa untuk perempuan ketika hendak bai'at dianjurkan menggunakan mukena, dalam keadaan suci, kemudian membaca do'a yang mana do'a tersebut ditalqin oleh mursyid. Setelah itu, murid diajarkan tata cara dalam berzikir *Laa Ilaha Illallah* yang mana posisi duduknya adalah *tawaruk ngiwo*, dalam artian telapak kaki kanan menyentuh paha kaki kiri, dan telapak kaki kiri menyentuh anggota tubuh⁸⁰.

Kemudian ketika menyebut kata *Laa* diumpakan seolah-olah menarik garis dari pusar sampai otak. Ketika menyebut *Ilaha* diumpakan menarik garis dari otak ke pundak kanan. Ketika menyebut *Illa* diumpakan menarik garis dari pundak kanan ke hati sanubari (susu bagian kiri), dan bersamaan dengan tepat berada di hati sanubari itulah lafadz Allah ditekankan⁸¹. Hal ini juga senada dengan dokumen yang ada, dimana dalam dokumen tersebut pelafalan *Laa Ilaha Illallah* digambarkan dengan garis segitiga⁸².

⁸⁰ Observasi, di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember , 14 Januari 2022.

⁸¹ Observasi, di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember , 14 Januari 2022.

⁸² Dokumen, Rabu Pahing 7 Rabiul Awal 1436/ 28 Januari 2015.



Gambar 4.2
Rajah dalam Zikir

Untuk tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, sebelum melakukan bai'at dianjurkan untuk berpuasa pada hari senin atau hari kamis, sehingga pada hari selasa atau hari jum'at seseorang tersebut dapat berbai'at tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah. Setelah itu sejak ba'da ashar sampai ba'da isya' membaca istighfar 7000 kali. Dilanjutkan mandi taubat dan menyempurnakan wudhu. Kemudian sholat taubat, sholat hajat, dan sholat istikhoroh yang masing-masing dilakukan sebanyak 6 rakaat atau tiga kali salaman. Setelah melakukan sholat, kemudian tidur dan keesokan harinya meminta bai'at tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah⁸³.

⁸³ Dokumen, di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, 28 Desember 2021.

b. Zikir



Gambar 4.3

Santri yang sedang zikir dipimpin oleh Kyai Ahmad Nafi'⁸⁴

Secara umum zikir merupakan mengingat Allah. Zikir juga merupakan dasar dari tarekat, artinya yang membedakan tarekat satu dengan tarekat yang lain adalah dari jenis zikir yang diamalkan, namun dari semua zikir tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada Allah. Zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel seperti yang disampaikan oleh Kyai Nafi' adalah *dzikir ismu dzat* yang bisa dikatakan dengan membiasakan membaca lafadz Allah dan *dzikir nafiy isbat* atau membaca kalimat Laa Ilaha Illallah. Selain itu zikir yang lain adalah membaca istighfar dan sholawat. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Kyai Ahmad Nafi' yaitu:

“Jadi di sini ada dua thoriqoh, Thoriqoh Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah. Jadi hampir semua santri belajar Qodiriah dulu. Qodiriah itu dzikirnya jahr atau jelas, kalau

⁸⁴ Dokumen, di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, 25 Desember 2021.

yang dibaca dan diamalkan itu istighfar, sholawat, terus la ilaha Illa Allah setelah sholat fardu. Itu kalau amaliyah untuk Qodiriyah. Tapi kalau untuk Naqsyabandiyah itu dzikirnya sirri, itu dzikirnya saya tidak bisa menjelaskan secara real, tapi saya bisa menjelaskan jenis dzikirnya. Namanya sirri itu yang dzikir itu Qolbunya, yang dibaca ismu dzat. Asmanya Allah yang dibaca. Khanifa kalau mau tahu sirrinya, mau tahu dzikirnya ya harus bai'at. Harus masuk. Harus belajar sehingga nanti bisa tahu sendiri bagaimana dzikirnya, bagaimana rasanya. Kalau enggak ya hanya tahu saja, ya istighfar, sholawat, la ilaha illa Allah, mulai dulu, mulai kecil kita itu sudah biasa tapi enggak tahu rasanya dzikir itu koyo opo. Karena ketika sudah bai'at, sudah belajar, saya sering mengistilahkan bai'at itu dengan belajar saja, wong masih muda. Itu kita satu mengetahui rahasia dzikirnya. Yang kedua kita mendapatkan barokah tawajjuh dan nur ilahiyah dari para silsilah dulu yang muttasil ila Rasulillah. Kaya semua yang sudah belajar, itu akan mendapatkan nama-nama guru yang ada di sini, sampai kanjeng Nabi itu ada catatannya.”⁸⁵

Menurut observasi yang peneliti lakukan, zikir Qodiriyah memang istiqomah dilakukan setiap ba'da sholat fardu dengan membaca *dzikir nafyi isbat* atau kalimat La Ilaha Illallah yang dibaca secara *jahr* (terang-terangan). Membaca La Ilaha Illallah dalam hal ini juga tidak sembarang dibaca seperti yang terlihat pada umumnya, namun ada kaifiyah tersendiri. Dalam hal ini seperti yang peneliti lihat ketika mengikuti sholat berjama'ah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel, saat zikir khususnya ketika membaca La ilaha Illallah, semua para santri merubah posisi duduk yaitu dengan duduk tawaruk di sebelah kiri atau yang disebut dengan *tawaruk ngiwo*⁸⁶.

Adapun tawaruk ngiwo merupakan tata cara dalam zikir tarekat Qodiriyah seperti yang disampaikan oleh Muthoharoh Qurba yaitu:

⁸⁵ Ahmad Nafi', diwawancarai oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2021.

⁸⁶ Observasi di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, 22 Desember 2021.

“Lek tawaruk ngiwo iku gak dikei ngerti cuma tata carane ngunu. Tapi iku termasuk amalan dari thoriqoh Qodiriyah.”⁸⁷
(Kalau untuk tawaruk ngiwo itu tidak diberi tahu, hanya saja tata caranya seperti itu. Tapi itu termasuk amalan tarekat Qodiriyah)

Hal ini juga senada dengan apa yang pernah peneliti lihat ketika Kyai Nafi’ mengajarkan tata cara zikir tarekat Qodiriyah kepada peneliti yaitu dengan duduk tawaruk di sebelah kiri untuk mempermudah dalam konsentrasi⁸⁸.

Menurut santri yang lain mengatakan bahwa tawaruk ngiwo digunakan untuk mempermudah zikir. Meskipun tidak tahu maksudnya, namun adab mengantarkan untuk taat dan percaya kepada guru-guru tarekat yang telah mengajarkan hal tersebut sejak dulu.

“Tawaruk ngiwo itu untuk memudahkan dzikir, mbah-mbah mbiyen kayak gitu. Soalnya nanti kita bisa nggrayahi dewe.”⁸⁹

Kemudian arah gerakan kepala ketika membaca La Ilaha Illallah memiliki gerakan khusus. Kyai Nafi’ menjelaskan bahwa gerakan tersebut dinamakan rajahnya zikir, namun untuk mengetahui kaifiyah dan fadilah dari gerakan tersebut seseorang harus menjadi pengikut tarekat Qodiriyah terlebih dahulu.

“Iya itu namanya rajahnya dzikir. Penjelasannya kalau sudah bai’at, kalau belum bai’at tidak bisa dijelaskan.”⁹⁰

Selain itu zikir lain yang menjadi amaliyah dari tarekat Qodiriyah adalah membaca istighfar dan sholawat. Adapun sholawat

⁸⁷ Sukron Tamami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 25 Desember 2021.

⁸⁸ Observasi di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, 14 Januari 2022.

⁸⁹ Hilma Muthoharoh Qurba, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Desember 2021.

⁹⁰ Ahmad Nafi’, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2021.

yang dianjurkan dalam zikir ini adalah sholawat munjiyat. Hal ini seperti apa yang ditulis dalam dokumen tarekat Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember⁹¹.

Adapun untuk jumlah zikir yang dibaca dalam keseharian dalam dokumen yang peneliti peroleh yaitu untuk membaca sholawat, istighfar dalam sehari minimal yaitu 3 kali. Sedangkan untuk zikir Laa Ilaha Illallah adalah 165 kali⁹². Untuk tarekat Qodiriyah zikirnya tidak terlalu berat, sehingga pada umumnya semua santri dapat melakukan zikir tersebut kapanpun dan dimanapun tempatnya. Zikir tarekat Qodiriyah juga bisa dikatakan sebagai zikir pembelajaran bagi pemula yang baru saja pertama kali mengenal tarekat, namun zikir ini diajarkan langsung oleh mursyid sehingga seorang murid walaupun tahu zikir yang dibaca oleh murid lainnya, namun seorang murid tidak berhak mengajarkan atau memberi tahu zikir tersebut kepada orang lain.

*“Lek Qodiriyah, dzikir e langsung diwarahne karo mursyid e, nggak iso lek murid e marahne neng wong liyo nggak iso. Setiap arek dzikir e podo cuma seng ngwarahi nggak oleh murid e, seng oleh marahne mek mursyid e.”*⁹³

(Kalau untuk Qodiriyah, zikirnya langsung diajarkan oleh mursyid. Jadi murid tidak boleh mengajarkan kepada orang lain. Setiap murid (tarekat Qodiriyah) zikirnya sama, namun yang bisa mengajarkan zikir tidak boleh murid, yang boleh hanya mursyidnya).

⁹¹ Dokumen, di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, Rabu Pahing 7 Rabiul Awal 1436/ 28 Januari 2015.

⁹² Dokumen, Rabu Pahing 7 Rabiul Awal 1436/ 28 Januari 2015.

⁹³ Sukron Tamami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 25 Desember 2021.

Sedangkan untuk tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, zikirnya memiliki beberapa tingkatan yang mana tingkatan tersebut masyhur disebut dengan maqam *lathoif* (jama' dari *lathifah*).

“Pertama lek Naqsyabandiyah iku 5.000, ngko munggah eneh 6.000, 7.000, engko pas suluk 25.000, 30.000. Wes to engko diwarai karo pak Kyai. Nggak kiro kok engko neng thoriqoh iku terus awak dewe opo maneh koyok arek pondok mbiyen ngono alah malah kayak sek sitik, tenan. Lek wong wis biasa wiridan gae tasbih iku biasa kok, sampek 5.000an, 6.000an, pokok sampek ewonan. Wiridan Naqsyabandiyah seng 5.000, atau 6.000 bagine wes cuepet wes nggak nyita waktu blas, tenan. Sampean takokne mbak-mbak wes lek mari neng kene. Jenenge kuliah-kuliah ngunu kui nggak enek keganggu blas. Terah ancen gak akeh wiridane. Enek carane, enek tata carane dewe-dewe.”⁹⁴

(Pertama kalau Naqsyabandiyah itu 5.000, terus naik lagi 6.000, 7.000, nanti ketika suluk 25.000, 30.000. Untuk tata caranya nanti akan diajari Kyai. Jadi di thoriqoh itu kita, apalagi santri terdahulu ini malah dianggap sedikit. Ketika seseorang telah biasa zikir dengan tasbih itu sudah hal biasa sampai 5.000, 6.000, pokoknya sampai ribuan. Zikir Naqsyabandiyah yang 5.000 atau 6.000 baginya itu paling cepat, tidak menyita waktu sama sekali. Kamu tanya saja mbak-mbak yang lain setelah dari sini. Yang namanya kuliah itu tidak terganggu sama sekali. Karena memang zikirnya tidak banyak. Ada caranya. Ada tata caranya sendiri-sendiri.)

Dijelaskan bahwa walaupun jumlah zikir Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah banyak bahkan sampai ribuan, namun dapat dikatakan zikir tersebut tidak akan menyita waktu, mengganggu perkuliahan atau pekerjaan lain. Hal ini dikarenakan lafadzanya yang singkat dan lebih banyak terdapat tata cara sendiri untuk berzikir yang hanya bisa diketahui oleh murid tarekat atau orang yang sudah berbai'at tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah.

⁹⁴ Sukron Tamami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 25 Desember 2021.

Dalam hal ini tata cara dalam zikir tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yaitu membaca istighfar sebanyak 5, 15, atau 25 kali dan membaca sholawat sebanyak 5, 15, atau 25 kali. Kemudian membaca surat Al-Fatihah satu kali dan surat Al-Ikhlash 3 kali. Dilanjutkan dengan berserah diri: di dalam hati kita bermunajat kepada Allah agar Allah menerima bacaan tadi dan memberikan pahalanya kepada Nabi Muhammad Saw. kemudian dikhususkan juga kepada Syeikh Bahaudin An-Naqsyabandiy. Setelah itu dilanjutkan dengan zikir sir dengan menundukkan kepala pada lathifatul Qolbi. Hal ini juga peneliti temui saat tawajjuhan⁹⁵.



Gambar 4.4
Kegiatan istighosah dan khataman Al-Qur'an santri ba'da maghrib di masjid⁹⁶

Selain zikir yang telah disebutkan, dalam observasi peneliti meihat bahwa setiap ba'da maghrib dan ba'da sholat shubuh juga

⁹⁵ Dokumen tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, 28 Desember 2021.

⁹⁶ Dokumen, di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, 25 Desember 2021.

terdapat istighosah yang dikenal dengan istighosah *li tholabir ridho*⁹⁷. Tidak hanya di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember saja yang setiap ba'da maghrib membaca istighosah, namun pada saat perjalanan ziaroh mursyid di Tegal Arum Kertosono, masyarakat sekitar yang juga merupakan jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah juga membaca istighosah ini. Hal ini juga dikuatkan dengan bukti dokumen yang ditulis oleh Imam Hambali Bin Muhammad Munawwir (Mbah Yai Munawwir). Adapun Aurod dalam istighosah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tawasulan dengan membaca Al-Fatihah yang dikhususkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga beliau, dan sahabat-sahabat beliau.
- 2) Membaca surat Al-Insyiroh sebanyak 3 kali.
- 3) Membaca aurod sebagai berikut⁹⁸ :

١ . الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ (١٠٠x)

٢ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (○) لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ

عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (○)

⁹⁷ Observasi di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, 24 Desember 2021.

⁹⁸ Dokumen, Imam Hambali Bin Muhammad Munawwir, *Talabal Ridha*, (Tegal Arum Kertosono: Al-Ma'hadi Al-Islamiyyi Al Musthofa)

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ حَسِبَى اللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ

الْعَرْشِ الْعَظِيمِ .

٣. حَسْبُنَا اللَّهُ نِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَ نِعْمَ النَّصِيرُ (١٠X)

٤. يَا حَفِيظُ يَا نَصِيرًا يَا وَكِيلُ يَا اللَّهُ (١٠X)

٥. يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ (١٠X)

٦. يَا فَتَّاحُ يَا رَزَّاقُ (١٠X)

٧. يَا مُبْدِئُ يَا خَالِقُ (١٠X)

٨. يَا رَافِعُ الدَّرَجَاتِ (١٠X)

٩. يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ (١٠X)

١٠. يَا اللَّهُ يَا قَدِيمُ (١٠X)

١١. سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ الرَّحِيمِ (١٠X)

١٢. يَا حَيُّ يَا قَيُّمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ (١٠X)

١٣. يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ أَكْفِ شَرَّ الظَّالِمِينَ (١٠X)

١٤ . يَا بَدِيعُ (١٠X)

١٥ . فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ (١٠X)

١٦ . يَا مُجَلَّ الْمُشْكِلَاتِ (١٠X)

١٧ . يَا رَحْمَانُ يَا رَحِيمُ (١٠X)

4) Membaca Doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ وَمِنْكَ

الْفَرْخُ وَالْيَكُ الْمُشْتَكِيُّ وَبِكَ الْمُسْتَعَانُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ

الْعَظِيمِ ○ وَ مَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ○ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ○ اللَّهُمَّ

بَارِكْ لِي فِي الْحَيَاتِ وَ فِي الْمَوْتِ وَ فِيمَا بَعْدَ الْمَوْتِ ○ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَاعَتْ حِيلَاتِي أَدْرِكْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ ○ اللَّهُمَّ رَبَّنَا فِي

الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِى الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ○ يَا اللَّهُ كَوَلَا يُوون

جكاف يكامفيل سلامت فى الدنيا و الاخرة ○ يا الله كولا يوون

فانجاع عمر ○ يا الله كولا يوون فانجعان دادوساكن تياع اعكاع

اهللى عبادة ○ يا الله كولا يوون فانجعان تبهاكن سكيع فعكودانيفون

شيطان يا الله كولا يوون وارااس يا الله كولا يوون رضى

فانجنعان يا الله كولا يوون حسن الخاتمة بِشَفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

5) Membaca sholawat



c. Suluk

Di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, suluk merupakan bagian dari tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah. Kyai Nafi' menjelaskan bahwa suluk merupakan salah satu tarbiyah

atau pendidikan dalam tarekat. Maksudnya suluk digunakan sebagai cara dalam mendidik dan mengendalikan hawa nafsu.

“Kalau suluk itu kalau sudah Naqsyabandiyah, jadi tarbiyahnya itu dalam suluk itu. Tarbiyahnya thoriqoh ya dalam suluk itu. Kalau makna harfiyahnya, suluk itu kan perjuangan ruhani membersihkan qolbu menuju Allah. Pelaksanaannya ya nanti kalau sudah Naqsyabandiyah.”

“Suluk harus seizin guru. Jadi kalau mau suluk, sowan. Kalau mau mengakhiri, juga harus sowan.”⁹⁹



Gambar 4.5

Kegiatan santri saat melaksanakan suluk di bulan Rajab¹⁰⁰

Sebenarnya suluk terdiri dari beberapa macam, namun jenis suluk yang digunakan pada tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember adalah puasa selama 10 hari. Puasa 10 hari yang dimaksud di sini juga memiliki kaifiyah tersendiri yaitu harus sepengetahuan mursyid karena niatnya dituntun sendiri oleh mursyid,

⁹⁹ Ahmad Nafi', diwawancarai oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2021.

¹⁰⁰ Dokumen, di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, 02 Februari 2022.

“Suluk masal iku maksude suluk wajib iku. Lek seng dewean iku terserah lek sampean pengen bar suluk terus suluk eneh, pokok e Bapak kerso yo nggak opo-opo. Jadi suluk iku kudu izin. Dadi niat e dituntun Bapak. Engken mandap suluk yo sowan maneh kaleh Bapak.”¹⁰¹

(Suluk masal itu maksudnya suluk wajib. Kalau (suluk) yang sendirian itu terserah kamu ingin setelah suluk terus suluk lagi, yang penting Bapak mengizinkan ya nggak apa-apa. Jadi suluk itu harus izin. Jadi niatnya dituntun oleh Bapak. Nanti setelah selesai suluk ya sowan lagi kepada Bapak.)

Dalam hal ini selain harus mendapat izin dari mursyid, pelaksanaan suluk dibagi menjadi dua, yaitu pertama suluk yang dilakukan atas kemauan sendiri atau suluk individu, dan yang kedua adalah suluk yang dianjurkan untuk dilakukan bersama-sama atau yang disebut sebagai suluk massal. Suluk masal dilakukan pada bulan Muharram, Rajab, dan bulan Ramadhan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Kyai Nafi' yaitu:

“Oh iya, secara umum suluk bareng-bareng itu bulan Muharram, bulan Rajab, dan bulan Romadhon. Selebihnya dari itu anak-anak ada yang mau suluk sendirian, kadang setiap bulan ada saja yang suluk. Itu suluk harus seizin guru, jadi kalau mau suluk sowan. Kalau mau mengakhiri juga harus sowan.”¹⁰²

Hal ini juga senada dengan apa yang peneliti temui pada awal bulan Rajab tanggal 2 Februari 2022 lalu, saat semua santri di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel melakukan suluk. Pada saat itu untuk tidur dan fokus zikir mereka tidak tinggal di kamar asrama, namun selama 10 hari itu berada di bilik yang dikhususkan untuk suluk. Letaknya juga berdekatan dengan masjid sehingga

¹⁰¹ Sukron Tamami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 25 Desember 2021.

¹⁰² Ahmad Nafi', diwawancarai oleh Penulis, Jember, 27 Desember 2021.

mempermudah santri untuk melakukan kegiatan ubudiyah atau menambah amalan sholih di masjid seperti dengan membaca Al-Qur'an, sholat sunnah, zikir, dan tawajjuhan.



Gambar 4.6
Tempat suluk santri yang berada di kamar bawah masjid Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember¹⁰³

Dikarenakan perempuan memiliki masa haid dan suci, maka mereka mendapatkan kebebasan untuk memulai puasa pada bulan yang telah ditentukan tersebut. Ketentuan yang lain ketika suluk adalah tidak diperbolehkan memakan makanan yang memiliki unsur hewani, penyedap rasa, pemanis dan pewarna buatan, dan segala hal yang merupakan bahan dengan adanya indikasi campuran hewani, dalam artian puasa suluk yang dilakukan adalah puasa bi laa ruh.

“Pokok e maem e nahan kayak maem nggak daging, kayak nggak micin, terus nggak pewarna-pewarna buatan ngonten, pokok e seng nggak buatan-buatan ngonten, terus karo seng nggak hewani ngonten endok, daging, susu, madu.”¹⁰⁴

¹⁰³ Dokumen, di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, 02 Februari 2022.

¹⁰⁴ Sukron Tamami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 25 Desember 2021.

(Pokoknya makannya itu menahan makanan yang bukan daging, bukan micin, terus bukan pewarna-pewarna buatan. Pokoknya yang tidak ada buatan-buatannya. Selanjutnya yang tidak ada unsur hewani seperti telur, daging, susu, madu.)

Selain itu, ketika memasak makanan yang dijadikan sebagai menu berbuka ataupun sahur harus dimasak oleh orang yang suci, tidak berhadas baik hadas kecil maupun hadas besar. Kemudian seorang yang sedang suluk dianjurkan untuk selalu memperbanyak zikir daripada saat tidak melakukan suluk, sehingga lebih baik lagi jika seseorang tersebut tidak keluar pondok jika tidak memiliki urusan yang penting.

“Kalau orang suluk itu sama aja seperti orang yang puasa. Menjaga hawa nafsu, pokok e sembarang. Apalagi suluk yang kaitannya dengan thoriqoh. Harus daimul wudhu, harus menjaga makanan, maem ae kita harus menjaga, gak boleh pake daging, nggak boleh pake penyedap rasa, harus wudhu. Sedangkan suluk itu berusaha makan seadanya, memperbanyak dzikir, menyedikitkan tidur, menyedikitkan makan, daimul wudhu, jadi maem ya seperlune sampean buko, ya wis maem pas buko. Biasane mas-mas atau mbak-mbak dulu sering masak-masak yang sekiranya nganu. Ibu ya mesti ndukani “ngunu kui jenenge gak suluk gak menahan hawa nafsu, nafsune pingin tuku kenean, tumbas kui, masak kenenaan podo ae ngunu kui. Jadi kalau sampean suluk, jadi maem seng enek neng pondok, seng enek di dapur, enggak tumbas-tumbas neng jobo. Jadi jenenge wong tirakat iku nggak penak. Dan pasti wong thoriqoh itu ada suluk, dilingkungan sekolah ku dulu juga ada suluk. Tapi tata caranya suluk nggak podo kayak neng kene. Setiap mursyid itu punya tata cara suluk sendiri.”¹⁰⁵

Telah dijelaskan bahwa suluk sendiri digunakan sebagai kesempatan untuk melatih bagaimana mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berpuasa, menyedikitkan makan, tidur, memperbanyak

¹⁰⁵ Hilma Muthoharoh Qurba, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Desember 2021.

zikir, menjaga wudhu, dan makan seadanya atau *qona'ah*. Untuk zikir ketika suluk sebelumnya telah dijelaskan yaitu dapat mencapai jumlah ribuan disesuaikan dengan tingkatannya. Namun kemudian dijelaskan kembali bahwa zikir ketika suluk tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah walaupun jumlahnya banyak, namun lafadznya pendek.

“Selama 10 hari kui, lek enggak enek kepentingan yo enggak usah metu. Lek enek kepentingan neng kampus yo oleh metu, wiridan neng kampus. Lek terah e neng kampus, enggak opo-opo. Dzikir e sitik. Cendek. Cuma wilangane akeh. Yo engko sampean diwarahi karo Bapak lek wes sampean bai'at. Neng kene yo arek-arek e seng notabene duduk arek pondok yo nyatane iso ajek wiridan.”¹⁰⁶

(Selama 10 hari itu, kalau tidak ada kepentingan ya tidak usah keluar. Kalau ada kepentingan di kampus ya boleh keluar, zikirnya di kampus. Kalau memang di kampus, ya tidak apa-apa. Zikirnya sedikit. Pendek, hanya saja jumlahnya banyak. Yan anti kamu akan diajari Bapak kalau sudah bai'at. Di sini ya santri-santrinya notabennya bukan anak pondok ya buktinya bisa istiqomah zikir.)

Bagaimanapun juga, santri yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember mayoritasnya adalah mahasiswa, sehingga ketika sedang suluk dan kebetulan memiliki kepentingan di kampus, maka mereka diizinkan pergi ke kampus dengan tetap menuntaskan target zikirnya.

d. Sholat Sunnah

Seperti yang dikatakan oleh Abu Syuja' dalam kitab Syarh Fathul Qorib menjelaskan secara terminologis bahwa sholat adalah segala sesuatu yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Sedangkan secara bahasa sholat merupakan doa, yang

¹⁰⁶ Nazidatul Hasanah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 Desember 2021.

mana setiap bacaan yang ada dalam gerakan sholat merupakan do'a yang berisi pujian dan juga permohonan. Hal ini juga senada dengan sholat-sholat yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel. Jika membahas sholat maktubah tentu saja tidak ada pertentangan dan pembahasan special, karena ditinjau dari riwayat apapun atau tarekat apapun sholat maktubah hukumnya adalah wajib secara mutlak dan tidak bisa diganggu gugat kecuali terdapat uzur syar'i yang dapat meringankan seseorang dalam melaksanakan sholat maktubah yang ada lima waktu tersebut.



Gambar 4.7
Pelaksanaan sholat sunnah berjama'ah pada kegiatan khususiyah¹⁰⁷

Adapun sholat yang dimaksud dalam tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di sini adalah sholat-sholat sunnahnya. Pengikut tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember dianjurkan

¹⁰⁷ Dokumen, di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, 23 Desember 2021.

untuk melakukan beberapa jenis sholat sunnah baik yang dilakukan dengan cara berjama'ah maupun individu. Sholat sunnah ini seperti sholat sunnah taubat, sholat sunnah *lidaf'il bala'*, sholat sunnah hajat, sholat sunnah *istikharah*, sholat sunnah tahajjud, sholat tasbih, sholat sunnah *birrul walidain*, sholat sunnah *litsubutul iman*, sholat sunnah witr, dan diakhiri dengan sujud syukur. Sebelum melaksanakan sholat sunnah ini, pengikut tarekat dianjurkan untuk mandi taubat terlebih dahulu.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Raden Rahmat yaitu:

“Sholat-sholat sunnah dimulai sejak jam 3. Sebelum jam 3 sudah pujian, kemudian sholat. Jadi runtutannya itu mandi taubat dulu. Jadi setiap bangun tidur, mandi taubat dulu. Jadi keramas. Pokok mandi kayak biasa ae. Bukan sunnah, bukan wajib, pokok karena Allah Ta'ala. Sholat tobat, sholat tola' bala' li daf'il bala', sholat hajat 2 kali, sholat istihoroh, tahajud, tasbih 2 kali, *birrul walidain*. Sholat li tsubutil iman, *lidaf'il bala'*, terus witr 3 kali, terus sujud syukur, terus dzikir. Sholat sunnah tersebut dilakukan setiap malam. Ya mengimami nggak mesti Bapak biasanya mas-mas. Sholat taubat itu nggak ada ketentuan. Runtutane nggak ada ketentuannya. Cuma kalau sholat hajat ada ketentuannya. Lebih baik roka'at pertama surat ikhlas 10 kali, roka'at kedua 20 kali, terus salam. Untuk roka'at berikutnya 30 kali dan seterusnya sampai rokaat terakhir 40 kali. Sholat tasbih, saat berdiri membaca tasbih 15 kali, kemudian setiap perubahan rukun dalam gerakan sholat itu baca 10 kali tasbih dan ditambah duduk istirahat 10 kali. Jadi karena sholat tasbihnya dilakukan dua kali salaman, jadi kalau dihitung bacaan tasbihnya 300 kali.”¹⁰⁸

Dalam hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan sholat sunnah yang dilakukan dengan berjama'ah diawali

¹⁰⁸ Hilma Muthoharoh Qurba, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Desember 2021.

dengan pujian terlebih dahulu sembari menunggu para santri bersiap-siap beranjak ke masjid.

Kemudia dalam hasil observasi yang peneliti lakukan, sholat sunnah ini biasanya diimami oleh Kyai Nafi', namun adakalanya diimami oleh santri putera¹⁰⁹. Dalam hasil wawancara juga disebutkan bahwa tidak ada tata cara khusus dalam pelaksanaan sholat sunnah ini, bahkan tidak ada pedoman dalam runtutan sholat mana yang harus dilakukan terlebih dahulu. Namun karena adab santri haruslah taat kepada Kyai, maka dalam pelaksanaan sholat, runtutan sholat mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh Kyai yaitu diawali dengan sholat sunnah taubah dan diakhiri dengan sholat sunnah witir. Setelah menyelesaikan semua sholat sunnah, berikutnya adalah melakukan sujud syukur dan zikir bersama.

Dalam observasi dan dokumentasi juga terlihat bahwa sholat sunnah ini dilakukan bersama-sama saat khususiyah pada malam selasa dan malam jum'at. Pada malam selasa, sholat-sholat ini dilaksanakan pada jam 23.00, sedangkan pada malam jum'at sholat-sholat sunnah ini dilakukan pada jam 03.00.

Khususiyah sendiri merupakan rutinan jama'ah tarekat Nasyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah. Dimana dalam khususiyah yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember diisi dengan kegiatan sholat sunnah berjama'ah yang

¹⁰⁹ Observasi di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, 22 Desember 2021.

telah disebutkan sebelumnya yaitu sholat sunnah taubah, sholat sunnah *lidaf'il bala'*, sholat sunnah hajat, sholat sunnah *istikharah*, sholat sunnah tahajjud, sholat tasbih, sholat sunnah *birrul walidain*, sholat sunnah *litsubutul iman*, dan sholat sunnah witr. Kemudian dilanjutkan dengan zikir, tawajjuhan, dan terakhir adalah tausiyah.

Adapun fungsi dari khususiyah sendiri selain menambah zikir, juga merupakan kesempatan untuk robithah atau sambung ruhaniyah antara murid kepada guru sehingga dapat mengecbas kekuatan ihsan dalam ibadahnya. Dalam khususiyah juga disampaikan tausiyah singkat yang berisi nasehat dan motivasi agar jama'ah tarekat khususnya tarekat Nasyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel dapat memperbaiki kualitas ibadah dan sambung do'a. seperti yang disampaikan Kyai Nafi' dalam kegiatan khususiyah suatu hari.

“Maka marilah kita tingkatkan kualitas jami'iyah niki ibadahnya dengan thoriqoh. Kalau ilmunya ada di tassawuf, praktiknya ada di thoriqoh. Kekuatan ihsan yang mengisi ibadah dan sebagainya, itu yang mengisi jasad artinya jasadnya bisa di cas. Sholatnya terlepas dari hawa nafsu dan seterusnya, ini bisa sambung, bisa akses dengan nur ilahiyah. Kita semua dan alam semesta ini ikut rahmatnya kanjeng Nabi Muhammad Saw. dan tersalur kepada kita melalui poro masyayikh, poro mursyid, turun kepada kanjeng Nabi, turun kepada sayyidina Ali, turun kepada Ali Zainal Abidin, dan terus sampai Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, terus sambung kepada kita, itu semua sambungan ruhaniyah melalui thoriqoh Qodiriyah. Demikian juga dengan thoriqoh Naqsyabandiyah dan thoriqoh yang lain, sumbernya dari Nabi Muhammad Saw. dan tersalur melalui poro silsilah, poro masayayikh, poro habaib, maka disinilah kekuatan itu ada. Sesuai dengan dalil:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

(ال عمران : ٢٠٠)

Kita juga dianjurkan atau diperintahkan untuk Ar-Robithuu. Praktik Ar-Robithu dalam thoriqoh itu apa ya sambung thoriqoh yaitu sambung robithoh maksudnya sambung ruhaniyah dengan guru kita terus sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Tanggung jawab kita adalah taat beribadah kepada Allah, beraktivitas kita selalu senantiasa merasa dilihat, dipandang, diawasi oleh Allah Swt. Maka energy inilah yang sangat saya anjurkan, mengajak di pesantren sini khususiyah, sambung do'a, atau paling tidak seminggu sekali, atau paling tidaknya sebulan sekali. Ibarat hape ya perlu di cas, agar energinya batrenya ini ditambah lagi. Kalau energy ruhaniahnya ini sudah besar, kuat, maka ibadah semakin kuat, menghindar dari maksiat juga semakin kuat. Syukurnya juga besar, sabarnya juga besar. Sehingga dalam menghadapi problematika, entah problem dalam tholabul imi, tholabul rizki, dan lain sebagainya di dalam Al-Qur'an Allah berfirman

فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Takono, tanya o kepada orang-orang yang ahli dzikir kalau kamu tidak mengerti.” Jelas redaksinya ‘Ahli Dzikir’ bukan Ahli fikir. Ahli dzikir orang yang qolbunya senantiasa sambung kepada Allah Swt, sehingga dauh-dauh beliau ini merupakan cerminan, hidayah dari Allah Swt. Jelas para santri, para jama'ah, ikhwan thoriqoh sekalian, kita hidup di jaman yang rumit, seperti inilah hidup yang kita hadapi, maka marilah semuanya kalau sudah tahu tantangannya semakin besar, maka sekali lagi bekalnya harus semakin banyak. kalau sudah tahu gunung yang mau didaki itu tinggi, ya energinya harus besar juga.”¹¹⁰

Khususiyah ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu pada setiap malam selasa dan setiap malam jum'at. Adapun khususiyah yang dilaksanakan pada setiap malam selasa dilaksanakan pada jam 03.00 dini hari, dimana diikuti oleh semua santri Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel dan juga jama'ah Kyai Nafi' yang ada di Belanda dengan cara virtual. Sedangkan khususiyah yang dilaksanakan pada malam jum'at merupakan khususiyah yang

¹¹⁰ Ahmad Nafi', tausiyah khususiyah yang disampaikan pada tanggal 24 Desember 2021.

dilaksanakan pada jam 23.00 dan diikuti oleh semua santri Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel dan khusus jama'ah Kyai Nafi' yang ada di Jember.

B. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data temuan, maka dalam pembahasan ini pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember dapat dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Bai'at Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember

Dalam pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember harus diawali dengan berbai'at kepada mursyid agar dapat diizinkan masuk tarekat dan mengamalkan zikir ataupun amalan yang lain yang ada di dalam tarekat tersebut.

Bai'at menurut Mahjuddin adalah perjanjian atau sumpah setia murid kepada mursyid¹¹¹. Sedangkan menurut Suhrawardi yang dikutip oleh Ismail Nawawi merupakan pernyataan setia sebagai bentuk realisasi dari keterkaitan sang murid kepada mursyid dalam rantai bimbingan pembersihan hati (jiwa) untuk memperoleh derajat ihsan¹¹².

Dalam bai'at seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing agar dapat membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada

¹¹¹ Mahjuddin, *Akhlak Tassawuf I*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 146.

¹¹² Ismail Nawawi, 130.

Allah. Dalam hal ini, bimbingan tersebut dapat terlihat dari prosesi talqin mursyid kepada murid sebelum masuk tarekat Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember. Terdapat sumpah setia, amanat untuk istiqomah dalam mengamalkan zikir tarekat, amanat untuk memberikan hadiah fatihah kepada masyayikh silsilah dalam tarekat sebagai bentuk pembelajaran sambung ruhaniyah kepada guru-guru tarekat sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

Begitu juga dalam bai'at tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang prosesinya juga ditalqin dan dalam keadaan suci. Kemudian sebelum bai'at tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah dianjurkan untuk berpuasa, membaca istighfar, mandi taubat, sholat taubat, sholat hajat, dan sholat istikhroh. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Martin Van Bruinessen. Menurut Martin Van Bruinessen sebelum masuk tarekat Naqsyabandiyah seseorang harus melakukan tobat, yaitu dengan mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukan di masa lalu, memohon ampunan, dan bertekad dengan sungguh-sungguh untuk tidak akan melakukan kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya baik secara dhohir maupun bathin. Setelah itu sebagai inti dari prosesi bai'at adalah menyatakan sumpah setia kepada mursyid dan menerima talqin.

Dalam tafsir Al-Wasith, Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa bai'at atau *mubaya'ah* berasal dari kata *bai'* (jual beli). Hal ini berkaitan dengan surat Al-Fath dimana dalam surat tersebut terdapat ayat yang menerangkan tentang bai'at Ridhwan yang dilakukan para sahabat yang

selalu setia kepada Allah dan Rasul-Nya pada saat terjadinya perjanjian Hudaibiyah pada masa Rasulullah. Kemudian kata bai'at juga mutlak digunakan ketika pengangkatan khalifah atau raja. Hal ini menunjukkan bahwa bai'at dianggap sebagai sikap kepahlawanan yang terhormat, pengorbanan yang besar, dan tekad yang tinggi untuk mewujudkan tujuan yang besar¹¹³.

Maka dari itu dalam tarekat, bai'at juga dimaksudkan untuk mencari ridha Allah yang dilakukan melalui perantara seorang mursyid. Bai'at juga dilakukan dengan keikhlasan tanpa ada paksaan suatu apapun. Sehingga dengan keikhlasan ini diharapkan dapat mendatangkan ridha Allah setiap melaksanakan amal perbuatan.

2. Pelaksanaan Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember

a. Zikir Tarekat Qodiriyah

1) Membaca Istighfar

Istighfar artinya memohon ampun kepada Allah atas suatu dosa dan kesalahan. Selain meminta ampunan, dalam istighfar terkadang terdapat kata-kata bertaubat dari segala kesalahan.

Sebagai bentuk dari adab dalam tarekat, hal ini juga diungkapkan oleh Ibnu 'Athoillah yaitu:

وَأَسْتَغْفِرُ فَإِنَّ التَّائِبَ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

¹¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-Naas)*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 465.

“Mohonlah ampunan (istighfarlah) karena sesungguhnya orang yang bertobat dari dosa itu seperti orang yang tidak memiliki dosa lagi.”

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa

Nabi Muhammad dalam sehari semalam membaca istighfar sebanyak 100 kali sedangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Nabi Muhammad membaca istighfar dalam sehari semalam sebanyak 70 kali. Adapun kelebihan dari memperbanyak membaca istighfar menurut hadis riwayat Abu Daud adalah Allah akan memberikan jalan keluar atas setiap kesulitan, memberikan kebahagiaan atas segala kesedihan, dan memberikan rizeki dari tempat yang tidak disangka-sangka¹¹⁴.

Dalil atas Nabi Muhammad Saw yang terjaga dari berbuat dosa saja memperbanyak membaca istighfar ini membawa pengertian bahwa siapapun yang ingin menyempurnakan akhlaknya dianjurkan untuk memperbanyak membaca istighfar baik ketika merasa tidak melakukan dosa ataupun lebih utama lagi ketika merasa telah melakukan dosa. Hal ini dikarenakan orang yang bertobat dan memohon ampunan itu seperti orang yang tidak memiliki dosa dan Allah lebih menyukai orang yang merasa berdosa daripada orang yang bertasbih kepada Allah namun membanggakan diri sendiri dan sombong.

¹¹⁴ Muhyiddin Yahya an-Nawawi, Riyadhu as-Sholihin, (Surabaya: Darul Ilmu), 700.

وَعَنْ الْأَعْمَرِ الْمُرِّيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهُ لَيُعْرَفُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ (رواه مسلم)
وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَاللَّهِ لَئِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً (رواه البخاري)

Sebuah hadis yang lain lagi diriwayatkan oleh Ibn Abbas oleh Ibnu Daud dan Ibn Majah yaitu:

“Barang siapa yang membiasakan istighfar, niscaya Allah akan selalu menunjukkan jalan keluar dari tiap-tiap kepicikan, kelapangan dari tiap-tiap kesusahan, dan memberikan rezeki yang tak terbatas.”¹¹⁵

Dalam Syarh Hikam Ibnu ‘Athaillah menjelaskan bahwa terkadang dosa juga dapat menjadi sebab seorang dapat wushul kepada Allah karena pada dasarnya Allah membukakan pintu hidayah berdasarkan tiga hal, yaitu rasa pecah dan hancur, orang yang bertobat disertai kehati-hatian dalam beramal, dan ikhlas terlepas dari dosa dan aib¹¹⁶. Maka ketika seorang melakukan ketaatan dan mengagumi ketaatannya, dan bersandar atas ketaatan-ketaatannya seraya menganggap kecil orang yang tidak melakukan ketaatan, maka hal itu menjadi sebab kerugiannya karena terpengaruh sifat ujub.

Maka dari itu bagi pengikut tarekat Qodiriyah memperbanyak istighfar merupakan salah satu implementasi dari tujuh prinsip dasar tarekat Qodiriyah yaitu mujahadah, tawakkal, akhlak yang baik, syukur, jujur, ridho, dan sabar.

2) Membaca Sholawat

Membaca sholawat merupakan amal ibadah yang bagi orang mengerjakannya akan bernilai pahala dari Allah. Hal ini

¹¹⁵ Abu Bakar Aceh, 285.

¹¹⁶ Ahmad Zarruq, *Al-Hikam Ibn ‘Athaillah*, Terj. Fauzi Bahreisy dan Dedi Riyadi, (Surabaya: Qalam, 2017), 228.

senada dengan apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Al-Muqtathofat li Ahli Bidayat bahwa fadilah membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw dapat terlihat dalam Al-Qur'an yaitu:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya:“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersholawatlah kamu kepada Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56)

Dapat diketahui bahwa dalam ayat tersebut Allah sangat mengagungkan Nabi Muhammad Saw. Allah dan para malaikat bersholawat kepada beliau dalam artian sholawat Allah adalah memberi rahmat dan keridhaan kepada beliau, dan sholawat para malaikat artinya mendoakan ampunan dan derajat tinggi untuk Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu diperintahkan orang-orang beriman untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw, yang mana ketika manusia yang bersholawat itu artinya doa dan permohonan ampun¹¹⁷.

Keutamaan membaca sholawat yang lain adalah ketika seseorang membaca sholawat, maka Allah akan memberikan sholawat kepadanya sepuluh, dalam artian sepuluh sholawat yang

¹¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashas-An-Anaas)*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 150.

berarti rahmat dan ridho Allah kepada orang yang membaca itu sendiri. Hal ini seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah Ibn Amar Ibn ‘Ash bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا¹¹⁸

Artinya:“Barang siapa yang bershawat kepadaku satu kali, maka Allah memberikan shawat kepadanya dengan shawat sepuluh kali”.

Bahkan menurut riwayat hadis yang lain menegaskan bahwa ketika seseorang berdoa hendaklah di awal dan di akhir doanya. Apabila tidak ditambahi dengan shawat maka doa tersebut tetolak dan tidak dikabulkan. Seperti hadis dari Anas Ibn Malik dari Rasulullah Saw pernah bersabda:

مَا مِنْ دُعَاءٍ إِلَّا بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ حِجَابٌ حَتَّى يُصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ عَلَيْهِ صَلَاةٌ وَ السَّلَامُ. فَإِذَا صَلَّى عَلَيْهِ يَحْرَقُ ذَلِكَ الْحِجَابَ وَ يُدْخِلُ الدُّعَاءَ. وَإِذَا لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ رُجِعَ دُعَاؤُهُ¹¹⁹

Artinya:“Tidak ada satu pun dari doa kecuali diantara doa dan langit tersebut terdapat penghalang sehingga seseorang bershawat kepada Nabi Saw. ketika bershawat maka penghalang tersebut terbakar dan doa pun dimasukkan. Apabila tidak bershawat, maka doa itu dikembalikan.”

3) Membaca Laa Ilaha Illallah

Kalimat Laa Ilaha Illallah merupakan kalimat yang sangat penting. Jika kalimat ini bersama dengan kalimat Muhammadan Rasulullah maka menjadi rukun Islam yang pertama. Nama lain

¹¹⁸ Abu Zakariyya, *Adzkar*, (Surabaya: Darul Ilm), 105.

¹¹⁹ Usman Ibn Hasan, *Durrratun Nasihin*, (Haramain, 2005), 7.

dari kalimat Laa Ilaha Illallah ada yang menyebut sebagai kalimat tauhid, kalimat ikhlas, kalimat taqwa, atau kalimat thayyibah.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَبْلِ نَفْسِهِ^{١٢٠}

Artinya:“Dari Abu Hurairah beliau bertanya kepada Rasulullah: ya Rasul siapakah orang yang paling beruntung dengan syafaat engkau di hari kiamat kelak? Rasulullah menjawab: orang yang paling beruntung dengan syafaatku di hari kiamat kelak adalah orang yang mengucapkan Laa Ilaha Illallah dengan ikhlas sebelum nafsunya.” (HR. Bukhari)

Senada dengan hadis tersebut, Nabi Muhammad Saw. juga pernah bersabda bahwa kalimat Laa Ilaha Illallah adalah salah satu kalimat zikir yang paling utama diantara zikir-zikir yang lain.

Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْكَلَامِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ^{١٢١}

Artinya:“Nabi Saw. bersabda empat kalimat yang paling utama yaitu Subhanallah, Alhamdulillah, Laa Ilaha Illallah, dan Allahu Akbar.” (HR. Imam Bukhari).

¹²⁰ Musthafa Muhammad Imarah, *Jawahirul Bukhari*, (Mesir: As-Sa’adah), 366.

¹²¹ Musthafa Muhammad Imarah, *Jawahirul Bukhari*, 319.

b. Zikir dan Kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah

1) Zikir Ismu Dzat dan Nafi Isbat

Seperti halnya tarekat induknya, tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember dalam zikir terdapat zikir ismu dzat dan juga zikir nafi isbat. Dalam hal ini semua zikirnya dilakukan secara sirri atau rahasia, berbeda dengan zikir jahr yang dilakukan oleh tarekat Qodiriyah.

Berbicara tentang zikir jahr dan zikir sirri atau khafi menurut Sayyid Bakr Al-Makki memberikan pengertian bahwa yang dinamakan zikir jahr yaitu berzikir dengan menggerakkan bibir, sehingga terlihat sedang mengucapkan zikir. Sedangkan zikir khafiy tidak dengan menggerakkan bibir. Senada dengan hal tersebut Amin Al-Kurdi menjelaskan bahwa zikir dibagi menjadi dua yaitu zikir hati dan zikir lisan, yang mana zikir lisan yang dimaksud sama dengan zikir jahr yaitu lafadz yang tersusun dari suara dan huruf, sehingga tidak mudah bagi seseorang untuk melakukan zikir disetiap saat. Sedangkan zikir hati yaitu lafadz yang sepi dari huruf dan suara, sehingga tidak ada halangan bagi seseorang untuk berzikir disetiap waktu.

Adapun di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel jika pelaksanaan zikir tarekat Qodiriyah bisa dilaksanakan saat zikir ba'da sholat, maka untuk zikir tarekat Naqsyabandiyah Al-

Khalidiyah dapat dilaksanakan dimana saja. Hal ini dimaksudkan karena zikir dalam hati yang diterapkan oleh tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah dianggap sebagai zikir yang paling utama. Selain itu hati yang dijadikan tempat zikir ini merupakan titik Allah (God Spot), tempatnya iman, rahasia-rahasia, dan cahaya ilmu. Bahkan dalam hadis menyebutkan bahwa hati adalah segumpal darah yang dapat menjadi pusat dari seluruh kegiatan tubuh.

Zikir merupakan cara untuk mengingat Allah, nama-nama Allah, dan sifat-sifat Allah. Adapun yang dikatakan zikir secara umum dapat dilakukan dengan cara bertahlil, bertakbir, bertasbih, bertahmid, membaca Al-Qur'an, berdo'a, beristighfar, dan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. namun secara khusus zikir yang ada dalam tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah ini ada dua yaitu zikir Ismu Dzat atau dengan menyebut Allah Allah dan zikir Nafi isbat atau dengan menyebut kalimat Laa Ilaha Illallah, yang mana semuanya dilakukan dengan sirri. Seperti tarekat induknya, maka Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah juga dapat dikatakan sebagai tarekat yang zikirnya lebih dekat dengan tujuannya. Hal ini dikarenakan di saat tarekat yang lain sudah mencapai puncaknya, pada tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah justru hal tersebut adalah permulaannya.

Dalam hal ini kemudian menurut Imam Ghazali membagi zikir menjadi 4 macam yaitu zikir lisan yang tidak diikuti oleh kehadiran hati, zikir hati yang disertai dengan zikir lisan yang cenderung dipaksakan, zikir hati yang disertai dengan zikir lisan yang dilakukan dengan kesadaran sendiri, dan zikir yang sudah menyatu dengan hati, sehingga perbuatan hati selalu berbentuk zikir¹²². Sehingga dari ke empat macam zikir tersebut yang paling utama adalah zikir yang sudah menyatu dengan hati. Dan dalam praktiknya untuk melatih zikir tersebut dapat dilihat dalam zikir tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah.

Dalam tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember selain mengutamakan latihan suluk, juga lebih mengutamakan latihan rasa, dan memegang teguh sunnah Nabi Muhammad Saw. Adapun penerapan latihan rasa yaitu dengan berzikir. Seperti yang telah diketahui bahwa perihal rasa berhubungan dengan jiwa atau ruh.

Ruh inilah yang membutuhkan obat dari segala macam penyakitnya.

Sama seperti tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, menurut

¹²² Mahjuddin, *Ahlak Tassawuf I Mu'jizat Nabi Karamah Wali, dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 108.

Abu Bakar Aceh ada 7 macam tempat yang dikhususkan untuk berzikir. Lathifah tersebut antara lain¹²³.

Lathifatul Qalbi (hati sanubari), disini adalah tempat nafsu ammarah, maka dari itu zikir disini adalah 5.000 kali membaca Allah (ismu dzat),disinilah yang dimaksud hadis Nabi Muhammad Saw yaitu:

“Di dalam tubuh anak Adam ada segumpal daging, apabila ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Dan apabila dia binasa, maka binasalah seluruh jasad. Ketahuilah di itu ialah hati.”

Lathifatul Roh, adalah tempat nafsu lawwamah sehingga di sini zikirnya 1.000 kali membaca Allah.

Lathifatul Sirr, adalah tempat nafsu muthmainnah. Adapun zikirnya adalah 1.000 kali membaca Allah.

Lathifatul Khafi, adalah tempat nafsu mulhimah. Adapun zikirnya adalah 1.000 kali membaca Allah.

Lathifatul Achfa, adalah tempat nafsu rodliyah yang mana zikirnya adalah 1.000 kali membaca Allah.

Lathifatul Nafsu Natiqah, adalah tempat nafsu mardliyah, yang mana zikirnya adalah 1.000 kali membaca Allah.

Lathifatul Kulli Jasad, adalah tempat nafsu kamilah, yang mana zikirnya dengan 1.000 kali membaca Allah.

¹²³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 67.

Dalam praktiknya santri yang berada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember tidak langsung dapat mengamalkan zikir. Adapun adab untuk naik maqom yaitu santri diharuskan sowan dan melakukan suluk terlebih dahulu, sedangkan untuk zikirnya ditentukan oleh mursyid sebab hanya mursyid yang dapat mengetahui obat dan kemampuan murid atau santri dalam mengolah keadaan jiwanya.

Selanjutnya adalah zikir nafi isbat, yang mana yang dimaksud di sini menurut Abu Bakar Aceh bukanlah lafadz *Laa Ilaha Illallah* yang dibaca dengan lisan, namun dilakukan di dalam hati. Kemudian kepala ditegakkan ke langit-langit, dan nafas ditahan di bawah pusat¹²⁴.

Dalam uraian yang telah dipaparkan maka dapat diketahui bahwa tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang berada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember memang menerapkan ajaran pokok tarekat tersebut yaitu menyembunyikan zikir, bahkan sampai menjaga nafas yang sekiranya setiap tarikan nafas yang keluar masuk tidak melupakan zikir kepada Allah.

Selain itu zikir yang lain adalah pembacaan *Istighotsah Li Tholabi Ar-Ridho*. *Istighosah* secara bahasa menurut Ibnu Malik dalam *Syarh Al-Fiyah* adalah isim munada yang digunakan seseorang untuk meminta pertolongan ketika mendapatkan

¹²⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 323.

kesulitan¹²⁵. Dalam praktiknya istighosah digunakan untuk meminta pertolongan kepada Allah, yang dilakukan dengan cara membaca doa dan wirid diwaktu tertentu secara bersama-sama.

Menurut Abu Bakar Aceh doa dan wirid ini merupakan amalan yang penting dan yang paling menonjol dikalangan sufi. Abu Bakar Aceh juga menjelaskan lebih lanjut bahwa golongan doa orang-orang sufi ada yang dinamakan istighosah, yang mana selain doa dan wirid yang intinya berisi munadah, munajah dan juga tawassul¹²⁶.

Munadah, artinya memanggil atau berseru kepada Tuhan. Umumnya munada kepada Tuhan seperti dengan kata Allahumma, Ya Allah atau Ya Rabbana, yang terkedang ditempatkan di setiap permulaan doa-doa yang hendak dipinta.

Munajah, atau munajat secara harfiah artinya berbisik atau berbicara secara rahasia. Menurut KBBI munajah artinya berdoa sepenuh hati kepada Allah untuk mengharapkan keridaan, ampunan, bantuan, hidayah, dan sebagainya.

Tawassul, berasal dari kata wasilah artinya sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu yang lain, dengan dasar keinginan yang kuat¹²⁷. Maka dari itu tawassul dapat dimaknai sebagai cara dalam mendekatkan diri kepada Allah yang dapat dilakukan dengan ketaatan dan perbuatan yang diridhoi Allah.

¹²⁵ Ibnu Malik, *Alfiyah Ibnu Malik Juz 2*, (Ploso Kediri), 63.

¹²⁶ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 227.

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 87.

Selain itu tawassul juga digunakan untuk mencari keberkahan dari doa yang dipinta.

Melihat aurad yang terdapat dalam istighosah yang dibaca oleh santri Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, istighosah dalam hal ini juga dapat dikategorikan sebagai doa dan wirid yang mana merupakan bagian dari tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah. Istighosah yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember dinamakan istighosah li litholabi ar-Ridho yang mana di dalamnya juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Abu Bakar Aceh.

Jika diurutkan maka kategori yang ada dalam isthosah li tholabi ar-Ridha tersebut adalah tawassul Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw, kepada silsilah tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah, kemudian membaca Al-Fatihah yang dikhususkan kepada guru-guru dan orang tua.

Selain tawassul terdapat munadah yang dapat diketahui dari lafadz-lafadz asmaul husna yang diketahui merupakan sifat dan nama-nama mulia Allah yang didahului dengan huruf nida yaitu lafadz ya. Namun tidak semua 99 asmaul husna dibaca dalam istighosah ini, ada beberapa saja yang diharapkan dengan berseru menggunakan nama tersebut, Allah mengabulkan semua harapan dan doa. Di akhir istighosah juga terdapat doa yang mana menurut peneliti dapat dikategorikan sebagai muanajah karena berisi doa

husus kepada Allah dengan menggunakan bahasa Jawa. Adapun doa khusus tersebut adalah meminta dipanjangkan umurnya, dijadikan orang yang ahli beribadah, dijauhkan dari godaan setan, meminta kesehatan, meminta ridho, dan meminta husnul khatimah, yang mana semua doa tersebut disandarkan kepada syafaat Nabi Muhammad Saw.

Adapun untuk tawajjuh menurut Mahjuddin dilakukan dengan mengkonsentrasikan ingatan dan perasaan kepada Allah dalam posisi duduk tawaruk ngiwo dan menundukkan kepala di Lathifatul Qalbi. Kemudian di bawah bimbingan mursyid membaca Ilahi Anta Maqshudi wa Ridhoka Mathlubi disertai niat untuk mendapatkan rida Allah. Dilanjutkan dengan membaca ayat 200 surat Ali Imron dengan niat menghubungkan ke mursyid:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Setelah itu membaca istighfar dengan bersuara yang diniatkan untuk anggota badan sebanyak delapan kali, dan istighfar tanpa suara yang diniatkan untuk hati sebanyak tujuh kali. Kemudian membaca sholawat sebanyak seratus kali, membaca Al-Fatihah satu kali, membaca Al-Ikhlâs tiga kali, dan berdoa agar pahala bacaan Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlâs diberikan kepada Nabi Muhammad Saw serta mursyid dalam silsilah tarekat.

Kemudian dilanjutkan dengan berdzikir ismu dzat sebanyak 5.000 kali yang mana selama mengucapkan zikir tersebut telunjuk kanan digerak-gerakkan di atas paha kanan, sedangkan telapak tangan kiri terbuka di atas paha kiri dengan memegang tasbeih. Dan setelah itu membaca doa munajat yaitu¹²⁸:

إلهي أنتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي

Jika dikaitkan dengan tawajjuh yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember maka terdapat beberapa persamaan dan juga perbedaan. seperti persamaannya adalah dilakukan di tempat yang dalam keadaan lampu dipadamkan, adanya mursyid, adanya bacaan Al-Fatihah satu kali, dan Al-Ikhlâs 3 kali yang pahalanya dihadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan mursyid silsilah tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, kemudian membaca doa munajat yang telah disebutkan. Kemudian perbedaannya adalah sebelum melakukan zikir, pada tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember adalah dengan membaca doa, kemudian istighfar sebanyak 5, 15, atau 25 kali, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, doa munajat, dan yang terakhir adalah zikir ismu dzat yang mana posisi badan dan teknik dzikir diajarkan oleh mursyid.

¹²⁸ Mahjuddin, *Akhlak Tassawuf I Mu'jizat Nabi Karamah Wali, dan Ma'rifah Sufi*, 215.

Dalam kitab *Tanwirul Qulub* adab zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah tidak berbeda dengan tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember seperti dalam keadaan suci, membaca istighfar 5, 15 atau 25 kali, Al-Fatihah satu kali, Al-Ikhlâs 3 kali yang pahalanya dihadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan mursyid sililah tarekat Naqsyabandiyah. kemudian selama zikir memejamkan mata, melipat lidah ke atas langit-langit, merapatkan gigi, menutup mulut agar khusu', dan membaca zikir ismu dzat.

3. Pelaksanaan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember

Suluk menurut Mahjuddin adalah mengamalkan ajaran-ajaran yang telah diterima dari guru sebagai sarana latihan jiwa untuk mencapai suatu maqam dalam tarekat¹²⁹. Sedangkan suluk menurut

Abu Bakar Aceh dimaksudkan latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan mengenai ihwal dan maqam.

Telah dijelaskan oleh Abu Bakar Aceh bahwa suluk dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan cara ibadah contohnya adalah dawamil wudhu, sholat, mengamalkan zikir dan wirid. Ada pula suluk yang dilakukan dengan riyadah, latihan menyedikitkan makan,

¹²⁹ Mahjuddin, *Ahlak Tassawuf I Mu'jizat Nabi Karamah Wali, dan Ma'rifah Sufi*, 146.

minum, tidur, dan berbicara. Ada suluk dengan samat atau diam, maksudnya bukan tidak berbicara sama sekali tetapi berbicara jika ada perlu dan tidak berbicara yang mengakibatkan dosa besar. Ada suluk dengan cara latihan penderitaan seperti tinggal di hutan sendirian, atau berjalan ke negeri yang jauh dan belum diketahui sebelumnya. Dan ada juga suluk dengan cara khidmah dan menyerahkan jabatan¹³⁰.

Adapun semua macam-macam suluk ini dilakukan untuk mencapai tujuan atau maqam tertentu, seperti memperkuat keyakinan kepada Allah, menghilangkan sifat-sifat yang buruk, dan menanamkan sifat-sifat yang baik. Namun yang perlu digaris besari adalah suluk ini harus dibimbing oleh mursyid yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang jauh lebih tinggi daripada murid.

Setiap mursyid memiliki cara suluk berbeda dengan mursyid lainnya walaupun dalam lingkup tarekat yang sama. Seperti halnya suluk yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember memiliki suluk dengan cara berpuasa bila ruh sepuluh hari. Maksud dari puasa bi la ruh adalah puasa dengan menahan makan dan minum yang berasal dari unsur hewani serta menahan diri dari segala hal-hal yang dapat membatalkan puasa pada umumnya.

Keunikan yang lain dari suluk yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember adalah dalam memasak menu buka puasa dan sahur harus dilakukan oleh orang yang memiliki

¹³⁰ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 105.

wudhu atau dalam keadaan suci. Selain itu sebelum mekalukan suluk, murid juga diharuskan untuk manjing suluk yang biasanya jika hendak manjing suluk, murid harus sowan kepada mursyid karena niat untuk manjing suluk adalah ditalqin oleh mursyid. Setelah itu ba'da isya murid mandi taubat, mandi manjing suluk, sholat taubat, sholat hajat, sholat istikhoroh yang mana masing-masing tiga kali salaman. Kemudian barulah berzikir dengan zikir yang diajarkan oleh mursyid.

Berbicara tentang suluk dengan puasa dalam bahasa yang ada Pondok Pesantren Salafi lazimnya disebut sebagai tirakat. Imam Al-Ghazali berkata dalam kitab Ihya 'ulumuddin juz 2 halaman 291 yaitu:

فَلَا عِبَادَةَ لِلَّهِ تَعَالَىٰ أَعْظَمُ مِنْ خَلْفَةِ النَّفْسِ فِي الشَّهَوَاتِ وَ تَرْكِ اللَّذَّةِ¹³¹

Artinya: “Tidak ada ibadah kepada Allah yang paling agung daripada melawan hawa nafsu dan meninggalkan kenikmatan-kenikmatan.”

Dalam hal ini maka puasa bi la ruh juga dapat dikategorikan sebagai ibadah yang dilakukan untuk melawan hawa nafsu dengan tidak memakan makanan atau minuman yang mengandung unsur hewani. Dimana dapat diketahui bahwa makanan atau minuman yang mengandung unsur hewani biasanya adalah makanan dan minuman yang enak. Seperti susu, madu, telur, daging, dan lain-lain. Maka dari itu ketika suluk dengan puasa bila ruh, dawamil wudhu dan ditambahi dengan amalan zikir yang di dapatkan dari mursyid dapat membawa faedah yang sangat besar.

¹³¹ Pondok Pesantren Kwagean, “Macam-Macam Tirakat”, 26 Januari 2022, video, 18:09, https://youtu.be/Ed-Y_Xoqslc .

4. Pelaksanaan Sholat Sunnah Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember

Sholat sunnah menurut Al-Kurdy adalah sholat yang dalam syariat dianjurkan untuk dikerjakan, namun juga diperbolehkan ketika tidak melakukannya. Tujuan dari mengerjakan sholat sunnah tidak hanya untuk menyempurnakan ibadah fardu, namun dapat ditempatkan sebagai ganti atau tambahan untuk ibadah fardu yang pernah ditinggalkan dengan perbandingan satu rakaat sholat fardu sama halnya dengan 70 rakaat sholat sunnah¹³².

Dalam tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel, selain zikir juga terdapat sholat sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan. Bahkan dalam observasi yang peneliti lakukan sholat-sholat ini dilakukan setiap hari, tepatnya disepertiga malam dengan berjamaah.

Jika Abu Bakar Aceh dan Mahjuddin hanya membahas empat sholat sunnah yaitu sholat wudhu', sholat taubat, sholat hajat, dan sholat istikhroh, maka di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel terdapat beberapa sholat sunnah antara lain:

Sholat Taubat, adalah sholat dua rakaat kemudian memohon ampunan¹³³.

¹³² Muhammad Amin Al-Kurdy, *Tanwiul Qulub*, (Haramain, 2006), 203.

¹³³ Muhammad Amin Al-Kurdy, *Tanwiul Qulub*, 204.

Sholat Istikhoroh, adalah sholat dua rakaat dengan niat istikhoroh (Meminta pilihan) yang mana waktu pengerjaannya diselain waktu yang dimakruhkan untuk sholat¹³⁴.

Sholat Tahajjud, adalah sholat yang dilakukan setelah tidur yang mana waktu pengerjaannya yaitu setelah sholat isya' sampai terbitnya fajar. Minimal sholat tahajjud adalah dua rakaat, sedangkan tidak ada batas dalam maksimalnya. Hukum sholat tahajjud dalam fiqh adalah sunnah muakkad, yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan¹³⁵.

Sholat Witir, hukumnya adalah sunnah muakkad, dan waktunya setelah mengerjakan sholat isya'. Minimal satu raka'at dan maksimalnya adalah 11 rakaat. Sholat witir tidak boleh dilakukan dua kali dalam sehari. Apabila seseorang sengaja niat mengulangi sholat witir maka dihukumi haram. Adapun jika mengerjakan sholat witir 3 rakaat disunnahkan membaca surat Al-A'la pada rakaat pertama, surat Al-Kairun pada rakaat kedua, dan membaca surat Al-Ikhlash, Al-Falq, dan An-Naas pada rakaat ketiga¹³⁶.

Sholat Tasbih, adalah sholat 4 rakaat dengan satu niat atau dua niat yang dikerjakan di selain waktu makruh melaksanakan sholat. Tata cara dalam sholat tasbih adalah setiap rakaatnya membaca tasbih "Subhanallah, Walhamdulillah, Wa Laa Ilaha Illallah, Wallahu Akbar" sebanyak 15 kali. Begitu juga membaca tasbih di setiap ruku', i'tidal,

¹³⁴ Muhammad Amin Al-Kurdy, *Tanwiul Qulub*, 205.

¹³⁵ Muhammad Amin Al-Kurdy, *Tanwiul Qulub*, 204.

¹³⁶ Muhammad Amin Al-Kurdy, *Tanwiul Qulub*, 203.

sujud, duduk di antara dua sujud, duduk istirahat, setelah tasyahud yang mana masing-masing diantaranya adalah sebanyak 10 kali.

Sholat hajat, adalah sholat yang dilakukan ketika seseorang mengalami kesulitan, atau memiliki hajat (keinginan) yang berhubungan dengan kemaslahatan agama dan dunianya. Dalam sholat hajat dianjurkan setelah fatihah membaca ayat kursi pada rakaat pertama dan surat Al-Ikhlâs pada rakaat kedua. Kemudian setelah itu dianjurkan membaca sholawat dan berdoa kepada Allah akan hajat yang diinginkan¹³⁷. Adapun praktik sholat hajat yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel dilakukan sebanyak 4 rakaat (dengan dua salam), yang mana setiap rakaat setelah membaca Al-Fatihah dianjurkan membaca surat Al-Ikhlâs. Adapun rakaat pertama sebanyak 10 kali. Pada rakaat kedua 20 kali, rakaat ketiga 30 kali, dan yang terakhir rakaat keempat sebanyak 40 kali.

Sholat sunnah mutlak, adalah sholat sunnah yang tidak terikat oleh waktu, sebab, dan jumlah rakaat¹³⁸. Dalam hal ini sholat sunnah mutlak dalam tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember dikhususkan menjadi sholat *lidaf' il bala'*, sholat *birrul walidain*, dan sholat *litsubutil iman*.

Sujud Syukur, setelah melakukan semua sholat yang telah di sebutkan kemudian pelaksanaan sholat sunnah ini diakhiri dengan

¹³⁷ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Nihayatuz Zain*, (Surabaya: Darul 'Ilmi), 105.

¹³⁸ Muhammad Amin Al-Kurdy, *Tanwiul Qulub*, 206.

melakukan sujud syukur. Sujud syukur sendiri adalah sujud yang dilakukan ketika mendapatkan nikmat, terhindar dari maksiat, melihat musibah, ataupun ketika meninggalkan maksiat. Sujud syukur dilakukan di luar rukun sholat. Adapun syarat sujud syukur sama seperti syarat dalam sholat yaitu suci dari hadas kecil ataupun besar, suci tempat dan badannya, menutup aurat, dan tidak terpisah terlalu lama antara sujud syukur dan sebabnya. Kemudian untuk rukun dari sujud syukur adalah niat, takbiratul ihram, sujud, dan salam pada saat duduk setelah sujud. Doa sujud syukur sendiri adalah:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا
بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ¹³⁹

Dalam sholat juga mengajarkan sifat tawadhu' seorang hamba kepada Allah, yang mana sikap tawadhu' merupakan adab dalam tarekat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibnu 'Athoillah yang mengutip sebuah hadis yaitu :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

فِي الْحَدِيثِ أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَهُوَ سَاجِدٌ لِأَنَّ قُرْبَ الْعَبْدِ
بِتَوَاضُعِهِ¹⁴⁰

“Hal yang lebih dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah adalah dengan ia bersujud, karena cara mendekatnya seorang hamba adalah dengan merendahkan dirinya”¹⁴¹

Kata tawadhu mengandung arti bahwa seseorang berada di kedudukan yang tinggi sehingga ia perlu merendah atau menurunkan

¹³⁹ Muhammad Amin Al-Kurdy, *Tanwiul Qulub*, 158.

¹⁴⁰ Ibnu 'Athoillah, *Unwanut Taufiq*, 6.

¹⁴¹ Ibnu A'thoillah, *Syarh Hikam*, 241.

dirinya¹⁴². Tawadhu merupakan sifat orang yang memiliki keluasan pengertian akan ilmu yang diibaratkan seperti pohon yang digelantungi banyak buah-buahan yang meranum masak, sehingga beban buah-buahan itu membuatnya merendah. Semakin banyak buah-buahan yang menggantung di dahannya, maka akan membuat pohon semakin merunduk bahkan dapat menjadikannya roboh, kecuali ada sesuatu yang menopangnya. Begitu pula sikap seorang murid kepada gurunya, ataupun sikap seorang hamba kepada Tuhan Nya, harus memulyakannya karena tak ada alasan yang menyebabkannya untuk menjadi sombong.

Imam Al-Kurdi menyebutkan bahwa sholat merupakan ibadah badaniyyah yang paling utama. Kemudian keutamaan sholat yang lain Imam Nawawai Al-Jawiy menjelaskan dalam kitab Nashoihul ‘Ibad dengan mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa dari Nabi Muhammad Saw bersabda:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ وَ فِيهَا عَشْرُ حِصَالٍ: زَيْنُ الْوَجْهِ وَ نُورُ الْقَلْبِ وَ رَاحَةُ الْبَدَنِ وَ
 أَنْسٌ فِي الْقَبْرِ وَ مَنْزِلُ الرَّحْمَةِ وَ مِفْتَاحُ السَّمَاءِ وَ ثِقْلُ الْمِيزَانِ وَ مَرْضَاتُ الرَّبِّ وَ
 ثَمَنُ الْجَنَّةِ وَ حِجَابٌ مِنَ النَّارِ¹⁴³

“Sholat itu adalah tiang agama yang di dalamnya terdapat lima keutamaan yaitu memperindah wajah, cahaya dalam hati, kesehatan badan, menjadi penentram di dalam kubur, tempat diturunkannya rahmat, kunci langit, pemberat timbangan, tempat ridha Tuhan, modal masuk surga, dan penghalang masuk neraka.”

¹⁴² Ahmad Zarruq, *Al-Hikam Ibn ‘Athillah*, Terj. Fauzi Bahreisy dan Dedi Riyadi, 442.

¹⁴³ Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawiy, *Nashoihul ‘Ibad*, (Surabaya: Darul Jawahir), 71.

Jadi dalam tarekat Nasqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember memang menerapkan pokok-pokok ajarannya yang salah satunya adalah berpegang teguh pada akidah-akidah Ahlu as-Sunnah dan selalu menghadap kepada Tuhannya.

Adapun pelaksanaan sholat pada kegiatan khususiyah dijelaskan sebagai pengamalan syariat. Namun disisi lain menurut L. Massignon tarekat mempunyai dua macam pengertian yaitu tarekat diartikan sebagai pendidikan kerohanian, dan yang kedua tarekat diartikan sebagai perkumpulan (organisasi). Maka dari itu dalam hal ini tarekat dapat dilihat dari sisi amaliyah dengan amaliyah yang telah dijelaskan sebelumnya, dan sisi perkumpulan (organisasi) yang mana pada tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah wa Qodiriyah yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember dapat terlihat dari pelaksanaan khususiyah ini.

Khususiyah dimaksudkan untuk anggota tarekat agar tetap sambung terhadap guru atau mursyid, sehingga anggota tarekat diharapkan hadir dalam khususiyah yang dilaksanakan dua minggu satu kali. Dimana kegiatan inti dari khususiyah adalah zikir dan tausiyah. Namun peneliti juga dapat melihat keutamaan khususiyah dalam sebuah jama'ah adalah untuk mempererat keanggotaan tarekat dalam melakukan amalan dan aturan dalam bertarekat.

Oleh karena itu merujuk sisi perkumpulan tarekat dalam khususiyah maka dapat juga dikaitkan dengan enam peran organisasi pada umumnya yaitu sebagai peran informator, peran komunikator, peran motivator, peran educator, peran innovator, dan peran fasilitator.

Khususiyah pada tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember juga dapat dikaitkan dengan suhah dalam tarekat. Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu ‘Athoillah yang menganjurkan untuk suhah.

فَإِنَّ الصُّحْبَةَ شَيْخٌ وَالْأَدَبُ رُوحُهَا¹⁴⁴

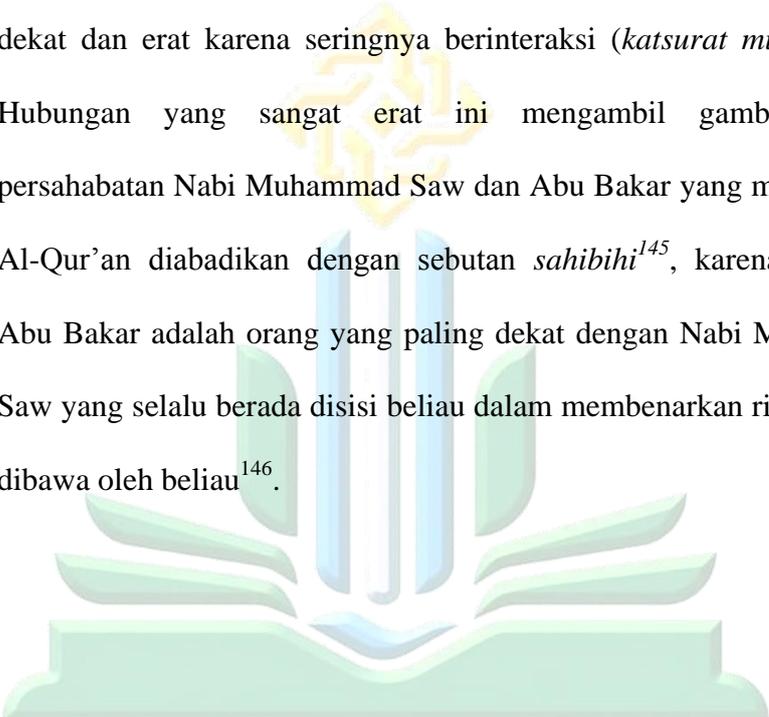
“Maka sesungguhnya suhah (persahabatan) adalah guru, sementara adab adalah ruhnya”.

Dalam adab bertarekat Ibnu ‘Athoillah sangat menekankan untuk menjalin persahabatan dengan orang-orang baik sehingga mampu mempengaruhi perilaku seseorang untuk bertindak baik dan semakin mendekati diri kepada Allah. Persahabatan sendiri diumpamakan oleh Ibnu ‘Athoillah sebagai guru (Syaikh), yang mana untuk menjadikan suhah itu sempurna diperlukan ruh yang merupakan perumpaan dari adab. Dalam hal ini seolah-olah guru adalah kerangka atau cangkang yang membutuhkan ruh. Maka sesempurna apapun seorang guru baik dalam segi intelektual maupun fisik, ketika tak memiliki ruh hanyalah kerangka yang tak akan dapat memberikan kemanfaatan apa-apa. Sama halnya dengan ruh, yang tidak mungkin bisa eksis tanpa adanya kerangka. Namun ketika

¹⁴⁴ Ibn ‘Athoillah, *‘Unwanut Taufiq fi Adabi at-Thoriq*, 3.

keduanya bersatu, kerangka menjadi hidup dan dapat memberikan hikmah dan manfaat dalam suhah.

Kata suhah dalam ilmu tassawuf berkaitan dengan hubungan antara murid dan mursyid, dan orang-orang yang terlibat dalam thoriqoh. Kata *sahiba* sendiri menunjukkan hubungan yang sangat dekat dan erat karena seringnya berinteraksi (*katsurat mulazamah*). Hubungan yang sangat erat ini mengambil gambaran dari persahabatan Nabi Muhammad Saw dan Abu Bakar yang mana dalam Al-Qur'an diabadikan dengan sebutan *sahibihi*¹⁴⁵, karena memang Abu Bakar adalah orang yang paling dekat dengan Nabi Muhammad Saw yang selalu berada disisi beliau dalam membenarkan risalah yang dibawa oleh beliau¹⁴⁶.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁴⁵ Rasm Usamani Standar Indonesia, 10 : 40 dengan dalil *اذ هما في الغاراذ يقول لصاحبه لا تحزن ان الله معنا*

¹⁴⁶ Moh. Isom Mudin, "Suhah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat", *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 1, No.2 (November 2015), 399-416, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan bai'at tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Rahmat Sunan Ampel Jember adalah dengan sowan kepada mursyid yang mana dianjurkan pada hari selasa atau jum'at dalam keadaan suci, kemudian berikrar atau berjanji dihadapan mursyid untuk mengikuti apa yang diperintahkan oleh mursyid baik dalam hal zikir maupun amalan lain. Untuk tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah sebelum bai'at dianjurkan untuk berpuasa, membaca istighfar, mandi taubat, sholat taubat, sholat hajat, dan sholat istikhoroh.
2. Pelaksanaan zikir tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember adalah dengan membaca istighfar, sholawat, zikir nafyu isbat secara *jahr*, zikir ismu dzat dan zikir nafyu isbat secara *sirri* yang dapat dilakukan setelah sholat fardhu. Selain itu juga terdapat aurod zikir lain yang dilaksanakan setelah sholat maghrib dan sholat shubuh yaitu *istighosah li tholabir ridho*.
3. Pelaksanaan suluk tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember yaitu kegiatan paling utama, yang mana dilakukan dengan berpuasa bi laa ruh atau puasa dari makan dan minum yang tidak mengandung komposisi dari unsur hewani atau bahan makanan buatan selama 10 hari yang diutamakan pada setiap bulan Muharram, Rajab, dan Ramadhan.

4. Pelaksanaan sholat sunnah tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember yang mana setiap hari dianjurkan melaksanakan sholat-sholat sunnah yang macamnya ada 9 yaitu: sholat taubat, sholat lidaf'il bala', sholat istikhoroh, sholat tahajjud, sholat tasbih, sholat hajat, sholat litsubutil iman, sholat birrul walidain, sholat witr, dan diakhiri dengan sujud syukur. Sholat sunnah ini juga dikhususkan pada kegiatan khususiyah khususiyah pada setiap malam di hari senin dan jum'at.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti utarakan setelah memaparkan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Untuk menambah khazanah ilmu Agama Islam hendaknya Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember menentukan durasi lama waktu mengaji kitab agar dapat berjalan lebih disiplin dan istiqomah.
2. Sedangkan untuk menindak lanjuti penelitian ini dapat berfokus pada internalisasi dari ajaran tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah pada perubahan akhlak ataupun nilai-nilai spritualitas santri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, (Solo: CV. Ramadhani, 1963.

_____. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Jakarta: FA. H. M. TAWI & SON BAG. PENERBIT, 1966.

_____. *Tarekat Dalam Tassawuf*. Klantan: Pustaka Aman Press, 1993.

Al-Bantani, Nawawi. *Maraqi Al-'Ubudiyah Tuntunan Adab dan Langkah Untuk Meningkatkan Kesempurnaan Ibadah Sehari-hari*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Wali Pustaka, 2016.

_____. *Nihayatuz Zain*. Surabaya: Darul 'Ilmi.

Al-Ghazali, Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulumuddin Juz I*. Surabaya: Imaratullah.

_____. *Ayyuhal Walad*. Surabaya: Al-Hidayah.

Al-Jawiyy, Muhammad Nawawi Bin Umar. *Nashoihul 'Ibad*. Surabaya: Darul Jawahir.

Al-Kurdy, Muhammad Amin *Tanwiul Qulub*. Haramain, 2006.

Al-Maliki, Muhammad Alawi. *Ilmu Ushul Hadis*, Terj. Adnan Qohar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

An-Nawawi, Muhyiddin Yahya. *Riyadus Sholihin*. Surabaya: Darul Ilmu.

Aqib, Kharisudin. *Al Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Athoillah, Ibnu. *'Unwanut Taufiq (fi Adabi at-Thoriq)*. Mesir.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-Naas)*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

_____. *Tafsir Al-Wasith (Yusuf-An-Naml)*, Terj. Muhtadi. Depok: Gema Insani, 2013.

- Badrudin. *Akhlak Tassawuf*. Serang: IAIB Press, 2015.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Terj. Hamid Algar. Yogyakarta: Mizan, 1992.
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQA PRESS, 2001.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hasan, Usman Ibn. *Durrratun Nasihin*. Haramain, 2005.
- Ihwan, Muhamad Bisri. *Ngofi Ngobrol Sufi Catatan Perjalanan Pecinta Tasawwug*. Jakarta : Yayasan Thamrin Dahlan, 2019.
- Imarah, Musthafa Muhammad. *Jawahirul Bukhari*. Mesir: As-Sa'adah.
- Irham, M. Iqbal. *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tassawuf*. Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2012.
- Listiawati. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- Mahjuddin. *Akhlak Tassawuf I Mu'jizat Nabi Karamah Wali, dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- _____. *Kuliah Akhlaq-Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Malik, Ibnu. *Alfiyah Ibnu Malik Juz 2*. Ploso Kediri.
- Miles, Matthew B. dkk. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*. United State of America: SAGE, 2014.
- Miskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Terj. Helmi Hidayat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Morissan. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- Munawwir, Imam Hambali Bin Muhammad. *Talabal Ridha*. Tegal Arum Kertosono: Al-Ma'hadi Al-Islamiyyi Al Musthofa.
- Nafi', Ahmad. Tausiyah yang disampaikan pada kegiatan rutin khususiyah Thoriqoh Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah pada tanggal 7 Oktober 2019.

- Nawawi, Ismail. *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*. Surabaya: Karya Agung, 2008.
- Ni'am, Syamsun. *Tassawuf Studies*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Padang: Quantum Teaching, 2005.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2020.
- Penyusun, Tim. *Sabilus Salikin*. Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah.
- Rasm Usmani Standar Indonesia. *Al-Hufaz Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Cordoba, 2020.
- Salim dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang No.18 Tahun 2019 Pasal 1 ayat (3) tentang Kependidikan.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Zaimina, Ach. Barocky dkk. *Buku Pedoman Pendidikan Agama Islam (PAI) Politeknik Negeri Jember*. Yogyakarta: Absolute Media, 2014.
- Zakariyya, Abu. *Adzkar*. Surabaya: Darul Ilm.
- Zarruq, Ahmad. *Al-Hikam Ibn 'Athaillah*, Terjemah Fauzi Bahreisy dan Dedi Riyadi. Jakarta: Qalam, 2017.
- Skripsi dan Tesis:**
- Alvian, Havid. "Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)". Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Mubarak. "Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu". Tesis Konsentrasi Pemikiran Islam, UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Supatmo, M. Kholil. "Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah pada Perilaku Sosial (Studi Kasus Jama'ah di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah)". Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Jurnal:

Hertanti, Siti “Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan di Desa Cintaratu Kecamatan Perigi Kabupaten Pangandaran”, *Jurnal Moderat Vol. 5*, No.3 (Agustus 2019): 305-315.

Mudin, Moh. Isom. “Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat”, *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam Vol. 1*, No.2 (November 2015): 399-416.

Siregar, Lindung Hidayat. “Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial”. *MIQOT Vol. 33*, No. 2 (Desember 2009) : 169-187.

Zaki, Muhammad “Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme”, *Nur El-Islam Vol. 2*, No. 1 (April 2015): 41-54.

Internet:

Pondok Pesantren Kwagean, “Macam-Macam Tirakat”, 26 Januari 2022, video, 18:09, https://youtu.be/Ed-Y_Xoqslc . .



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khanifatuz Zahro
NIM : T20181497
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN KH Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember”** adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 28 Maret 2022

Saya yang menyatakan


Khanifatuz Zahro
NIM. T20181497

Matriks Penelitian
**PELAKSANAAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH AL-KHALIDIYAH WA QADIRIYAH
 DI PONDOK PESANTREN RADEN RAHMAT SUNAN AMPEL JEMBER**

Judul	Komponen	Unsur-Unsur	Sumber Data	Metodologi dan Prosedur Penelitian	Rumusan Masalah
Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember	1. Gambaran Umum Tentang Tarekat 2. Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah	a. Pengertian Tarekat b. Rukun Tarekat a. Kewajiban Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah b. Ajaran Pokok Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah c. Ajaran Pokok Tarekat Qodiriyah d. Amalan Tarekat Naqsyabandiyah	Data primer: Narasumber: 1. Pengasuh sekaligus mursyid tarekat 2. Santri yang menjadi murid tarekat Data Skunder: 1. Kitab Klasik 2. Buku 3. Skripsi 4. Jurnal 5. Internet 6. Arsip 7. Aktivitas 8. Lokasi	1. Jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif 2. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara bebas terpimpin c. Dokumentasi 3. Teknik analisis Miles dan Huberman: a. Data Condensation b. Data Display c. Conclution and Verification 4. Teknik Keabsahan Data: a. Memperpanjang waktu di lapangan b. Ketekunan pengamatan c. Melakukan triangulasi	1. Bagaimana pelaksanaan bai'at Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember? 2. Bagaimana pelaksanaan zikir Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember? 3. Bagaimana pelaksanaan suluk Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember? 4. Bagaimana pelaksanaan sholat sunnah Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

1. Pertanyaan Pendahuluan
 - a. Bagaimana awal mula anda tahu tahu di Pondok ini ada tarekat?
 - b. Apakah anda tahu sejarah dan silsilah tarekat yang ada di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember?
2. Pertanyaan Inti
 - a. Apa yang harus agar menjadi bagian tarekat di sini?
 - b. Bagaimana tata cara bai'at dalam tarekat di Pondok ini?
 - c. Setelah bai'at, hal apa lagi yang harus dilakukan jama'ah tarekat di Pondok ini?
 - d. Bolehkah saya mengetahui tentang zikir apa saja yang ada di dalam tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah?
 - e. Adakah ada zikir harian, mingguan, atau bahkan bulanan yang khusus dilakukan dalam tarekat di Pondok ini?
 - f. Berkenaan dengan suluk, bagaimanakah pelaksanaan suluk yang ada dalam tarekat di Pondok ini?
 - g. Bagaimanakah pelaksanaan sholat sunnah pada tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah wa Qodiriyah?
 - h. Apakah yang dimaksud dengan khususiyah?

B. Pedoman Dokumentasi

1. Riwaya Hidup dan Pendidikan Mursyid.
2. Silsilah mursyid dalam tarekat di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember.
3. Rekaman wawancara dengan informan.
4. Foto-foto kegiatan santri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP DAN PENDIDIKAN MURSYID

A. IDENTITAS

Nama : Ahmad Nafi', S.TP., MP.
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 3 April 1978
Pekerjaan :Dosen Fakultas Teknologi Pertanian
Universitas Jember
Alamat : Jl. KH Suyuti No. 1 Jatimulyo Jenggawah
Jember
Telp/HP : 0331-321786/0812-4989-1902
Email : ama_nafi@yahoo.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. S1 : Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian,
Universitas Jember
Lulus Tahun 2002
2. S2 : Teknologi Hasil Pertanian, PPS Universitas Brawijaya Malang,
Lulus Tahun
2005

C. PENGALAMAN ORGANISASI DAN JABATAN

Periode (Tahun)	Instansi/Perusahaan
2006-2007	Redaksi Pelaksanaan Jurnal Agroteknologi Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember
2010-sekarang	Ketua Task Force Pendirian Program Studi Magister "Teknologi Agroindustri", Jurusan Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember.
2011-2015	Ketua Pengurus Himpunan Ahli Teknologi Pangan Indonesia (PATPI) Cabang Jember
2011-2013	Pengurus Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional (I-4), Kluster Teknologi dan Ketahanan Pangan
2013-sekarang	Kepala Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember.

D. PEMATERI PELATIHAN/WORKSHOP

Tahun	Kegiatan
2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi Beras Cerdas pada Ibu-Ibu PKK kabupaten se Propinsi Jawa Timur. 2. Pelatihan dan Magang Teknologi Pengolahan Mocaf, Beras Cerdas dan Mie Mojang Serat Olahannya pada Utusan Disperindag Kabupaten Lampung Timur. 3. Pelatihan Pangan Lokal Pada Dinas Pertanian dan Kehutanan Pemerintah Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau. 4. Workshop Pengembangan Pangan Olahan Lokal Pada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Gresik Propinsi Jawa Timur.
2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Workshop beras cerdas: mengenal peralatan dan proses produksi beras cerdas. 2. Pengolahan beras cerdas, pada tim penggerak PKK se Jawa Timur. 3. Sosialisasi Pangan Lokal kepada Ibu PKK di Wilayah Bakorwil Pamekasan. 4. Sosialisasi Pangan Lokal kepada Ibu PKK di Wilayah Bakorwil Bojonegoro. 5. Sosialisasi Pangan Lokal kepada Ibu PKK di Wilayah Bakorwil Malang. 6. Sosialisasi Pangan Lokal kepada Ibu PKK di Wilayah Bakorwil Madiun. 7. Pelatihan Teknologi Pengolahan Mocaf dan Beras Cerdas pada Karyawan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pemerintah Kabupaten Palalawan Propinsi Riau. 8. Pelatihan Teknologi Pengolahan Mocaf dan Beras Cerdas pada Karyawan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pemerintah Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. 9. Workshop Pengembangan Ketersediaan Pangan Berbasis Non Beras di Kabupaten Trenggalek. 10. Pelatihan Warung Desa Sehat Berbasis Pangan Lokal Wilayah Timur. 11. Pelatihan Warung Desa Sehat Berbasis Pangan Lokal Wilayah Barat. 12. Pelatihan Teknologi Pengolahan Mocaf dan Beras Cerdas pada Utusan Badan Ketahanan Pangan Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara. 13. Pelatihan Teknologi Pengolahan Buah Naga Petani Buah Naga Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa dalam rangka Pengabdian kepada Masyarakat “Ibu Petani Buah Naga”. 14. Pelatihan Teknologi Pengolahan Mocaf, Beras Cerdas, dan Mie Mojang serta Olahannya pada Utusan Badan Ketahanan Pangan Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara. 15. Sosialisasi Beras Cerdas pada PKK Bakorwil Bojonegoro di

	Hotel Arya Malang. 16. Sosialisasi Beras Cerdas pada Pengusaha Hotel dan Restoran, di Hotel Sahid Montana.
2012	1. Pelatihan Pangan Lokal di Dinas Kelautan dan Pertanian DKI Jakarta. 2. Pelatihan dan Penyuluhan pada Workshop “Pengembangan Ketersediaan Pangan Berbasis Non Beras (Ubi-Ubian), di Hotel Utami Jl. Raya Juanda-Sidoarjo. 3. Pelatihan dan Penyuluhan “Pembuatan Beras Analog Sebagai Pengganti Makanan Pokok”, di Hotel Panorama Jember
2007	Penyuluhan kepada masyarakat tentang “Pembuatan Suwar-Suwir dan Dodol Tape”, di Desa Lohjajar, desa Seger Kidul, kecamatan Jelbuk, Jember.
2006	Pelatihan dan Penyuluhan tentang “Teknologi Pengolahan Pangan berbasis Tepung Mocaf (<i>modified cassava flour</i>), di Hotel Hayam Wuruk, Trenggalek.
2003	Penyuluhan tentang “Penanganan Pasca Panen dan Pengolahan Jamur Merang” di Pondok Pesantren Nurul Huda Petung.

E. PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH

Tahun	Lokasi	Kegiatan Ilmiah
2013	Nusa Dua Bali	Internasional Conference of Soyfood dan Tempe yang diselenggarakan oleh Forum Tempe Indonesia.
	Nusa Dua Bali	Asia Soyfood Seminar & Trade Show (Incorporating 5 th National Soy & Tempe Seminar), Westin Resort Hotel.
2012	Jakarta	Internasional Conference of Food Factor yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Ahli Teknologi dan Pangan Indonesia (PATPI).
	Yogyakarta	Talkshow Interaktif “Inovasi dan Kebijakan Pertahanan di Indonesia”, diselenggarakan oleh Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional (I-4) bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Pertahanan Nasiona.
2011	Jember	Seminar Internasional “1001 ways to get success on overseas study” diselenggarakan oleh Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember bekerja sama dengan Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional (I-4).
	Manado	Seminar Nasional Perhimpunan Ahli Teknologi Pangan Indonesia (PATPI)
2010	Putrajaya, Malaysia	Internasioan Conference on Food Research, Faculty of Food Science and Technology, at University Putra Malaysia.

	Jakarta	International Summit Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional (I-4).
2009	Brunei Darussalam	11 th Asean Food Conference.
2008	Kuala Lumpur, Malaysia	International Indonesia Students Conference at International Islamic University Malaysia.
2007	Bandung	Seminar Nasional Perhimpunan Ahli Teknologi Pangan Indonesia (PATPI).
2006	Yogyakarta	Seminar Nasional Perhimpunan Ahli Teknologi Pangan Indonesia (PATPI).

F. PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Lokasi	Kegiatan
2004	Malang	Workshop “Data Analysis Using Excel, Minitab and Genstat”, diselenggarakan oleh The University of Sydney Australia bekerjasama dengan Universitas Brawijaya Malang Indonesia.
	Jember	Kursus Bahasa Inggris Program ‘English for Academic Purposes (EAP)’ diselenggarakan oleh UTP BSPB Universitas Jember dan dinyatakan lulus.
2005	Jember	Kursus Bahasa Inggris Program “TOEFL Preparation I” diselenggarakan oleh UTP BSPB Universitas Jember dan dinyatakan lulus.
	Jember	Pendidikan dan Pelatihan Metodologi Penelitian Tingkat Dasar dan Lanjutan, diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Universitas Jember.
2007	Jember	Kursus Bahasa Inggris “Intensif TOEFL Program” diselenggarakan oleh Global English Training (GET) Jember dan dinyatakan lulus TOEFL dengan skor 560.
2009	Malaysia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Training on Application of Analyzing Statistical Data, diselenggarakan oleh Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI-UPM) dengan School of Graduate Studies University Putra Malaysia. 2. Workshop “Statistical Analysis” diselenggarakan oleh PERSIS Faculty of Food Science and Technology University Putra Malaysia.

2011	Jember	Update TOEFL score, di Global English Training (GET) Jember, dan dinyatakan lulus TOEFL dengan skor 563.
	Australia	Training “Indonesia Research Methodologies” diselenggarakan oleh Institute of Continuing & Tesol Education (ICTE) University of Queensland Australia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SILSILAH MURSYID DALAM TAREKAT QODIRIYAH

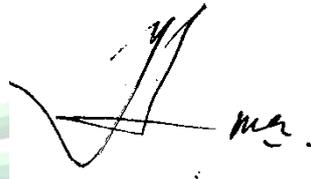
٢١. شيخ شمس الدين	١. كياهي أحمد نافع
٢٢. شيخ محمد أهنَّاك	٢. شيخ فتح الله منور
٢٣. شيخ عبد القادر جيلاني	٣. شيخ منور تكال أروم
٢٤. شيخ ابى سعيد المبارك	٤. شيخ عز الدين
٢٥. شيخ ابى الحسن على الهكَّار	٥. شيخ على سَمُو
٢٦. شيخ ابى الفرج الطُّرُطُسِ	٦. شيخ عمر فَيَمَانُ
٢٧. شيخ عبد الواحد التميمي	٧. شيخ زركسى بَرَحَانُ
٢٨. شيخ ابى بكر شَبْلِي	٨. شيخ عبد الكريم بَانْتَرُ
٢٩. شيخ ابى القاسم الجنيدى	٩. شيخ خطيب شَمْبَانُ
٣٠. شيخ سِرِّ السَّقَطِي	١٠. شيخ شمس الدين
٣١. شيخ معروف الكزنجي	١١. شيخ محمد مُرَاد
٣٢. شيخ ابى الحسن عَلِيَّ ابى موسى	١٢. شيخ عبد الفتاح
٣٣. شيخ موسى الكاظمي	١٣. شيخ عثمان
٣٤. شيخ إمام جَعْفَرُ صَادِق	١٤. شيخ عبد الرحيم
٣٥. شيخ محمد باقر	١٥. شيخ ابو بكر
٣٦. شيخ إمام زَيْنُ الْعَابِدِينَ	١٦. شيخ يحيى
٣٧. سيدنا حُسَيْنُ ابى الفاطمة	١٧. شيخ حسام الدين
٣٨. سيدنا عَلِيَّ ابى طالب	١٨. شيخ ولي الدين
٣٩. سيدنا محمد رسول الله	١٩. شيخ نور الدين
٤٠. ملائكة جبريل	٢٠. شيخ شَرَفُ الدين
٤١. الله سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى جَلَّ جَلَالُهُ	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

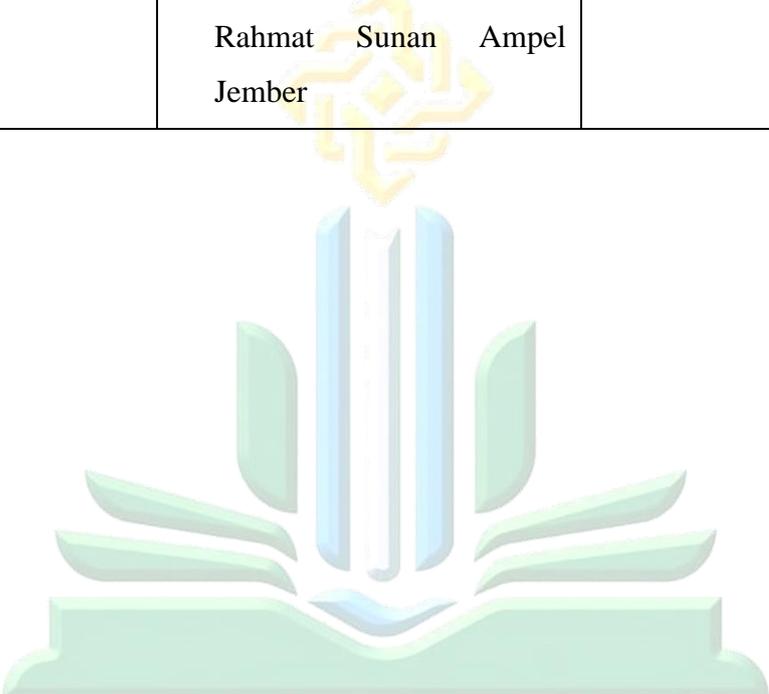
SILSILAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH AL-KHALIDIYAH

٢٢. سيد شيخ عُيَيْدُ الله الاحرارى	١. كياهي أحمد نافع
٢٣. سيد شيخ يعقوب الجرحي	٢. كياهي فتح الله كاسيانُ فُكْرُ جَمْبِرُ
٢٤. سيد شيخ عَلَاءُ الدين العاطارى	٣. كياهي حج مُنَوَّرُ تَكَالُ اُرُوْمُ كَرْطَاصَنَا
٢٥. سيد شيخ محمد بهاء الدين النقسبندي	٤. كياهي اَمْنَانُ تالوهُ عَاوِي
٢٦. سيد شيخ خواجه امر كلالي	٥. كياهي منهاج و كياهي مصطفى
٢٧. سيد شيخ خَوَاج محمد بابا السماسي	٦. كياهي صالح كُطَا هَرْجَا
٢٨. سيد شيخ خَوَاج على الرامثاني	٧. سيد سليمان اَفَنْدِي زُهْدِي جَبَلُ قُبَيْسِ
٢٩. سيد شيخ محمود اَبْرُوْفُوْدِي	٨. سيد شيخ اسماعيل بُرُوَيْسِ
٣٠. سيد شيخ عارف اليركري	٩. سيد شيخ سليمان اَفَنْدِي قَرْيُنُ
٣١. سيد شيخ عبد الخالق الغجدواني	١٠. سيد شيخ عبد الله افندي مكنين
٣٢. سيد شيخ يوسف الهمداني	١١. سيد شيخ مولانا خالد البغدادي
٣٣. سيد شيه ابى على الفضلى	١٢. سيد شيخ عبد الله الدهلوي
٣٤. سيد شيخ ابى حسن الخرقاني	١٣. يد شيخ حبيب الله شمس الدين حناجنى
٣٥. سيد شيخ ابو يزيد البسطامي	١٤. سيد شيخ نور محمد بدواني
٣٦. سيد شيخ جعفر صديقي	١٥. سيد شيخ حمد سيف الدين
٣٧. سيد شيخ قاسم بن محمد بن ابو بكر صديق	١٦. سيد شيخ محمد معصوم
٣٨. صحبة سليمان الفارسي	١٧. سيد شيخ أحمد فاروقى سرهندي امام رباني
٣٩. سيدنا ابو بكر الصديق رضي الله عنه	١٨. سيد شيخ مؤيد الدين محمد الباقي
٤٠. سيدنا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم	١٩. سيد شيخ محمد خواجكي الامكاني
٤١. ملائكة جبريل عليه السلام	٢٠. سيد شيخ محمد درويس
٤٢. الله تعالى جل جلاله	٢١. سيد شيخ محمد زاهد

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Tanggal	Kegiatan	TTD
1	03 April 2021, 13 Desember 2021, 27 Desember 2021	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sowan kepada Kyai Ahmad Nafi' selaku pengasuh di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember. ✓ Meminta izin tinggal di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember selama penelitian. ✓ Wawancara kepada Kyai Ahmad Nafi'. 	
2	22 Desember 2021	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wawancara kepada Hilma Mutthoharoh Qurba selaku ketua Pondok Putri periode tahun 2019 ✓ Mengikuti kegiatan santri 	
3	24 Desember 2021	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wawancara kepada Anazidatul Hasanah selaku ketua Pondok Putri periode tahun 2020 ✓ Mengikuti kegiatan santri ✓ Mengikuti khususiyah 	
4	25 Desember 2021	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wawancara kepada Sukron Tamami selaku pengurus keamanan Pondok Putra periode tahun 2021 	

5	15 & 16 Januari 2022	✓ Mengikuti ziaroh wali mursyid tarekat Naqsyabandiyah Al- Khalidiyah wa Qodiriyah	
6	02 Februari 2022	✓ Mengikuti suluk masal pada awal bulan Rajab di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 4.8

Santri belajar Ilmu Faroid (Hukum Warisan) bersama Ustadz Aziz Lc.



Gambar 4.9

Pengajian Kitab Fathul Qarib di Asrama Putri Bersama Ustadzah Fitriani



Gambar 4.10
Kegiatan dibaiyah santri setiap malam senin



Gambar 4.11
Ziaroh Mursyid di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005 Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftk.iain-jember.ac.id](http://ftk.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-2361/In.20/3.a/PP.009/12/2021

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember

Jl. Koptu Berlian 8 Kampung Jambuan, Antirogo, Sumpersari, Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20181497

Nama : KHANIFATUZ ZAHRO

Semester : Semester tujuh

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah di Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember" selama 60 (enam puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu KH. Ahmad Nafi`

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 24 Desember 2021

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI



YAYASAN AL-MUNAWWIRIY JEMBER
PONDOK PESANTREN RADEN RAHMAT SUNAN AMPEL
Jl. Koptu Barlian No.8 Lingkungan Jambuan Antirogo Summersari Kab. Jember
Akta Notaris Bambang Hermanto, SH. No19 tanggal 15 Oktober 2011
Nomor Statistik Pondok Pesantren: 510335090636

SURAT KETERANGAN
Nomor: 23.09/PPRRSA/II/2022

Berdasarkan surat nomor B-2361/In.20/3.a/PP.009/12/2021 dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Kami atas nama Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember, menerangkan bahwa:

Nama : Khanifatuz Zahro

NIM : T20181497

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pelaksanaan Tarekat Naqsabandiyah Al-Khalidiyah wa Qadiriyyah di Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember terhitung selama 60 hari sesuai dengan judul yang tertera diatas dengan sebaik-baiknya.

Demiian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 4 Februari 2022
Pengasuh PPRRSA Jember

Kyai Ahmad Nafi

BIODATA PENULIS



Khanifatuz Zahro dilahirkan di Banyuwangi pada tanggal 28 Oktober 1997. Dia menyelesaikan pendidikan formal di SDN No IV/300 Sungai Tebal Jambi (2009), kemudian SMPN 3 Merangin Jambi (2012), dan SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi (2015). Untuk pendidikan non formal, dia merupakan Khatimat Tahfidzul Qur'an 30 Juz Bil Ghoib (2017) dan Mutakhorijat Madrasah Diniyah Matholi'ul Anwar (2018) yang ada di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi. Dan sejak tahun 2018 tercatat sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Khas Jember. Untuk saat ini dia aktif mengajar program diniyah dan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Shofa Marwa Jember. Prestasi yang pernah diraihnya antara lain: Juara Harapan 3 Pidato Bahasa Inggris (2013) dan Juara Harapan 3 Muhafadzoh Nadzom Imrithy (2015) pada event RMI se Kabupaten Banyuwangi, Juara 2 LKTI FTIK Got Tallent I UIN Khas Jember (2019), Nominasi 5 besar LKTI Porseni UIN Khas Jember (2019), Juara 1 Lomba Essay Gema PAI UIN Khas Jember (2020), Juara 1 Lomba Essay Assent Ace Bidikmisi & KIP-K UIN Khas Jember (2021), dan Juara 3 LKTI FTIK Got Tallent II UIN Khas Jember (2021).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER